

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Tahap eksplorasi ini mendeskripsikan temuan kualitas pembelajaran keterampilan menulis narasi siswa yang ada di SD Kabupaten Ponorogo dan model pembelajaran menulis narasi yang dibutuhkan siswa SD di Ponorogo. Pelaksanaan tahap eksplorasi ini melalui pengamatan dan wawancara yang dilakukan pada bulan Juli sampai dengan September 2016 di 8 SD di Kabupaten Ponorogo. Kedelapan SD tersebut adalah: 4 SD di wilayah kota kabupaten adalah SDN 2 Tonatan akreditasi A, SDN 2 Brotonegaran akreditasi B, SD Ma'arif akreditasi A, SD Santa Maria akreditasi B. Empat SD di wilayah kecamatan adalah: SDN 1 Pondok akreditasi B, SDN 1 Jenangan akreditasi A, SD Muhammadiyah Terpadu akreditasi B, SD Al Mawadah akreditasi A. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dijelaskan kondisi pembelajaran menulis narasi di SD Kabupaten Ponorogo (hasil observasi dan wawancara ada pada lampiran 3,4,5).

1. Kualitas Pembelajaran Menulis di Sekolah Dasar Kabupaten Ponorogo

Kualitas pembelajaran menulis narasi siswa SD di Kabupaten Ponorogo ini dideskripsikan secara rinci sebagai berikut; (a) kualitas guru dan siswa, (b) kualitas proses pembelajaran menulis, (d) evaluasi pembelajaran menulis, dan (e) hambatan.

Pembelajaran menulis merupakan bagian dari pembelajaran mata pelajaran Bahasa Indonesia. 128 mbelajaran Bahasa Indonesia sesuai

dengan paparan di kurikulum diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia.

Tujuan mata pelajaran Bahasa Indonesia adalah agar peserta didik memiliki kemampuan berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis. Menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara, memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan, menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial, menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa, menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

Standar kompetensi mata pelajaran Bahasa Indonesia merupakan kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, keterampilan berbahasa, dan sikap positif terhadap bahasa dan sastra Indonesia. Standar kompetensi ini merupakan dasar bagi peserta didik untuk memahami dan merespons situasi lokal, regional, nasional, dan global. Dengan standar kompetensi mata pelajaran Bahasa Indonesia ini diharapkan (1) peserta didik dapat mengembangkan potensinya sesuai dengan kemampuan, kebutuhan, dan minatnya, serta dapat

menumbuhkan penghargaan terhadap hasil karya kesastraan dan hasil intelektual bangsa sendiri; (2) guru dapat memusatkan perhatian kepada pengembangan kompetensi bahasa peserta didik dengan menyediakan berbagai kegiatan berbahasa dan sumber belajar; (3) guru lebih mandiri dan leluasa dalam menentukan bahan ajar kebahasaan dan kesastraan sesuai dengan kondisi lingkungan sekolah dan kemampuan peserta didiknya; (4) orang tua dan masyarakat dapat secara aktif terlibat dalam pelaksanaan program kebahasaan dan kesastraan di sekolah; (5) sekolah dapat menyusun program pendidikan tentang kebahasaan dan kesastraan sesuai dengan keadaan peserta didik dan sumber belajar yang tersedia; (6) daerah dapat menentukan bahan dan sumber belajar kebahasaan dan kesastraan sesuai dengan kondisi dan kekhasan daerah dengan tetap memperhatikan kepentingan nasional.

Kondisi ideal di atas belum sepenuhnya tampak pada pembelajaran menulis di sekolah dasar di Kabupaten Ponorogo. Sekolah, dalam hal ini guru sangat dibebani oleh hasil yang diharapkan yakni berupa nilai ketuntasan. Kondisi ini memengaruhi proses pembelajaran yang seharusnya dimaknai sebagai pendampingan secara edukatif maupun psikologis dalam mengawal pembelajaran. Kondisi ini diperparah oleh keberadaan mata pelajaran Bahasa Indonesia sebagai mata pelajaran yang diujikan dalam ujian nasional, maupun ujian sekolah. Guru semakin menargetkan perolehan nilai tersebut dengan berorientasi pada pelatihan soal yang hanya berfokus pada kemampuan kognitif. Sementara itu, pembelajaran menulis merupakan

pembelajaran yang bersifat produktif. Pembelajaran menulis mengorientasikan pada siswa memproduksi pesan, siswa menghasilkan karya atau produk melalui bahasa.

a. Kualitas Guru dan Siswa dalam Pembelajaran Menulis di Sekolah Dasar di Kabupaten Ponorogo

Kondisi kualitas pembelajaran guru dapat dilihat dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, kegiatan penutup, pendampingan guru dalam pembelajaran, memberikan contoh, teknik baru yang dicobakan dan refleksi dari hasil tulisan. Guru yang telah melaksanakan pembelajaran yang memenuhi kriteria, umumnya dalam melaksanakan pembelajaran berorientasi pada standar kompetensi yang diharapkan pada pembelajaran menulis. Menguasai dan mempunyai peta standar kompetensi dan kompetensi dasar yang diharapkan, banyak menggunakan sumber dari beberapa referensi yang diperoleh. Bacaan dari internet, dari majalah anak sebagai upaya membangkitkan minat menulis.

Guru mengawali pembelajaran dengan apersepsi yang dapat menarik siswa mengikuti pembelajaran selanjutnya. Rata-rata sekolah yang di atas kriteria melaksanakan beberapa variasi teknik pembelajaran pada kegiatan inti. Diantara teknik pembelajaran menulis yang dilakukan adalah menggunakan *mind mapping*, gambar cerita berseri, mengajak siswanya ke luar untuk melihat lingkungan sekitar dengan panduan dan film. Kedekatan antara siswa dengan guru tampak terjalin. Guru mempunyai kontak atau komunikasi yang tidak searah tapi multiarah. Ide kreatif siswa mudah keluar karena kenyamanan atas hubungan timbal

balik antarguru dengan siswa. Guru juga mendampingi siswa dalam pembelajaran menulis serta menunjukkan kekurangan tulisan siswa sehingga siswa tahu kesalahan yang telah dilakukan. Guru yang telah memenuhi kriteria tersebut terdapat di SD Muhammadiyah Terpadu, SD Al Mawadah, SD Santa Maria, dan SD Ma'arif (hasil wawancara ada pada lampiran Lampiran 5A, 5B, 5G, 5H).

Sebaliknya empat sekolah yang belum memenuhi kriteria yakni guru di SDN 2 Tonatan, SDN 2 Brotonegaran, SDN 1 Jenangan, dan SDN 1 Pondok belum melaksanakan secara maksimal pembelajaran menulis yang membutuhkan latihan. Kondisi guru ini berdampak pula pada siswa. Guru berkecenderungan sebagai penyampai atau penerjemah isi buku teks secara tekstual. Guru hanya berfokus pada perintah buku tanpa melihat kondisi siswa. Pilihan-pilihan contoh, dan tahapan dalam menulis kurang dieksplorasi. Guru cenderung memberikan perintah yang bersifat umum sehingga siswa belum memahami maksud. Guru kurang mengadakan kontak atau komunikasi secara personal tentang kesulitan, ketidapahamannya tentang proses menulis.

Guru lebih dominan memberi tugas tanpa memberikan panduan dalam pembelajaran menulis. Dalam kenyataannya, dalam menulis hanya melihat ketidakmampuan siswa dilihat dari penulisan berdasarkan penggunaan ejaan dan kerapian tulisan bukan pada ekspresi menulis atau kemampuan mengeluarkan ide kreasinya. Tipe guru ini lebih dominan pada sebagai penentu tema atau topik tulisan yang dikerjakan siswa (hasil

wawancara ada pada lampiran Lampiran 5C, 5D, 5E, 5F). Berdasarkan pengamatan pada tiap tahapan pembelajaran diperoleh hasil analisis kondisi guru yang dapat dilihat di tabel berikut.

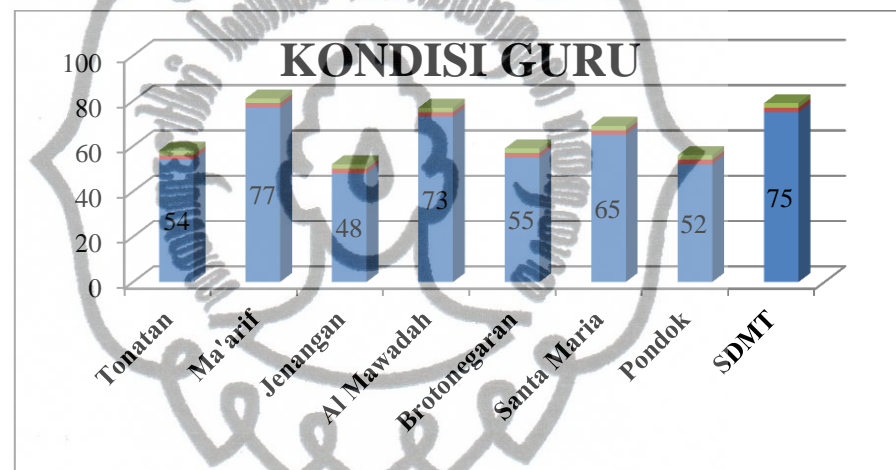
Tabel 4.1 Hasil Analisis Kualitas Guru pada Tahapan Pembelajaran Menulis Narasi di Delapan Sekolah Dasar

No	Nama sekolah	Pembukaan	eksplorasi	elaborasi	konfirmasi	Penutup	Komponen Umum	Total
1	SDN 2 Tonatan	55	51	57	49	48	62	$322/6= 54$
2	SD Ma'arif	80	77	73	78	77	76	$461/6= 77$
3	SDN 1 Jenangan	60	45	37	37	51	56	$286/6= 48$
4	SDIT Al Mawadah	80	71	69	62	74	80	$436/6=73$
5	SDN 2 Brotonegaran	60	48	49	53	60	60	$330/6=55$
6	SDK Santa Maria	75	57	62	57	62	76	$389/6= 65$
7	SDN 1 Pondok	60	40	48	55	48	60	$311/6=52$
8	SDMT	80	74	74	71	71	80	$450/ 6 =75$

Secara lebih rinci dapat dijelaskan bahwa SDN 2 Tonatan pada tahap pembukaan memperoleh nilai 55, eksplorasi 51, elaborasi 57, konfirmasi 49, penutup 48 dan komponen umum 62 total nilai 54. SD Ma'arif pembukaan memperoleh nilai 80. eksplorasi 77, elaborasi 73, konfirmasi 78, penutup 77 dan komponen umum 76, total nilai 77. SDN 1 Jenangan pembukaan memperoleh nilai 60. eksplorasi 45, elaborasi 37, konfirmasi 37, penutup 51 dan komponen umum 56, total nilai 48.

SDIT Al Mawadah pembukaan memperoleh nilai 80. eksplorasi 71, elaborasi 69, konfirmasi 62, penutup 74 dan komponen umum 80 total nilai 73. SDN 2 Brotonegaran pembukaan memperoleh nilai 60. eksplorasi 48, elaborasi 94, konfirmasi 53, penutup 60 dan komponen umum 60. total nilai 55. SDK Santa Maria pembukaan memperoleh nilai

75, eksplorasi 57, elaborasi 62, konfirmasi 57, penutup 62 dan komponen umum 76, total nilai 65. SDN 1 Pondok pembukaan memperoleh nilai 60. eksplorasi 40. elaborasi 48, konfirmasi 55, penutup 48 dan komponen umum 60. total nilai 52. SD Muhammadiyah Terpadu pembukaan memperoleh nilai 80. eksplorasi 74, elaborasi 74, konfirmasi 71, penutup 71 dan komponen umum 80. total nilai 75. Secara lebih ringkas dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 4.1 Diagram Hasil Analisis Kualitas Guru

Kualitas siswa dapat dilihat dari minat/ motivasi siswa, ide tulisan, keaktifan dan kreativitas siswa, penguasaan pengetahuan tahapan menulis dan antusias siswa dalam pembelajaran. Berdasarkan grafik di atas terdapat 3 sekolah yang kualitas siswanya telah memenuhi lebih dari 50% kriteria yakni: SD Muhammadiyah Terpadu, SD Al Mawadah, dan SD Ma'arif. Sedangkan kelima SD yang lain yakni SDN 2 Tonatan, SDN 2 Brotonegaran, SDN 1 Jenangan, SDN 1 Pondok dan SD Santa Maria belum memenuhi kriteria yang ditetapkan.

Di tiga sekolah yang siswanya telah memenuhi kriteria tersebut di atas, minat dan motivasi siswa dalam pembelajaran menulis sudah tampak. Siswa mempunyai usulan dan ide tulisan yang ingin disampaikan saat diberikan kesempatan sumbang saran yang diminta guru, siswa aktif pada saat pembelajaran menulis. Kreativitas siswa dalam menulis juga sudah tampak. Beberapa siswa di sekolah tersebut cukup menguasai pengetahuan tentang tahapan menulis.

Antusias siswa dalam pembelajaran cukup baik. Siswa kreatif dalam pembelajaran menampilkan antusias dan responsif. Siswa tipe ini lebih tampak termotivasi dan semangat untuk mengikuti pelajaran menulis. Biasanya mereka sering terlibat dalam komunikasi berkelanjutan dengan guru. Memberi jawaban atas pertanyaan guru dan tanggap dalam pembelajaran. Siswa cenderung komunikatif baik dengan guru maupun dengan temannya. Kemampuan dalam komunikasi ini sebagai modal untuk mengeksplorasi ide dan kemampuannya (hasil wawancara ada pada Lampiran 5B, 5G, 5H)

Sebaliknya, di lima sekolah yang belum memenuhi kriteria, siswa cenderung belum maksimal dalam pembelajaran menulis. Kondisi siswa di lima sekolah yang lain dari kriteria minat, motivasi, ide tulisan, keaktifan dan kreativitas siswa, penguasaan pengetahuan tahapan menulis dan antusias siswa dalam pembelajaran belum tampak. Siswa lebih banyak melaksanakan perintah guru dalam pembelajaran menulis. Siswa kurang menangkap kesempatan untuk mengungkapkan pendapat.

Faktor utama siswa adalah karena ketakutan. Ketakutan atau ketidakberanian siswa tersebut tentunya dipengaruhi banyak faktor, baik faktor internal siswa maupun faktor eksternal. Takut disalahkan gurunya, temannya atau takut kelihatan mereka terlihat tampak bodoh. Selain itu faktor lain sebagai penyebab ketakutan mereka bertinteraksi adalah kondisi yang kurang memberikan kesempatan untuk berdiskusi. Budaya yang menjadikan siswa sebagai objek, menunggu disuruh apa, diberi, apa, dan harus bagaimana, menunggu guru mereka (hasil wawancara ada pada Lampiran 5B, 5G, 5H). Berdasarkan pengamatan pada tiap tahapan pembelajaran diperoleh hasil analisis kondisi siswa yang dapat dilihat di tabel berikut.

Tabel 4.2 Hasil Analisis Kualitas Siswa pada Tahapan Pembelajaran Menulis Narasi di Delapan Sekolah Dasar

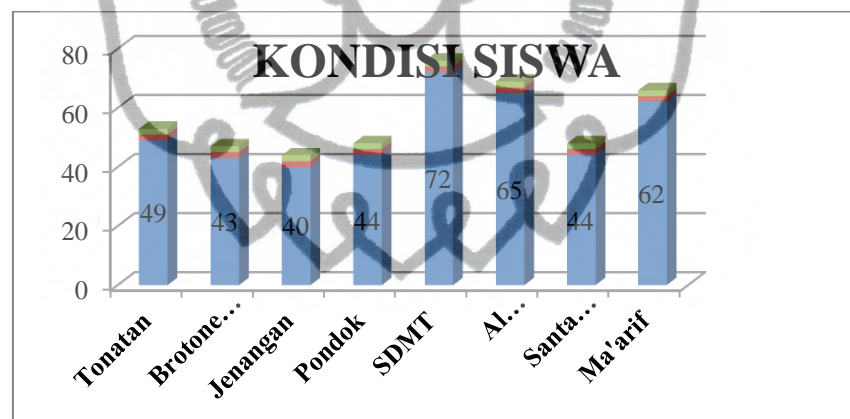
No	Nama Sekolah	Komponen penilaian										Total
		Pembukaan		Isi						Penutup		
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
1	SDN 2 Tonatan	3	3	3	2	2	2	2	3	2	2	24/50=49
2	SD Ma'arif	4	4	3	3	3	2	2	3	3	4	31/50=62
3	SDN 1 Jenangan	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	20/50=40
4	SDIT Al Mawadah	4	4	4	3	3	2	2	3	3	4	32/50=65
5	SDN 2 Brotonegaran	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	21/50=43
6	SDK Santa Maria	3	2	2	2	2	2	2	2	2	3	22/50=44
7	SDN 1 Pondok	3	2	2	2	2	2	2	2	2	3	22/50=44
8	SDMT	4	4	4	4	3	3	3	3	4	4	36/50=72

Keterangan :

1. Siswa menanggapi pertanyaan apersepsi
2. Siswa mendengarkan penjelasan kompetensi dasar yang akan dicapai
3. Siswa mendengarkan penjelasan materi pelajaran
4. Siswa menanyakan tentang materi
5. Siswa mampu menjawab
6. Siswa mampu mengemukakan pendapatnya
7. Siswa mengerjakan tugas dari guru

8. Siswa mempresentasikan hasil kerja
9. Siswa secara aktif bersama guru merefleksi
10. Siswa menerima kegiatan tindak lanjut

Berdasarkan pengamatan pada tiap tahapan pembelajaran diperoleh nilai sebagai berikut, siswa SDN 2 Tonatan memperoleh total nilai 49, SD Ma'arif memperoleh total nilai 62, SDN 1 Jenangan memperoleh total nilai 40, SDIT Al Mawadah memperoleh total nilai 65, SDN 2 Brotonegaran memperoleh total nilai 43, SDK Santa Maria memperoleh total nilai 44, SDN 1 Pondok memperoleh total nilai 44, dan SDMT memperoleh total nilai 72. Secara lebih jelas dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 4.2 Diagram Hasil Analisis Kualitas Siswa

b. Proses Pembelajaran Menulis di Sekolah Dasar di Kabupaten Ponorogo

Kualitas proses pembelajaran dapat dilihat dari tahapan-tahapan pembelajaran mulai dari pendahuluan/ apersepsi, kegiatan inti (eksplorasi, elaborasi, konfirmasi) dan kegiatan penutup. Guru melakukan program pendampingan dalam pembelajaran, memberikan contoh, teknik baru yang dicobakan dan refleksi dari hasil tulisan.

Sekolah yang telah melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan kriteria, umumnya mengawali pembelajaran dengan apersepsi yang dapat menarik siswa untuk mengikuti pembelajaran selanjutnya. Apersepsi dilakukan dengan bercerita, pertanyaan pemandu dan mengaitkan dengan materi yang lalu. Pada kegiatan inti rata-rata sekolah yang di atas kriteria melaksanakan beberapa variasi teknik pembelajaran.

Teknik pembelajaran menulis yang dilakukan adalah menggunakan *mind mapping*, gambar cerita berseri (gambar yang terpisah lalu diurutkan dan siswa diminta untuk menceritakan) dan film (anak diminta melihat film dan menceritakan kembali) (hasil wawancara ada pada Lampiran 5B, 5G, 5H). Guru juga mendampingi siswa dalam pembelajaran menulis serta menunjukkan kekurangan tulisan siswa sehingga siswa tahu kesalahan yang telah dilakukan (hasil wawancara ada pada Lampiran 5A, 5B, 5G, 5H). Dalam kegiatan penutup belum mengikat pembelajaran hari itu dalam ikatan yang mudah diingat siswa.

Sebaliknya sekolah yang belum memenuhi kriteria belum melaksanakan secara maksimal pembelajaran menulis yang membutuhkan latihan. Kondisi ini akan berdampak pula pada siswa. Berangkat dari pengamatan tahap eksplorasi tampak kegiatan pembelajaran diawali dari pendahuluan/pembukaan dengan cara absensi siswa, pada kegiatan inti guru tidak mencoba menggunakan teknik baru dalam proses pembelajarannya. Dilihat dari prespektif pembelajaran fungsi otak kegiatan tersebut lebih dominan pada aktifitas otak kiri.

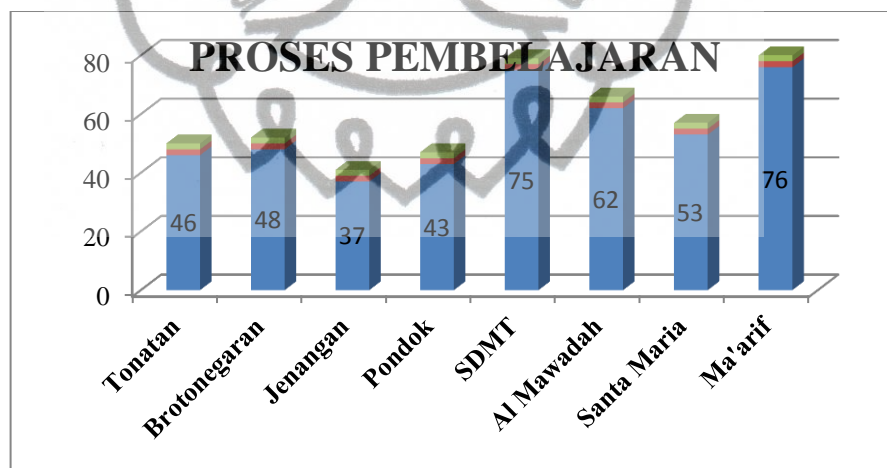
kegiatan-kegiatan otak kanan seperti memberikan motivasi, musik, gambar, ilustrasi, dan kegiatan-kegiatan kreatif lainnya tidak tampak. Pembelajaran terlihat linear, berangkat dari konsep, contoh diakhiri siswa dengan mengerjakan. Berdasarkan pengamatan pada tiap tahapan pembelajaran diperoleh hasil analisis kualitas proses pembelajaran menulis narasi di Sekolah Dasar yang dapat dilihat di tabel berikut.

Tabel 4.3 Hasil Analisis Kondisi Proses Pembelajaran Menulis Narasi di Delapan Sekolah Dasar

No	Nama sekolah	Pembukaan	eksplorasi	Elaborasi	konfirmasi	Penutup	Komponen Umum	Total
1	SDN 2 Tonatan	55	51	57	49	48	62	$322/6= 54$
2	SD Ma'arif	80	77	73	78	77	76	$461/6= 77$
3	SDN 1 Jenangan	60	45	37	37	51	56	$286/6= 48$
4	SDIT Al Mawadah	80	71	69	62	74	80	$436/6=73$
5	SDN 2Brotonegaran	60	48	49	53	60	60	$330/6=55$
6	SDK Santa Maria	75	57	62	57	62	76	$389/6= 65$
7	SDN 1 Pondok	60	40	48	55	48	60	$311/6=52$
8	SDMT	80	74	74	71	71	80	$450/6 =75$

Secara lebih rinci dapat dijelaskan sebagai berikut, SDN 2 Tonatanpembukaan memperoleh nilai 55, eksplorasi 51, elaborasi 57, konfirmasi 49, penutup 48 dan komponen umum 62 total nilai 54. SD Ma'arif pembukaan memperoleh nilai80. eksplorasi 77, elaborasi 73, konfirmasi 78, penutup 77 dan komponen umum 76, total nilai 77. SDN 1 Jenangan pembukaan memperoleh nilai 60. eksplorasi 45, elaborasi 37, konfirmasi 37, penutup 51 dan komponen umum 56, total nilai 48.

SDIT Al Mawadah pembukaan memperoleh nilai 80. eksplorasi 71, elaborasi 69, konfirmasi 62, penutup 74 dan komponen umum 80 total nilai 73. SDN 2 Brotonegaran pembukaan memperoleh nilai 60. eksplorasi 48, elaborasi 94, konfirmasi 53, penutup 60 dan komponen umum 60. total nilai 55. SDK Santa Maria pembukaan memperoleh nilai 75, eksplorasi 57, elaborasi 62, konfirmasi 57, penutup 62 dan komponen umum 76, total nilai 65. SDN 1 Pondok pembukaan memperoleh nilai 60. eksplorasi 40. elaborasi 48, konfirmasi 55, penutup 48 dan komponen umum 60. total nilai 52. SD Muhammadiyah Terpadu pembukaan memperoleh nilai 80. eksplorasi 74, elaborasi 74, konfirmasi 71, penutup 71 dan komponen umum 80. total nilai 75.



Gambar 4.3 Diagram Hasil Analisis Proses Pembelajaran

Berdasarkan grafik di atas terdapat 4 sekolah yang telah memenuhi lebih dari 50% kriteria yakni guru dari SD Muhammadiyah Terpadu, SD Al Mawadah, SD Santa Maria, dan SD Ma'arif. Sedangkan keempat SD yang lain yakni SDN 2 Tonatan, SDN 2 Brotonegaran, SDN

1 Jenangan, dan SDN 1 Pondok belum memenuhi kriteria yang ditetapkan.

Pembelajaran menulis ini difokuskan pada siswa kelas IV di sekolah dasar. Hal ini mengingat pembelajaran menulis lanjut dimulai di kelas IV ini. Pembelajaran menulis di sekolah dasar di Kabupaten Ponorogo secara dominan masih berorientasi pada materi bukan pada kompetensi. Kompetensi dasar menulis untuk kelas IV sekolah dasar sesuai dengan Kurikulum 2006 atau KTSP.

Merujuk pada peta konsep kompetensi di Kelas IV, materi ditekankan pada keterampilan produktif, yakni keterampilan menulis. Oleh sebab itu, tentu saja proses pembelajaran banyak ditekankan pada pelatihan secara aplikatif agar siswa mampu sesuai dengan standar yang ditetapkan. Penekanan bukan hanya terfokus pada penulisan ejaan tapi lebih pada keterampilan yang fungsional.

Merujuk pada RPP kemampuan menulis siswa kelas IV dalam tahun pelajaran 2016/2017 yang ada kegiatan belajar mengajar belum menyeimbangkan fungsi kedua belahan otak, pembelajaran belum melibatkan otak kanan. Pembelajaran masih cenderung melibatkan otak kiri ditandai dengan belum melibatkannya empati, emotional, warna dan musik dalam pembelajaran (secara terinci terdapat pada Lampiran 2E).

Secara aplikasi di lapangan guru lebih cenderung terfokus pada buku pelajaran. Tahapan-tahapan dalam pembelajaran menulis diterjemahkan dan diaplikasikan dengan kegiatan ceramah, memberi

contoh dan penugasan. Orientasi bagaimana pengembangan ide atau gagasan ke dalam kalimat-kalimat yang relevan belum maksimal diberikan.

Proses menulis yang diharapkan dapat dilatihkan tidak banyak dipraktikkan dalam pembelajarannya. Pemberian tugas disesuaikan dengan perintah dalam buku paket tanpa ada pendampingan. Tahapan-tahapan menulis yang sebaiknya dikuasai siswa dengan berbagai pelatihan terstruktur tidak tampak dilakukan. Pemberian contoh, model, dan penggunaan media hanya beberapa sekolah menggunakan. Media yang sering digunakan adalah media gambar baik secara tunggal maupun gambar berseri. Penyediaan media gambar sesuai dengan anjuran di dalam buku paket. Guru belum maksimal menggunakan gambar yang variatif. Pilihan gambar belum menyesuaikan dengan minat dan keseharian siswa. Hal ini penting diketahui karena minat dan kesenangan siswa pada gambar yang dekat, familiar dengan anak.

Guru belum banyak yang tahu bagaimana tahapan proses menulis, bagaimana tahapan pembelajaran menulis. Kegiatan apresiasi, kegiatan inti, dan kegiatan penutup tidak tampak secara jelas. Pembelajaran menulis yang tampak guru tidak menyampaikan kompetensi yang akan diperoleh namun lebih difokuskan pada tugas apa yang akan dilakukan.

Secara keseluruhan guru jarang menggunakan apersepsi untuk memantik emosi siswa. Apersepsi yang sering digunakan hanya mengaitkan dengan pertemuan sebelumnya. Apersepsi belum

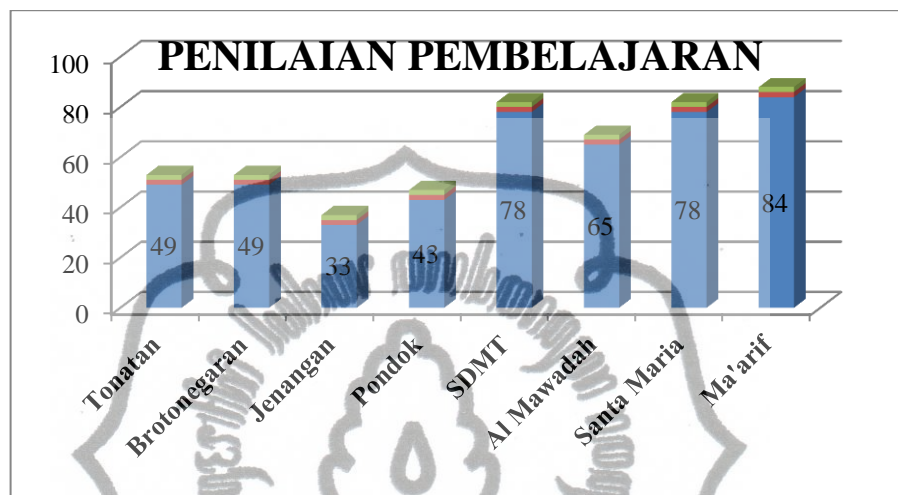
dimaksimalkan untuk menciptakan suasana senang, gembira, nyaman seperti suasana dalam *alfazone*. Pertemuan pertama dalam pembelajaran adalah situasi yang sangat berperan untuk menjaga stabilitas pembelajaran berikutnya. Peran apersepsi ini penting untuk membangun ikatan selanjutnya.

Pembelajaran inti tahapan-tahapan eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi tidak tampak secara jelas. Tahapan pembelajaran inti justru guru yang aktif bukan siswa aktif. Penyampaian pembelajaran inti sering menggunakan ceramah sebagai teknik pembelajarannya. Kegiatan diakhiri dengan mengumpulkan tugas yang jarang diberi penegasan atau umpan balik secara personal. Pekerjaan yang dikembalikan pada siswa hanya terfokus pada kesalahan ejaan atau penulisan huruf dan kata, bukan pada pengembangan ide serta pengembangan kalimat yang padu. Proses belajar mengajar yang aktif terdapat di tiga sekolah dari delapan sekolah yang diteliti.

c. Penilaian dalam Pembelajaran Menulis di Sekolah Dasar Kabupaten Ponorogo

Kualitas penilaian dalam pembelajaran dapat dilihat dari 3 poin yakni pendampingan saat melaksanakan proses pembelajaran, refleksi hasil tulisan dan melakukan penilaian dengan kisi-kisi sederhana. Berdasarkan grafik di atas sekolah yang telah melakukan penilaian dalam pembelajaran yang telah memenuhi kriteria 50% ada 4 sekolah, yakni SD Muhammadiyah Terpadu, SD Al Mawadah, SD Santa Maria, dan SD Ma'arif. Sedangkan keempat SD yang lain yakni SDN 2 Tonatan, SDN 2

Brotonegaran, SDN 1 Jenangan, dan SDN 1 Pondok belum memenuhi kriteria yang ditetapkan. Secara lebih rinci dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 4.4 Diagram Hasil Analisis Kualitas Teknik Pembelajaran

Keempat sekolah yang telah melaksanakan penilaian pembelajaran sesuai dengan kriteria yang ditetapkan umumnya melakukan pendampingan saat melaksanakan proses pembelajaran. Guru juga melakukan refleksi hasil tulisan siswa (hasil wawancara ada pada Lampiran 5A, 5B, 5G, 5H). Namun dalam melakukan penilaian masih menggunakan kisi-kisi sederhana, seperti hanya menilai keterkaitan judul dengan isi dan ejaan tulisan saja. Sebaliknya keempat sekolah yang belum memenuhi kriteria penilaian pembelajaran yang ditetapkan belum maksimal dalam kegiatan penilaian. Guru cenderung mengabaikan hasil tulisan siswa. Kondisi ini tentu saja berpengaruh pada siswa.

Penilaian yang dilakukan oleh guru cenderung berfokus pada penggunaan ejaan, penggunaan huruf besar, tanda baca. Masalah

penilaian dalam pembelajaran menulis adalah guru menggunakan kisi-kisi yang belum jelas. Penilaian pada pembelajaran menulis belum menjadi perhatian yang lebih serius selain menggunakan ejaan dan keruntutan kalimat. Itupun guru belum maksimal dalam pendampingan. Pemberian nilai masih difokuskan pada ejaan dan kerapian dalam tulisan. Penilaian belum pada penggunaan struktur kalimat, keterkaitan judul dengan isi, organisasi isi, pilihan kata. Pendampingan yang bersifat pembinaan menulis belum banyak dilakukan kecuali hanya pemberian nilai pada keterampilan menulis tersebut (hasil wawancara ada pada Lampiran 5C, 5D, 5E, 5F).

d. Hambatan dalam Pembelajaran Menulis di Sekolah Dasar di Kabupaten Ponorogo

Pemaparan hambatan dalam pembelajaran menulis diawali dari hambatan dari siswa, guru, dan hambatan secara umum. *Hambatan siswa*, hambatan utama adalah minat siswa dalam pembelajaran menulis. Siswa belum banyak berminat di pembelajaran menulis. Menulis dianggap sulit bagi mereka. Kesulitan siswa yang utama dalam menulis adalah dalam mendapatkan ide atau gagasan dan menuangkannya dalam tulisan. Siswa kurang terampil dalam mengekspresikan gagasannya karena kurang memadainya bekal pengetahuan, pengalaman (*skemata*). Kemampuan membaca siswa yang kurang mempengaruhinya dalam mengungkapkan ide, merangkaikan kalimat yang runtut. Kemampuan membaca yang kurang ini tentu akan berdampak pada pengekspresian ide dan gagasan siswa. Di sisi lain, hambatan ini kurang mendapat respons

dari guru. Upaya yang konkret dalam penumbuhan minat, merangsang munculnya ide, serta penumbuhan minat membaca yang sangat berpengaruh dalam pembelajaran menulis belum banyak dilakukan guru (hasil wawancara ada pada Lampiran 5A, 5B, 5G, 5H, 5C, 5D, 5E, 5F).

Hambatan guru, minimnya teknik pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran menulis. Guru masih ragu-ragu dan enggan menggunakan teknik pembelajaran baru. Uji coba jarang dilakukan dengan alasan jumlah jam dan waktu yang dikejar oleh tanggungan administrasi guru. Guru jarang menghubungkan kebermanfaatan pembelajaran menulis untuk kepentingan sehari-hari. Pengetahuan guru tentang proses menulis masih kurang. Guru sendiri juga jarang atau kurang mampu menulis (hasil wawancara ada pada Lampiran 5A, 5B, 5G, 5H, 5C, 5D, 5E, 5F). Guru kurang merespons atau memberi penguatan pekerjaan siswa dengan memajang karya siswa di majalah dinding. Guru belum maksimal menggunakan media pembelajaran yang variatif untuk memerlancar pembelajaran. Guru kurang maksimal mencobakan model pembelajaran baru dengan alasan waktu dan kesempatan yang kurang karena dibebani dengan tanggungan administrasi lain (hasil wawancara ada pada Lampiran 5C, 5D, 5E, 5F).

Hambatan lainya belum tersedianya pilihan model pembelajaran yang mudah, yang berorientasi pada kebutuhan atau kondisi siswa. Model pembelajaran yang sesuai dengan kecerdasan atau gaya belajar siswa, sehingga siswa bisa dengan mudah mengekspresikan ide dan

gagasannya. Di sisi lain, perkembangan pesat menuntut orang untuk menjadi cerdas. Kecerdasan tersebut dapat dilihat dari usahanya untuk membuat produk dalam bentuk tulisan. Media yang terbatas di sekolah juga merupakan hambatan.

Hambatan yang utama adalah bagaimana guru mampu menjadikan semua yang ada di sekitar bisa dijadikan media pembelajaran. Selain itu, secara umum lingkungan masyarakat masih mengukur keberhasilan sekolah dengan nilai ujian nasional. Hasil ujian nasional ini merupakan prestise tersendiri di mata masyarakat. Komunikasi guru dan siswa yang renggang menjadikan pembelajaran tidak nyaman dan tidak menyenangkan. Suasana pembelajaran yang nyaman dan menyenangkan ini menjadi salah satu indikator keberhasilan pembelajaran (hasil wawancara ada pada Lampiran 5A, 5B, 5G, 5H, 5C, 5D, 5E, 5F).

e. Simpulan Hasil Penelitian Tahap Eksplorasi

Berdasarkan hasil temuan pada tahap eksplorasi dapat disimpulkan bahwa terdapat permasalahan dalam pembelajaran menulis narasi di SD, yaitu: a) kurangnya minat siswa dalam pembelajaran menulis, b) siswa kesulitan dalam mendapatkan ide atau gagasan dan menuangkannya dalam tulisan, c) minimnya teknik pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran menulis, d) guru masih ragu-ragu dan enggan menggunakan teknik pembelajaran baru, e) guru kurang memberikan motivasi dan menghubungkan kebermanfaatan

pembelajaran menulis untuk kepentingan sehari-hari, f) pengetahuan guru tentang proses menulis masih kurang, g) guru kurang merespons atau memberi penguatan pekerjaan siswa, h) guru belum maksimal menggunakan model dan media pembelajaran yang variatif untuk memperlancar pembelajaran, hal ini disebabkan belum tersedianya pilihan model pembelajaran yang berorientasi pada kebutuhan atau kondisi siswa, i) pembelajaran lebih banyak ke teori, sehingga kurang dalam latihan, j) pembelajaran menulis berdasarkan proses menulis belum banyak dilakukan.

Selain yang telah disebutkan, pengembangan kata menjadi kalimat, pengembangan kalimat menjadi paragraf dan pengembangan paragraf menjadi karangan utuh belum maksimal dilakukan guru. Dibutuhkan model pembelajaran yang menyenangkan yang menghubungkan antara kemampuan bahasa yang terintegrasi pada otak kiri dan imajinasi di otak kanan. Model terlampir.

2. Kebutuhan Guru dan Siswa

a. Kebutuhan Guru

Analisis kebutuhan ini merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengumpulkan informasi mengenai kebutuhan model pembelajaran di sekolah. Hal ini diperlukan untuk mendapatkan informasi menyangkut kebutuhan guru dan siswa dalam pembelajaran. Kegiatan diawali dengan melihat kondisi pembelajaran yang ada di sekolah. Mencari informasi model, metode, dan teknik yang digunakan dalam pembelajaran menulis,

interaksi antara siswa dan guru, media, evaluasi yang dilakukan. Kebutuhan utama siswa apa saja agar mereka merasakan nyaman belajar. Hambatan apa yang ditemui guru dan siswa untuk mencapai tujuan yang diharapkan dalam pembelajaran tersebut.

Berdasarkan wawancara dan observasi lapangan diperoleh data: para guru mempunyai kesamaan pandangan bahwa kemampuan menulis adalah kemampuan yang sulit dan kemampuan yang membutuhkan keterampilan khusus. Ada hubungan yang sangat signifikan antara kemampuan menulis dengan kemampuan membaca siswa. Siswa yang sering membaca, mampu membaca dengan berbagai variasi jenis bacaan akan memengaruhi kemampuan menulisnya.

Keterampilan menulis secara aplikatif belum maksimal diajarkan karena anak belum lancar mengembangkan kalimat. Kesalahan yang banyak dilakukan adalah kesalahan penggunaan ejaan. Fokus pembelajaran menulis akhirnya berpusat pada penggunaan ejaan, penulisan huruf besar, tanda titik, koma. Jika hal ini dilihat dari aspek penilaian, guru hanya berfokus pada aspek mekanik belum berfokus pada aspek lain yakni, pemilihan tema/topik, organisasi isi, penggunaan kata, dan pilihan kata. Tahapan dalam menulis belum banyak dipraktikkan mulai kondisi pramenulis, pembuatan draf atau mapping, penuangan, edit atau revisi, dan penulisan kembali belum secara maksimal dilakukan (hasil observasi ada pada Lampiran 3B, 3C, 3D, 3G). Diperlukannya pengetahuan guru tentang penahapan proses menulis yang jelas.

Guru masih bingung untuk mengajarkan keterampilan menulis. Secara dominan guru dalam memilih metode mengajarnya mengikuti perintah atau intruksi di dalam buku tanpa pendampingan. Metode pembelajaran yang digunakan secara tekstual yakni sesuai yang diperintahkan dalam buku teks. Guru lebih cenderung memerintah atau memberi tugas. Tugas yang telah diselesaikan jarang didiskusikan atau dianalisis, serta diberikan gambaran bagaimana yang sebaiknya. Guru terfokus pada pembelajaran dengan mengerjakan soal latihan yang ada di dalam buku (hasil observasi ada pada Lampiran 3B, 3C, 3D, 3G).

Pembelajaran lebih banyak ke teori kurang dalam latihan. Latihan sering dilakukan di rumah. Guru lebih banyak mengejar target materi bukan pada kompetensi yang harus dikuasai. Pembelajaran menulis berdasarkan proses menulis belum banyak dilakukan. Pengembangan kata menjadi kalimat, pengembangan kalimat menjadi paragraf dan pengembangan paragraf menjadi karangan utuh belum maksimal dilakukan. Praktik menulis karangan kurang mendapatkan porsi yang seanyaknya. Pendampingan yang bersifat menuntun siswa mulai dari pramenulis, menulis, dan pascamenulis belum banyak dilakukan oleh guru.

Berdasarkan informasi tersebut banyak hal yang harus diperbaiki dalam pembelajaran menulis di sekolah dasar. Selain analisis kondisi pembelajaran menulis di sekolah dasar, di sekolah, didapat pula data kebutuhan model pembelajaran yang diharapkan. Analisis kebutuhan

diperoleh melalui angket yang dikembangkan yang mengacu pada kondisi ideal sebuah model pembelajaran, kondisi di lapangan yang bervariasi, serta tuntutan yang diharapkan kurikulum. Analisis kebutuhan meliputi dimensi proses pembelajaran yang mendasarkan pada pembelajaran berbasis penyeimbangan fungsi belahan otak kanan dan kiri dengan memadukan cara berpikir otak kanan dan otak kiri dalam upaya menumbuhkan keterampilan berbahasa.

Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh dapat ditemukan kebutuhan pengembangan model pembelajaran menulis berikut ini. Berangkat dari kebingungannya mengajarkan keterampilan menulis 100% guru menyatakan perlunya model pembelajaran menulis dengan tahapan pembelajaran yang jelas. Selama ini yang terjadi di lapangan dan pengakuan jujur beberapa guru menyatakan bahwa mengajarkan keterampilan selama ini hanya memfokuskan pada pemberian tugas.

Terdapat 62% guru mengakui bahwa model pembelajaran menulis selama ini yang mereka gunakan berpijak pada paparan yang ada di buku teks, lebih khusus pada latihan soal. Sedangkan sisanya terdapat 38% guru menyatakan bahwa mereka tidak sepenuhnya menggunakan yang ada di dalam buku, namun mengeksplorasi dengan menggunakan metode yang lain. Yang terpenting dalam proses pembelajaran tersebut berfokus pada kompetensi dasar yang dikehendaki.

Hampir keseluruhan guru (100%) menyatakan model pembelajaran menulis yang diharapkan, tahapannya dapat memudahkan

dilakukan siswa. Siswa tidak mengalami kesulitan dalam menerima konsep, menerapkan atau mempraktikkan pembelajaran menulis tersebut.

Hampir semua guru (100%) menyatakan tahapan model pembelajaran yang dibutuhkan adalah model yang tahapannya mudah dilakukan guru. Guru mampu menerapkan dengan mudah dan praktis. Beberapa guru masih sangsi (50%) model pembelajaran menulis yang dibutuhkan ini disesuaikan dengan keberagaman kondisi siswa. Hal ini mengingat keberagaman siswa bagi guru tadi dirasa banyak kesulitan jika harus menyesuaikan kondisi anak. Hal ini tidak dirasakan seperti itu oleh sebagian guru yang lain (50%). Mereka menganggap bahwa model pembelajaran menulis harus disesuaikan dengan kondisi masing-masing anak sehingga pembelajaran menulis ini sesuai dengan mereka. Pembelajaran yang ideal adalah pembelajaran yang menyesuaikan dengan cara berpikir anak, kebiasaan anak, gaya belajarr.

Guru sepakat semua (100%) berpandangan bahwa model pembelajaran menulis yang efektif adalah pembelajaran yang menyenangkan. Pembelajaran yang menyenangkan adalah pembelajaran yang siswa menunjukkan rasa nyaman, tidak tertekan. Posisi menyenangkan ini adalah posisi saat otak merasa rileks, atau dalam kondisi alfa menurut bahasa NLP (*Neuro Language Program*). Kondisi nyaman, rileks ini akan merangsang otak untuk kreatif.

Model pembelajaran menulis yang dibutuhkan dapat merangsang kreativitas sehingga siswa mampu menghasilkan tulisan yang baik.

Kreativitas ini sangat diperlukan dalam menulis karena hakikat menulis adalah mengekspresikan ide dan gagasan. Kemampuan mengekspresikan tersebut sangat membutuhkan kreativitas.

Model pembelajaran yang dibutuhkan adalah model pembelajaran yang mengaktifkan antara guru dan siswa. Selama ini yang terlihat hanya guru yang aktif sedang siswa hanya sebagai objek pembelajaran. Keaktifan guru dan siswa di sini dalam kerangka aktif bersama, berkomunikasi dalam multiarah. Model pembelajaran menulis yang dibutuhkan adalah model yang mampu memupuk kemampuan dasar menulis yang nantinya dapat digunakan untuk menulis dalam tujuan dan jenis tulisan yang beragam. Model pembelajaran menulis ini akan lebih efektif karena siswa mengetahui kebutuhan esensial dalam menulis. Hal ini disetujui oleh semua guru (100%). Terdapat 88% guru yang menyetujui jika model pembelajaran menulis tersebut memadukan aktivitas dan penilaian berdasarkan gaya belajar masing-masing siswa.

Hasil analisis kebutuhan guru tersebut di atas dan dipadukan dengan keefektifan model pembelajaran yang berbasis penyeimbangan fungsi belahan otak tersebut.

b. Kebutuhan Siswa

Berdasarkan wawancara secara informal dengan siswa, ditemukan beberapa keadaan yang memerlukan tindak lanjut. Temuan tersebut tampak pada rincian berikut ini. 1) Siswa masih bingung apa yang harus

ditulis, bagaimana memulai menulis meskipun telah dibantu oleh kerangka karangan yang telah disiapkan. Siswa masih bingung kalimat pertama yang harus ditulis. Kalimat pokok apa yang ditulis, lalu bagaimana selanjutnya tulisan itu mengalir. Banyak hal yang ada dalam pikiran siswa namun untuk mengungkapkan dalam kalimat yang runtut itu yang menjadi kesulitan utama. 2) Siswa bingung mencari ide apa yang akan ditulis. Fokus akan menulis apa dan bagaimana cara menulis siswa masih belum paham. 3) Pengalaman membaca siswa yang masih kurang.

Berdasarkan analisis kebutuhan guru dan analisis kebutuhan siswa di atas dapat disimpulkan bahwa perlu adanya pembenahan model pembelajaran menulis narasi di sekolah dasar. Hal ini mengingat menulis, selain kemampuan berbahasa produktif merupakan suatu proses kreatif yang banyak melibatkan cara berpikir *divergen* (menyebar) daripada *konvergen* (memusat) (Supriadi, 1997:10). Menulis tidak ubahnya dengan melukis. Penulis memiliki banyak gagasan dalam menuliskannya. Kendatipun secara teknis ada kriteria-kriteria yang dapat diikutinya, tetapi wujud yang akan dihasilkan itu sangat bergantung pada kepiawaian penulis dalam mengungkapkan gagasan. Menulis sebagai proses kreatif mengandung pengertian proses menuangkan gagasan dalam bentuk tulis. Kemampuan menulis menuntut penguasaan berbagai unsur kebahasaan serta unsur di luar kebahasaan itu sendiri yang akan menjadi isi tulisan (Iskandarwasid, 2011:248).

Menulis adalah usaha mengomunikasikan (1) gagasan, berupa pendapat, pengalaman, atau pengetahuan yang ada dalam pikiran seseorang; (2) tuturan berupa bentuk pengungkapan gagasan sehingga dapat dipahami pembaca (3) tatanan ialah tertib pengaturan dan penyusunan gagasan dengan memperhatikan berbagai tujuan, aturan, dan teknik sampai merencanakan rangka dan langkah; dan (4) wahana merupakan saran gagasan berupa bahasa tulis yang terutama menyangkut kosa kata, gramatika, retorika (seni memakai bahasa secara efektif). Dalam proses pelaksanaannya, menulis merupakan kegiatan yang dapat dipandang sebagai (1) suatu keterampilan, (2) proses berpikir (kegiatan bernalar), (3) kegiatan transformasi, (4) kegiatan berkomunikasi, dan (5) sebuah proses.

Penelitian Teague, Smith dan Jiménez (2010 : 14) menguatkan bahwa menulis adalah keterampilan yang harus dipelajari dan dipraktikkan. Teague, Smith dan Jiménez menemukan dalam penelitiannya di SD Meksiko. Pembelajaran menulis sebaiknya disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Latar belakang konteks sosial siswa sangat

m e m e n g a r u h i k e t e r a m p i l a n n y a
d a l a m m e n u l i s .

Seperti yang disampaikan Thompkins (1994: 213) para siswa menggunakan tulisan naratif untuk membuat cerita yang menghibur. Mereka menceritakan kembali cerita yang terkenal, menulis sambungan dan episode baru untuk tokoh favorit, dan dapat juga mengarang cerita sendiri. Dalam hal itu, siswa dapat memanfaatkan segala kemampuan indrawi yang dimilikinya.

Merujuk paparan tersebut di atas dibutuhkan model pembelajaran menulis narasi yang berdasarkan diri pada cara atau proses kerja otak yang seimbang antara keterampilan berbahasa, kreativitas, dan imajinasi.

c. Pembuatan Model Pembelajaran Menulis Narasi Berbasis Penyeimbangan Fungsi Belahan Otak Kanan dan Kiri

Berdasarkan hasil eksplorasi yang telah dilaksanakan diperoleh hasil penyebab ketidakberhasilan pembelajaran menulis yaitu: Pada umumnya guru belum mengawali pembelajaran dengan apersepsi yang dapat menarik siswa untuk mengikuti pembelajaran selanjutnya. Pada kegiatan inti guru belum melaksanakan beberapa variasi teknik pembelajaran. Padahal terdapat beberapa teknik pembelajaran yang dapat digunakan seperti *mind mapping*, gambar cerita berseri dan film. Pendampingan siswa dalam pembelajaran menulis serta menunjukkan kekurangan tulisan siswa sehingga siswa tahu kesalahan yang telah dilakukan adalah hal penting yang belum dilakukan oleh guru dalam

pembelajaran menulis narasi. Kondisi guru ini akan berdampak pula pada siswa. Siswa cenderung tidak maksimal dalam pembelajaran menulis.

Kurangnya minat/motivasi dan kesulitan dalam mengembangkan ide tulisan menjadi penyebab lainnya. Hal ini diperparah dengan kurangnya penguasaan pengetahuan tahapan menulis dan antusias siswa dalam pembelajaran menulis. Siswa lebih banyak melaksanakan apa yang diperintah guru dalam pembelajaran menulis.

Beberapa sekolah umumnya belum mengawali pembelajaran dengan apersepsi yang dapat menarik siswa untuk mengikuti pembelajaran selanjutnya. Apersepsi dilakukan dengan kegiatan yang monoton, mengucapkan salam dan doa. Pada kegiatan inti rata-rata belum melaksanakan variasi teknik pembelajaran. Guru belum mendampingi siswa dalam pembelajaran menulis serta menunjukkan kekurangan tulisan siswa sehingga siswa tahu kesalahan yang telah dilakukan. Dalam kegiatan penutup belum mengikat pembelajaran hari itu dalam ikatan yang mudah diingat siswa (hasil observasi ada pada lampiran 3B, 3C, 3D, 3G).

Pelaksanaan penilaian pembelajaran yang sesuai dengan kriteria yang ditetapkan belum dilaksanakan oleh beberapa sekolah. Para guru belum melakukan pendampingan saat melaksanakan proses pembelajaran dan tidak melakukan refleksi hasil tulisan siswa. Dalam melakukan penilaian masih menggunakan kisi-kisi sederhana, seperti hanya menilai

keterkaitan judul dengan isi dan ejaan tulisan saja (hasil observasi ada pada Lampiran 3B, 3C, 3D, 3G).

Berdasarkan hal tersebut di atas diperlukan upaya pembuatan model yang mempunyai karakteristik sebagai berikut. a) Pembelajaran yang menyenangkan. Hakikat pembelajaran di SD adalah bermain. b) Pembelajaran yang mengaktifkan otak kanan dan kiri, berdasarkan cara kerja otak. Hal ini mengingat pembelajaran di sekolah dasar sering bersifat struktur, ini kecenderungan otak kiri. Pembelajaran harusnya menyeimbangkan kegiatan otak kanan dan kiri. c) Pembelajaran yang disesuaikan dengan perkembangan anak. Sesuai teori perkembangan usia anak, berdasarkan teori Piaget (1946: 123-124) bahwa usia siswa kelas IV (7-10 tahun) adalah usia konkret, sehingga siswa akan lebih menarik pembelajarannya dan tertarik bila memberikan sesuatu yang nyata atau konkret, kontekstual bukan yang abstrak. d) Pembelajaran yang praktis yang bermakna bagi siswa sehingga diminati siswa atau pembelajaran yang meaningful. e) Pembelajaran yang disesuaikan dengan cara belajar siswa. Secara umum cara belajar siswa dibagi menjadi 3 tipe *Visual*, *Auditory*, dan *Kinestetik* (VAK), namun Gardner membaginya menjadi Sembilan cara belajar siswa. f) Pembelajaran menulis yang mampu menyelesaikan masalah keterampilan menulis yang menekankan pada bagaimana memperoleh ide, gagasan, pengembangan imajinasi, serta secara teknis bagaimana membangun kemampuan menulis dengan mematuhi kaidah bahasa yang baik dan benar.

Pembelajaran di sekolah sering hanya bersifat linear, analitis, teoretis, logis, kurang memberi ruang kreatif, imajinatif. Pembelajaran tersebut biasanya hanya berpusat pada guru, siswa ditempatkan sebagai objek belajar, dianggap sebagai organisme yang pasif, yang belum memahami apa yang harus dipahami. Sehingga dalam proses pembelajaran siswa dituntut untuk memahami segala sesuatu yang disampaikan guru.

Kegiatan pembelajaran terjadi pada tempat dan waktu tertentu, misalnya dengan penjadwalan yang ketat, siswa hanya belajar manakala ada kelas yang telah didesain sedemikian rupa sebagai tempat belajar. Proses pengajaran diukur dari sejauh mana siswa dapat menguasai materi pelajaran yang disampaikan guru. Pembelajaran yang demikian menuntut kerja otak belahan kiri lebih dominan dari pada kerja otak belahan kanan (Sanjaya, 2008: 96).

Guna meningkatkan kemampuan menulis siswa, diperlukan pengembangan model pembelajaran yang berbasis penyeimbangan fungsi belahan otak kanan dan kiri. Model pembelajaran ini diharapkan menjadi solusi untuk permasalahan tersebut. Pengembangan model pembelajaran berbasis fungsi belahan otak kanan dan kiri ini dilatarbelakangi kondisi pembelajaran yang kaku, tidak menarik, dan kurang bermakna. Untuk memberikan solusi tersebut dirancang sebuah model pembelajaran yang berbasis pada penyeimbangan fungsi belahan otak kanan dan kiri.

Prototipe model pembelajaran yang sudah dibuat ini didiskusikan dengan beberapa guru, kepala sekolah dan dosen prodi Bahasa Indonesia dalam bentuk FGD. FGD mempunyai tujuan untuk mendapatkan masukan dan harapan model yang dapat diterapkan di lapangan. FGD menghadirkan perwakilan dari 8 guru bahasa Indonesia, kepala sekolah SD (tempat penelitian eksplorasi) dan dosen prodi Bahasa Indonesia STKIP PGRI Ponorogo diharapkan mampu memberikan gambaran model yang sesuai dan bisa digunakan di sekolah. FGD ini dilaksanakan pada hari Rabu, 18 Mei 2016 di Graha Saraswati STKIP PGRI Ponorogo. Adapun hasil dari FGD adalah sebagai berikut:

Model disesuaikan dengan kemampuan anak. Sesuai teori perkembangan usia anak, berdasarkan Piaget (1946: 123-124) bahwa usia siswa kelas IV (7-10 tahun) adalah usia konkret, pada tahapan ini ditandai dengan adanya system operasi berdasarkan apa-apa yang kelihatan nyata/ konkret sehingga siswa akan lebih menarik pembelajarannya dan tertarik bila memberikan sesuatu yang nyata atau konkret, kontekstual bukan yang abstrak. Secara teoretis keterampilan menulis dibagi menjadi dua, menulis untuk kelas rendah dan menulis lanjut. Kelas IV merupakan tahapan awal dalam menulis lanjut, sehingga perlu diperhatikan tahapan-tahapan atau kesulitan-kesulitan mereka dalam menulis.

Untuk memudahkan guru, tahapan pembelajarannya harus jelas. Tahapan-tahapan dalam sintagmatik model tersebut apakah selalu

berurutan dari pantik emosi sampai refleksi. Bisakah dalam tahapan sunting bisa kembali pada tahapan sebelumnya. Oleh karena itu perlu ada kejelasan tahapan-tahapan dalam model tersebut.

Penggunaan media, khususnya media audio visual (televisi, LCD) belum semua sekolah memiliki. Selain itu pelaksanaan penggunaan media audio visual tersebut membutuhkan teknisi atau tenaga yang mampu mengoperasikan, karena belum semua guru mampu menggunakannya. Penggunaan media tersebut perlu dikaji ulang atau memberikan alternatif media lain yang lebih mudah dalam penggunaannya.

Kesulitan menggunakan media audio visual dilihat dari materi-materi juga harus mencari cerita yang sesuai. Secara teknis juga memakan waktu dan belum tentu semua guru mampu melakukannya. Oleh karena itu penggunaan media ini perlu dipertimbangkan supaya dapat dilakukan dengan media yang lebih praktis dan efektif.

Cerita narasi seringkali bersifat kronologis yang berdasarkan urutan waktu, perlu dikenalkan cerita narasi yang juga melibatkan emosi, imajinasi dan terdapat konflik di dalamnya. Dan perlunya pemaparan penilaian menulis yang bersifat praktis dengan kisi-kisi jelas dan memudahkan guru dalam menilai.

d. Penyusunan Prototipe Model Pembelajaran Menulis Narasi Berbasis Penyeimbangan Fungsi Belahan Otak Kanan dan Kiri

Prototipe model pembelajaran menulis narasi di sekolah dasar diproduksi berdasarkan karakteristik kualitas pembelajaran, kajian

teoritik, identifikasi kebutuhan, dan analisis kebutuhan siswa dan guru. Selain itu juga, disusun berdasarkan rancangan silabus kurikulum di sekolah. Format rancangan silabus kurikulum di sekolah memiliki struktur sebagai berikut: Standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator pembelajaran dan tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran, sumber/bahan belajar dan penilaian. Format tersebut pada bagian awal dicantumkan judul silabus, nama sekolah, nama mata pelajaran dan kelas.

Berikut ini langkah-langkah yang dilakukan oleh peneliti:peneliti mengakomodasi kebutuhan guru, siswa dan *stakeholders* terkait dengan model pembelajaran menulis narasi yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Dilanjutkan dengan mengumpulkan ide untuk pengembangan model menulis narasi berbasis penyeimbangan fungsi belahan otak kanan dan kiri. Berdasarkan permasalahan yang sudah diuraikan di latar belakang masalah dan didukung dengan analisis kebutuhan, maka ide untuk menyusun model tersebut merupakan satu kesatuan gagasan yang berkesinambungan dan tepat. Berangkat dari fenomena yang terjadi di sekolah dasar, yakni kurangnya kemampuan siswa dalam menulis narasi di sekolah dasar. Hal ini memunculkan gagasan menarik yaitu membuat model pembelajaran menulis narasi berbasis penyeimbangan fungsi belahan otak kanan dan kiri.

Peneliti menyusun kerangka model pembelajaran yang disertai dengan FGD. Kerangka disusun agar penulisan model tidak melenceng pada persoalan yang lain, dengan kata lain fokus dan terarah pada

gagasan yang akan disampaikan. Selain itu kerangka model dapat mempermudah dalam penyusunannya. Dalam penyusunan kerangka model pembelajaran ini didukung dengan diadakannya *Focus Discussion Group* (FGD) yang bertujuan untuk mendapatkan masukan dan harapan model yang dapat diterapkan di lapangan yang berasal dari guru, kepala sekolah SD (tempat penelitian eksplorasi) dan dosen prodi Bahasa Indonesia STKIP PGRI Ponorogo.

Langkah yang dilakukan peneliti selanjutnya adalah memperbaiki konsep model menulis narasi berbasis penyeimbangan fungsi belahan otak kanan dan kiri. Model pembelajaran sudah seharusnya dibuat dengan konsep yang matang dan tepat. Model yang dibuat pertama kali tentunya terdapat banyak kekurangan. Oleh karena itu, perlu adanya perbaikan untuk menghasilkan model yang lebih baik. Perbaikan dilakukan dengan meminta pertimbangan *expert's judgment*. Pertimbangan dapat berupa saran maupun kritik yang dilakukan oleh para ahli atau pakar dibidangnya. *Expert's judgment* terdiri dari dua pakar, yakni pakar bahasa Indonesia dan pakar sastra anak.

Langkah selanjutnya peneliti memberikan pelatihan/ lokakarya pada guru untuk memberikan bekal agar mampu menerapkan model tersebut. Lokakarya ini bertujuan agar guru mampu melaksanakan pembelajaran sesuai dengan filosofi pengembangan pembelajaran menulis narasi berbasis penyeimbangan fungsi belahan otak kanan dan kiri. Setelah itu dilakukan revisi yang berpedoman pada expert dan

lokakarya, model pembelajaran kemudian direvisi atau diperbaiki. Perbaikan ini bertujuan untuk menghasilkan model pembelajaran yang lebih baik sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.

3. Pengembangan Model

Pengembangan model pembelajaran menulis narasi berbasis penyeimbangan fungsi belahan otak kanan dan kiri dilakukan melalui tahapan sebagai berikut: (1) pengembangan prototype model menjadi model pembelajaran menulis narasi berbasis penyeimbangan fungsi belahan otak kanan dan kiri, (2) pengembangan berdasarkan lokakarya, (3) pengembangan prototype model berdasarkan penilaian pakar (*expert's judgement*), (4) pengembangan dan perbaikan model berdasarkan uji coba terbatas, (5) pengembangan dan perbaikan model berdasarkan uji coba luas, (6) penetapan model pembelajaran menulis narasi berbasis penyeimbangan fungsi belahan otak kanan dan kiri, (7) simpulan hasil pengembangan model pembelajaran menulis narasi berbasis penyeimbangan fungsi belahan otak kanan dan kiri.

a. Pengembangan Model Pembelajaran Menulis

Pengembangan model pembelajaran menulis narasi berbasis penyeimbangan fungsi belahan otak kanan dan kiri berpijak pada teori yang dikaitkan dengan analisis kebutuhan siswa, guru, dan *stakeholders*. Model ini diharapkan dapat memotivasi siswa dan guru untuk menghasilkan tulisan narasi sesuai dengan yang diharapkan. Hal tersebut diperoleh melalui berbagai teori dan praktik yang dilakukan.

Model pembelajaran menulis narasi berbasis penyeimbangan fungsi belahan otak kanan dan kiri ini dikembangkan dengan dilandasi secara yuridis, konseptual dan empirik. Landasan yuridis berupa Peraturan Pemerintah No 32 Tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan. Bahwa di dalam standar tersebut memberikan pedoman pelaksanaan (kriteria kemampuan siswa) di sekolah baik tingkat dasar dan menengah. Landasan konseptual berupa berbagai pendapat ahli dan penelitian relevan yang dapat disintesisikan bahwa keberhasilan pembelajaran menulis ditentukan oleh kondisi dan kebutuhan siswa. Selain itu pembelajaran menulis dianjurkan sesuai dengan gaya belajar siswa. Guru sebaiknya mengenal bagaimana siswa belajar. Landasan empirik berupa hasil eksplorasi di delapan sekolah di kabupaten Ponorogo. Eksplorasi dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan analisis dokumen.

Model pembelajaran menulis narasi berbasis penyeimbangan fungsi belahan otak kanan dan kiri ini memiliki enam komponen pembelajaran, yaitu: sintagmatik, sistem sosial, prinsip reaksi, sistem pendukung, dampak instruksioanl, dan dampak pengiring. Adapun lebih jelasnya dapat dilihat pada bagian berikut.

- 1) Struktur pembelajaran menulis narasi berbasis penyeimbangan fungsi belahan otak kanan dan kiri memiliki enam langkah
 - a) Pantik emosi: siswa membangkitkan imajinasitas rangsangan melalui media benda konkret seperti payung, tas, dan sepatu. Selain

itu diberikan juga media gambar, media film maupun musik instrumental. Kegiatan ini diharapkan dapat membuat koneksi antarkedua belahan otak yang digunakan untuk menambah wawasan dalam proses menulis. Siswa diharapkan dapat memperoleh ide dalam penulisannya.

- b) **Klustering: setelah mendapat pantik emosi dan penjelasan mengenai klustering, siswa diharapkan dapat mengelompokkan ide dalam bentuk kluster dengan simbol, tanda, dan warna. Siswa dapat memilah gagasan-gagasan dan menuangkannya ke atas kertas secepatnya, tanpa pertimbangan.**
- c) **Ekspresi: setelah mendapat penjelasan dari dosen, siswa diharapkan dapat terus menulis tanpa mengoreksi, mencurahkan semua pikiran tanpa henti, menghubungkan kata-kata yang tertulis di tahapan klustering. Guru bertugas memotivasi dan memberikan penguatan agar siswa dalam mengekspresikan ide dan gagasannya tidak perlu merasa kalimatnya salah.**
- d) **Sunting, setelah mendapat penjelasan cara menyunting tulisan, siswa diharapkan mampu menyunting tulisan dengan memperhatikan kekohesian dan kekoherensian kalimat yang ada, alur cerita, serta penggunaan ejaan sesuai dengan ketentuan.**

- e) Refleksi: siswa mendapatkan penguatan dari guru agar senantiasa mengingat apa yang telah dilakukan. Guru mengingatkan kembali kegiatan yang dialami siswa selama kegiatan menulis menggunakan model pembelajaran menulis berbasis penyeimbangan fungsi otak. Mulai dari pantik emosi sampai sunting
- f) **Pajang:** siswa memajang hasil tulisan. Tahap pajang ini merupakan kegiatan publikasi yang dapat dilakukan dengan berbagai cara yakni memberikan efek seni.
- 2) Sistem Sosial, guru sangat berperan dalam penciptaan lingkungan pembelajaran yang kondusif. Penciptaan lingkungan yang kondusif, nyaman, aman akan memengaruhi tahapan berikutnya yang mengaktifkan kemampuan kognitif, kemampuan sosial, kinestetik dan reflektif. Pemberian input berdasarkan sumber secara indrawi dapat digunakan agar tercipta koneksi yang seimbang antara belahan otak yang ada, serta koneksi pengetahuan dan pengalaman yang bisa diekplorasi sehingga menjadi modal dalam keterampilan menulis.
- 3) Prinsip Reaksi, guru mampu menciptakan lingkungan yang menyenangkan sehingga siswa mampu membangkitkan pengetahuan dan pengalaman yang sebelumnya untuk dijadikan bahan dalam menulis. Pemberian input secara eksternal dengan media yang multiinderawi dapat direspons siswa dengan mudah sehingga menginspirasi siswa untuk menuangkan dalam tulisan kreatif.

- 4) Sistem Pendukung, sarana pendukung adalah peralatan yang bersifat indrawi dapat peralatan visual, audio, berupa peralatan yang dapat dilihat, didengar, dibaui, diraba, dan dirasa. Stimuli lingkungan, video, gambar konkret, atau majalah, buku, koran maupun sumber pengetahuan dan pengalaman yang mampu merangsang koneksi neuron.
- 5) Dampak Instruksional, kemampuan mengakuisisi, mengelaborasi, dan menformulasi memori yang digunakan sebagai modal dalam keterampilan menulis mulai dari tahap persiapan, inkubasi, iluminasi dan verifikasi dalam menulis narasi.
- 6) Dampak pengiring yang ditemukan adalah keterampilan berbahasa yang bersifat reseptif yakni kemampuan membaca dan kemampuan menyimak. Kemampuan tersebut sebagai bekal pengetahuan dan pengalaman, serta kemampuan mengkolaborasikan pengalaman yang dapat dijadikan modal untuk kegiatan menulis.

b. Pengembangan Berdasarkan Lokakarya

Berdasarkan rangkaian kegiatan untuk mengembangkan prototipe model pembelajaran menulis narasi berbasis penyeimbangan fungsi belahan otak kanan dan kiri dilaksanakan lokakarya yang bertujuan agar guru mampu melaksanakan pembelajaran sesuai dengan filosofi pengembangan pembelajaran menulis narasi berbasis penyeimbangan fungsi belahan otak kanan dan kiri. Lokakarya ini dilaksanakan pada tanggal 1 September 2016. Diikuti oleh guru, kepala sekolah SD (tempat

penelitian eksplorasi) dan dosen prodi Bahasa Indonesia STKIP PGRI Ponorogo. Adapun rangkaian pelaksanaan kegiatan lokakarya adalah sebagai berikut:

- 1) Dijelaskan tentang pembelajaran menulis di sekolah dasar yang disesuaikan dengan tuntutan kurikulum yang ada.
- 2) Pengenalan terkait model pembelajaran menulis narasi berbasis penyeimbangan fungsi belahan otak kanan dan kiri.
- 3) Penjelasan terkait langkah model pembelajaran menulis narasi berbasis penyeimbangan fungsi belahan otak kanan dan kiri dengan sintagmatik (pantik emosi, klustering, ekspresi, sunting, refleksi dan pajang).
- 4) Penjelasan mengenai pelaksanaan evaluasi dalam pembelajaran menulis narasi berdasarkan model pembelajaran menulis narasi berbasis penyeimbangan fungsi belahan otak kanan dan kiri.
- 5) Praktik kegiatan pantik emosi, klustering, dan ekspresi.

Harapan dari pelaksanaan lokakarya tersebut adalah: *Pertama*, guru mampu menerapkan model pembelajaran ini. *Kedua*, tercapainya kesepakatan pelaksanaan penerapan model pembelajaran menulis narasi berbasis penyeimbangan fungsi belahan otak kanan dan kiri di sekolah masing-masing. Adapun masukan dari beberapa guru, terkait hasil lokakarya tersebut adalah:

- 1) Keterampilan membaca dan menulis adalah keterampilan yang tidak dapat dipisahkan. Kegiatan menulis akan berhasil bila dipadukan

dengan kegiatan membaca. Oleh sebab itu siswa perlu diberikan kegiatan membaca sebelum kegiatan menulis. Siswa cenderung kurang dalam membaca. Apabila kebiasaan membaca minim, bisa diprediksikan siswa akan kesulitan dalam menulis. Semakin banyak siswa membaca buku, semakin banyak pula kosakata yang dimiliki siswa. Hal ini berpengaruh terhadap kemampuan menulis siswa.

- 2) Perlu pemaparan yang lebih jelas terkait langkah-langkah pembelajaran pada tahapan sunting dan lainnya, yang dapat memudahkan guru dalam memahami model.

c. Pengembangan Berdasarkan Penilaian Pakar (*Expert's Judgment*)

Penyusunan prototipe model pembelajaran menulis narasi ini terdiri dari beberapa tahap. Salah satu cara dalam pengembangannya menjadi model adalah dengan konsultasi dengan para pakar. Konsultasi pakar ini mempunyai tujuan untuk mendapatkan masukan, saran, validasi, dan persetujuan. Validasi pakar diperoleh dari Prof. Dr. Suyatno, M.Pd dan Dr. Muhammad Rohmadi, M. Hum.

1) Prof. Dr. Suyatno, M.Pd

Pelaksanaan konsultasi pada Prof. Dr. Suyatno, M.Pd dilaksanakan dalam tiga tahap. *Pertama*, penyerahan berkas dan pemberian wawasan global tentang model menulis di level anak-anak pada 13 Agustus 2016. *Kedua*, masukan tentang teori/ struktur pembelajaran yang dilaksanakan pada tanggal 29 Agustus 2016. *Ketiga*, validasi

pakar yang dilaksanakan pada tanggal 1 September 2016. Adapun masukan dari Prof. Dr. Suyatno, M.Pd adalah sebagai berikut:

- a) Pembagian waktu dalam setiap tahapan sintagmatiknya harus diperjelas kebutuhan alokasinya. Misal, tahapan pantik emosi dialokasikan waktunya 15 menit dan seterusnya. Hal ini dilakukan untuk mempermudah guru dalam menerapkan model berbasis penyeimbangan fungsi belahan otak kanan dan kiridari segi pembagian waktu.
- b) Kisi-kisi untuk penilaian perlu diperjelas. Aspek-aspek penilaian apa saja yang dijadikan dasar untuk menilai karangan siswa. Mengingat hal ini di level sekolah dasar. Kisi-kisi itu sebaiknya juga disampaikan pada anak-anak agar mereka mengetahui hal-hal penting yang harus dilakukan. Kisi-kisi penilaian menulis karangan narasi bisa merujuk pada beberapa ahli yang ada.
- c) Tahapan-tahapan dalam sintag tersebut telah mencakup kesatuan proses pembelajaran yang seharusnya ada. Sintag telah diawali dengan pantik emosi dan diakhiri dengan pajang. Sintag ini nantinya akan dilakukan oleh guru, oleh sebab itu untuk memudahkan guru untuk mengaplikasikan tahapan sintag tersebut, dalam bentuk tabelatau matrik yang mudah dibaca. Kolom-kolom yang harus ada itu selain tahapan sintag adalah penjelasan yang konkret dari tahapan tersebut, media yang dibutuhkan, alokasi

waktu yang direncanakan. Model yang digunakan disesuaikan dengan kondisi anak dan kelas.

2) Dr. Muhammad Rohmadi, M. Hum

Pelaksanaan konsultasi pada Dr. Muhammad Rohmadi, M. Hum juga dilaksanakan dalam tiga tahap. *Pertama*, penyerahan berkas dan pemberian wawasan global tentang model menulis narasi berbasis penyeimbangan fungsi belahan otak kanan dan kiri yang dilaksanakan pada tanggal 28 Juli 2016. *Kedua*, masukan tentang teori yang dilaksanakan pada tanggal 18 Agustus 2016. *Ketiga*, validasi pakar yang dilaksanakan pada tanggal 22 September 2016. Adapun masukan dari Dr. Muhammad Rohmadi, M. Hum adalah sebagai berikut:

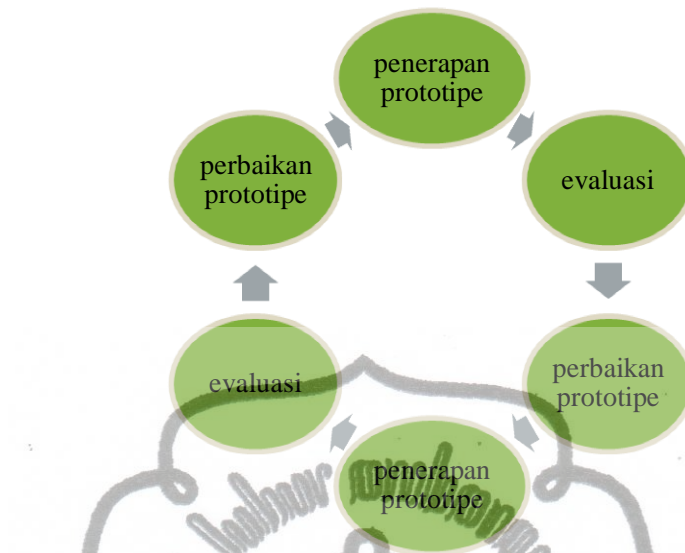
- a) Tahapan pembelajaran perlu disampaikan media apa saja dibutuhkan pada tahap pantik emosi, klustering, ekspresikan, sunting, pajang dan refleksi.
- b) Kedudukan teori yang digunakan dalam landasan pembuatan model. Landasan teori yang digunakan dalam pembuatan model perlu dihubungkan dengan teori lain yang mendasari sebelumnya.
- c) Istilah-istilah yang digunakan dalam tahapan sintagmatik diharap menggunakan kata yang sejenis. Seperti penggunaan kata klustering dan ingat itu.
- d) Tahapan-tahapan dalam sintag perlu diperjelas urutan bersifat hirakial atau bisa secara sembarang. Setelah dari sunting bisa tidak ke klustering lagi. Alternatif langkah-langkah yang tidak harus urut

perlu dijelaskan lagi (Hasil penilaian pakar terlampir pada Lampiran 12).

d. Pengembangan dan Perbaikan Berdasarkan Uji Coba Terbatas

Uji coba terbatas prototipe model pembelajaran menulis narasi berbasis penyeimbangan fungsi belahan otak kanan dan kiri dilakukan secara bertahap. Uji coba terbatas dilaksanakan di kelas IV, SDN 2 Tonatan, Ponorogo. Sesuai waktu yang tersedia, uji coba dilakukan selama satu bulan atau enam kali pertemuan.

Adapun kegiatan yang dilakukan: 1) menerapkan prototipe yang telah disesuaikan dengan konsep kelayakan model pembelajaran menulis narasi berbasis penyeimbangan fungsi belahan otak kanan dan kiri, tujuan pembelajaran, dan analisis kebutuhan guru dan siswa, 2) mengevaluasi hasil penerapan prototipe, 3) memperbaiki kekurangan-kekurangan yang ada selama penerapan prototipe, dan 4) menerapkan kembali prototipe yang telah diperbaiki pada pertemuan berikutnya. Berikut ini urutan kegiatan yang dilakukan.



Gambar 4.5 Langkah-langkah Pengembangan Model Pembelajaran Menulis Narasi Berbasis Penyeimbangan Fungsi Belahan Otak Kanan dan Kiri

1) Uji Coba Terbatas Tahap 1

a) Pertemuan I

Uji coba terbatas tahap 1 pada pertemuan I dilaksanakan selama 70 menit. Pertemuan I dilaksanakan pada hari Selasa, 10 Januari 2017 pukul 09.15 WIB sampai 10.25 WIB di ruang kelas IV, SDN 2 Tonatan Ponorogo. Pelaksanaannya dibantu oleh guru kelas IV, yaitu Titik Rahayu, S.Pd.SD serta kolaborator dan diikuti 25 siswa, terdapat 4 siswa yang ijin tidak masuk karena sakit. Siswa dibagi menjadi dua kelompok (kelompok cerita sedih dan senang). Pengondisian cerita berdasarkan pengalaman sedih dan senang dimaksudkan agar siswa lebih mudah dalam membuat karangan narasi. Kelompok cerita sedih terdiri dari 11 orang dan kelompok cerita senang terdiri dari 10 orang.

Pelaksanaan model pembelajaran menulis narasi berbasis penyeimbangan fungsi belahan otak kanan dan kiri dilakukan dengan beberapa kegiatan.

(1)Kegiatan Pantik Emosi

Kegiatan pada tahap pantik emosi menekankan pada aspek merangsang emosi, mengikat sesuai pengalaman dan membangkitkan imajinasi siswa yang akhirnya dapat memunculkan ide penulisannya. Pantik emosi dalam konteks pembelajaran menulis narasi hakikatnya adalah mencari, mengumpulkan, mengoneksikan pengetahuan dan pengalaman sebelumnya sebagai modal yang berguna untuk menambah wawasan dalam proses menulis. Hal ini merupakan peran guru sebagai fasilitator. Urutan kegiatan yang dilakukan pada tahap pantik emosi dijelaskan sebagai berikut.

(a)Siswa penasaran dengan yang dilakukan guru dan bertanya kepada guru untuk apa gurunya menggambar payung. Guru lantas menjelaskan bahwa akan bercerita tentang payung. Guru tidak menyalakan rasa ketertarikan siswa pada gambar payung yang dibuat dengan menggali imajinasi siswa tentang peristiwa apa saja yang pernah siswa alami tentang payung. Kelas di bagi menjadi dua kelompok, masing-masing kelompok terdiri atas 10-11 siswa. Sebelas siswa kelompok

sedih dan 10 siswa kelompok cerita senang (hasil uji coba terbatas ada pada Lampiran 8A).

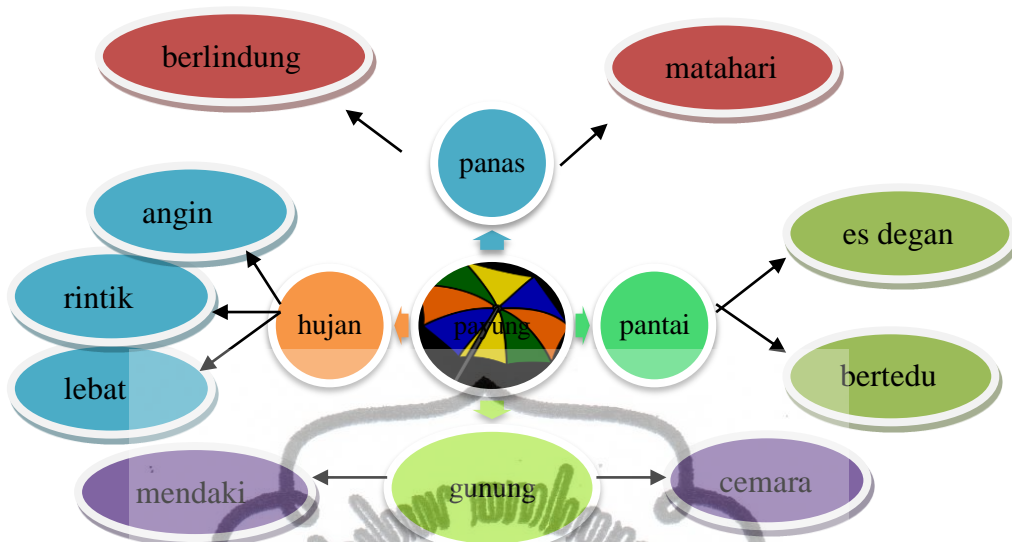
(b)Siswa tampak asyik mengobrol dengan teman sebangku (hasil uji coba terbatas ada pada Lampiran 8A) saat guru memunculkan alternatif-alternatif cerita seperti dengan pengalaman saat perjalanan pulang sekolah atau saat kehilangan payung yang cantik dan lain-lain.

(c)Siswa diminta untuk menggali pengalaman lainnya oleh guru dan mengutarakannya di depan teman sekelas. Beberapa saat berlalu tidak ada siswa yang berani menceritakan pengalamannya di hadapan guru dan teman sekelas. Mereka hanya berbicara dengan teman sebangku. Akhirnya guru menunjuk beberapa siswa untuk mengutarakan pengalamannya (hasil uji coba terbatas pada lampiran 8A).

(2)Kegiatan Klustering

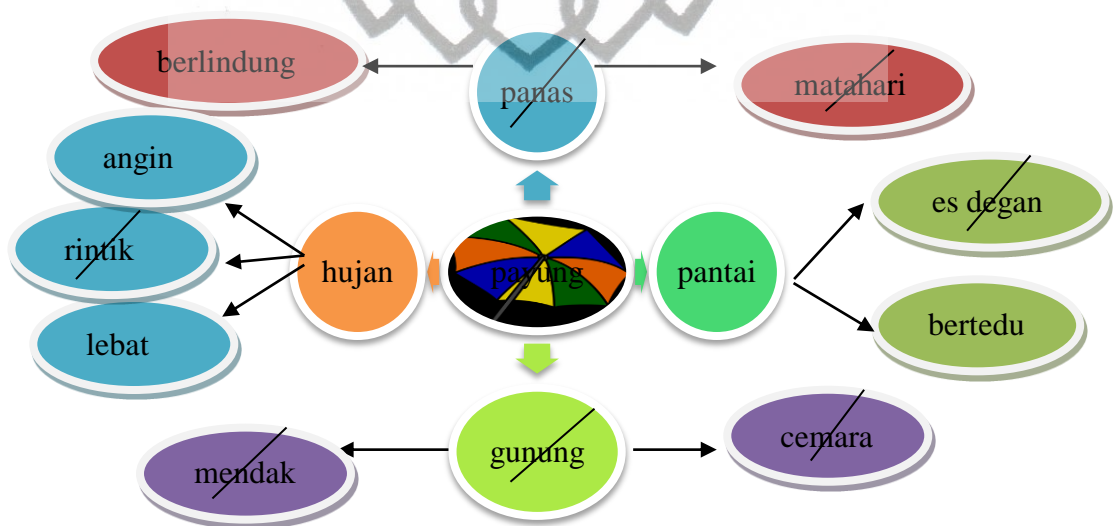
Kegiatan pada tahap klustering menekankan pada aspek memilah gagasan-gagasan dan menuangkannya ke atas kertas tanpa pertimbangan. Urutan kegiatan yang dilakukan pada tahap klustering yaitu.

(a)Siswa dijelaskan cara membuat klustering berdasarkan pengalaman yang pernah dialami guru dan diberikan contoh cara membuat klustering.



Gambar 4.6 Klustering Model pembelajaran Menulis Narasi Berbasis Penyeimbangan Fungsi Belahan Otak Kanan dan Kiri

(b) Setelah klustering selesai dibuat, guru bersama siswa mencoret sembarang kata yang tidak digunakan. Tampak seperti gambar di bawah ini.



Gambar 4.7 Klustering Model Pembelajaran Menulis Narasi Berbasis Penyeimbangan Fungsi Belahan Otak Kanan dan Kiri

(c)Siswa diminta untuk membuat klustering seperti contoh berdasarkan ide cerita masing-masing siswa. Lantas kata yang tidak dicoret diambil dan dikembangkan menjadi karangan dalam kegiatan selanjutnya.

(3)Kegiatan Ekspresi

Kegiatan pada tahap ekspresi menekankan pada aspek mengungkapkan pikiran, perasaan melalui bahasa. Ekspresi yang berupa bahasa merupakan aktivitas otak kiri ini membutuhkan keterampilan merangkai kata, kalimat dalam tatanan bahasa yang harmonis. Urutan kegiatan dalam tahap ekspresi sebagai berikut.

(a)Siswa dijelaskan cara mengekspresikan tulisan dari hasil klustering. Lantas diberi contoh cara membuat karangan dari hasil klustering yang telah dibuat pada kegiatan sebelumnya.Siswa mulai mengekspresikan klustering yang telah dibuat. Berdasarkan pengamatan peneliti, kesan asyik dalam menulis cerita belum tampak. Siswa masih terlihat kebingungan dalam mengembangkan kata menjadi kalimat. Hal ini disebabkan karena siswa baru pertama kali melakukan kegiatan mengembangkan kata menjadi kalimat. Dalam mengekspresikan tulisannya siswa lebih cenderung mendeskripsikan fungsi dan kegunaan payung daripada

menarasikannya(hasil uji coba terbatas ada pada Lampiran 8A)

(b)Siswa terus mendapatkan motivasi dan penguatan agar dalam mengekspresikan ide dan gagasannya tidak perlu merasa kalimatnya salah. Kegiatan ekspresi ini berlangsung selama 20 menit. Setelah waktu selesai siswa mengumpulkan hasil karangan untuk dikoreksi guru berkaitan dengan isi gagasan yang dikemukakan, organisasi isi, gaya (pilihan struktur dan kosakata) dan, tata bahasa. Sedangkan yang berkaitan dengan ejaan akan dikoreksi bersama pada pertemuan berikutnya.

b) Pertemuan II

Uji terbatas tahap 1 pada pertemuan II dilaksanakan pada hari Jumat, 13 Januari 2017pukul 09.15 WIB sampai 10.25 WIB di ruang kelas IV, SDN 2 Tonatan Ponorogo. Pelaksanaannya dibantu oleh guru kelas IV, yaitu Titik Rahayu, S.Pd.SD serta kolaborator dan diikuti 25 siswa, terdapat 4 siswa yang ijin tidak masuk karena sakit. Kegiatan pembelajaran berupa kegiatan sunting dan pajang hasil tulisan narasi siswa untuk mendapat tanggapan dari guru dan siswa lainnya. Karya yang dikumpulkan sebanyak 21 karya. Selanjutnya kegiatan yang dilakukan adalah.

(1)Kegiatan Sunting

Kegiatan menyunting lebih dominan dengan aktivitas otak kiri. Karena fungsi otak kiri memproses input secara

sekuensial (berurutan) dan analisis. Hal ini diimbangi dengan aktivitas otak kanan dengan pemberian tanda, warna dan pemikiran secara holistic. Adapun kegiatan pada tahap sunting adalah.

(a)Beberapa siswa membacakan hasil karyanya.Guru lantas membacakan hasil analisis secara klasikal berkaitan dengan isi gagasan yang dikemukakan, organisasi isi, gaya (pilihan struktur dan kosakata) dan tata bahasa. Guru juga memberikan contoh cara mengoreksi berkaitan dengan ejaan.

(b)Siwa melakukan diskusi bersama guru. Siswa mengoreksi pekerjaannya masing-masing berkaitan dengan ejaan dan memperbaiki hasil karangan yang sebelumnya telah dianalisis oleh guru (berkaitan dengan isi gagasan yang dikemukakan, organisasi isi, gaya (pilihan struktur dan kosakata) tata bahasa) (hasil uji coba terbatas ada pada Lampiran 8A).Guru memberikan pendampingan baik secara klasikal ataupun perorangan.Siswa lantas menyelesaikan kegiatan memperbaiki tulisan. Karya yang dikumpulkan sebanyak 21 karya(hasil uji coba terbatas ada pada Lampiran 8A).

(2)Kegiatan Refleksi

Merupakan kegiatan penguatan agar senantiasa mengingat apa yang telah dilakukan, dan akan mengulang

dengan menyenangkan. Adapun kegiatan yang dilakukan pada tahap refleksi adalah sebagai berikut.

(a) Kegiatan ini diawali guru dengan menganalisis hasil menulis narasi siswa yang telah disunting. Hasil analisis akan dijadikan sebagai bahan penguatan agar siswa senantiasa mengingat apa yang telah dilakukan.

(b) Siswa diberikan penguatan dengan cara mengingatkan kembali kegiatan yang dialami selama kegiatan menulis menggunakan model pembelajaran menulis berbasis penyeimbangan fungsi belahan otak kanan dan kiri. Mulai dari pantik emosi sampai sunting dan nantinya kegiatan pemajangan hasil karya (hasil uji coba terbatas ada pada Lampiran 8A) Bersama guru membuat rancangan kegiatan selanjutnya yaitu pemajangan hasil karya siswa (hasil uji coba terbatas ada pada Lampiran 8A).

(3)Kegiatan Pajang

Kegiatan pajang merupakan kegiatan visual yang merupakan aktivitas otak kanan yang diimbangi dengan pemaparan secara verbal. Adapun kegiatan yang dilakukan pada tahap pajang adalah pemajangan hasil karya siswa di majalah dinding kelas atau dipajang di kelas sesuai dengan kondisi kelas masing-masing.

Selama uji coba model pembelajaran pada tahap I, peneliti melakukan penilaian pada tulisan siswa, yang meliputi: (a) isi, (b) organisasi isi, (c) kosa kata, (d) tata bahasa, (e) ejaan. Ada beberapa hal yang perlu ditingkatkan, yaitu: (a) pelibatan emosi belum tampak. Gambar payung sebagai pantik emosi belum maksimal, (b) pelibatan emosi tentang rasa/ kesan yang muncul melalui gambar belum bisa membuat siswa mampu membuat kerangka karangan dalam bentuk klustering, (c) siswa belum mampu membuat kerangka karangan, (d) Siswa belum menceritakan secara detail gambar yang dijadikan sebagai media pantik emosi.

Diskusi

Proses pembelajaran yang telah berlangsung didapat hasil bahwa beberapa siswa belum mampu membuat kerangka karangan dalam bentuk klustering menggunakan media gambar. Siswa belum menceritakan secara detail gambar yang dijadikan sebagai media pantikemosi. Sebagai jalan keluar guru bersama peneliti merencanakan untuk mengganti media pantik emosi menggunakan media lain. Karena pantik emosi sendiri dapat dilakukan dengan multi sensori maka guru dan peneliti sepakat untuk mencoba menggunakan benda konkret.

Berdasarkan hasil diskusi yang telah dilakukan oleh guru dan peneliti yakni penggunaan media gambar payung sebagai media pantik emosi belum bisa membuat siswa mampu membuat kerangka karangan

dalam bentuk klustering maka disepakati untuk mengganti media pantik emosi menggunakan media benda konkret. Klustering dibuat dengan bantuan kata tanya pemandu (apa, siapa, kapan, dimana, bagaimana, dan mengapa).

2) Uji Coba Terbatas Tahap 2

a) Pertemuan III

Uji coba terbatas tahap 2 pada pertemuan III dilaksanakan pada hari Selasa, 17 Januari 2017 pukul 09.15 WIB sampai 10.25 WIB di ruang kelas IV, SDN 2 Tonatan Ponorogo. Pelaksanaannya dibantu oleh guru kelas IV, yaitu Titik Rahayu, S.Pd.SD serta kolaborator dan diikuti 25 siswa. Siswa dibagi menjadi 2 kelompok (kelompok cerita sedih dan senang). Pengondisian cerita berdasarkan pengalaman sedih dan senang dimaksudkan agar siswa lebih mudah dalam membuat karangan narasi. Pelaksanaan model pembelajaran menulis narasi berbasis penyeimbangan fungsi belahan otak kanan dan kiri dilakukan dengan beberapa kegiatan.

(1) Kegiatan Pantik Emosi

Kegiatan pada tahap pantik emosi menekankan pada aspek Merangsang emosi, mengikat sesuai pengalaman dan membangkitkan imajinasi siswa yang akhirnya dapat memunculkan ide penulisannya. Pantik emosi dalam konteks pembelajaran menulis narasi hakikatnya adalah mencari, mengumpulkan, mengoneksikan pengetahuan dan pengalaman

sebelumnya sebagai modal yang berguna untuk menambah wawasan dalam proses menulis. Hal ini merupakan peran guru sebagai fasilitator.

Urutan kegiatan yang dilakukan pada tahap pantik emosi dijelaskan sebagai berikut.

(a) Siswa diperlihatkan benda konkret berupa sandal oleh guru.

Berdasarkan pengamatan peneliti, kelas menjadi riuh karena siswa bertanya-tanya kenapa gurunya membawa sandal. Guru lantas menjawab akan bercerita tentang sandal yang dibawanya. Siswa antusias mendengarkan cerita guru. Siswa juga terlihat mulai bercerita tentang sandal yang dimilikinya (hasil uji coba terbatas ada pada Lampiran 8B).

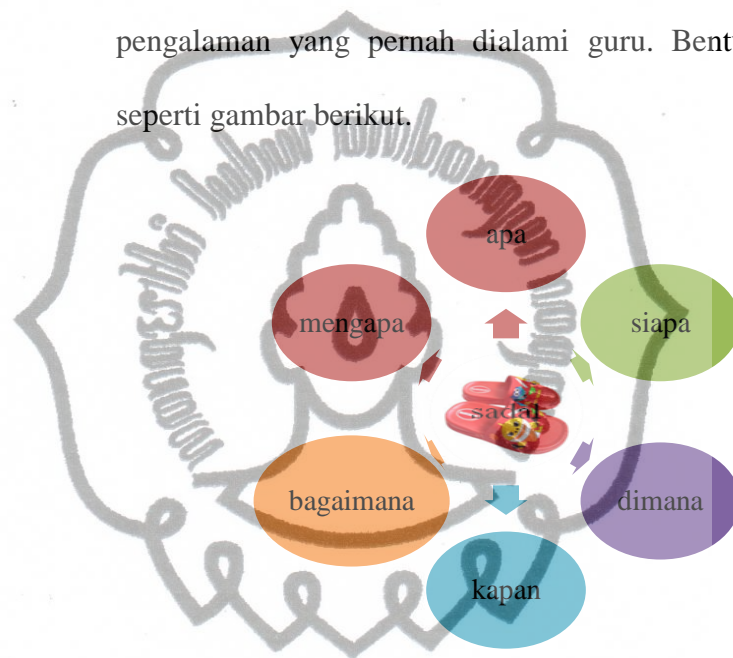
(b) Siswa dengan bantuan guru memunculkan alternatif-alternatif cerita seperti kehilangan sandal yang cantik, mendapat hadiah sandal, dan lain-lain. Kelas kemudian dibagi menjadi dua kelompok, masing-masing kelompok terdiri atas 12-13 siswa. Beberapa siswa bergantian menyampaikan pengalamannya bersama sandal yang dimiliki (hasil uji coba terbatas ada pada Lampiran 8B).

(2) Kegiatan Klustering

Kegiatan pada tahap klustering menekankan pada aspek memilah gagasan-gagasan dan menuangkannya ke atas kertas secepatnya, tanpa pertimbangan. Pembuatan klustering dibantu

dengan kata tanya pemandu (apa, siapa, kapan, dimana, bagaimana dan mengapa). Urutan kegiatan yang dilakukan pada tahap klustering yaitu.

- (a) Siswa memperhatikan penjelasan guru tentang cara membuat klustering dan contoh cara membuat klustering berdasarkan pengalaman yang pernah dialami guru. Bentuk klustering seperti gambar berikut.



Gambar 4.8 Klustering Model Pembelajaran Menulis Narasi Berbasis Penyeimbangan Fungsi Belahan Otak Kanan dan Kiri dengan Bantuan Kata Tanya Pemandu

- (b) Dalam pelaksanaannya siswa tampak antusias membuat klustering berdasarkan ide cerita masing-masing (hasil uji coba terbatas ada pada Lampiran 8B).

(3) Kegiatan Ekspresi

Kegiatan yang ditekankan pada aspek mengungkapkan pikiran melalui bahasa. Ekspresi yang berupa bahasa merupakan aktivitas otak kiri ini membutuhkan keterampilan merangkai

kata, kalimat dalam tatanan bahasa yang harmonis. Urutan kegiatan dalam tahap ekspresi sebagai berikut.

(a) Siswa memperhatikan penjelasan guru mengenai cara mengekspresikan tulisan dari hasil klustering dan memberikan contoh cara membuat karangan dari hasil klustering (hasil uji coba terbatas ada pada Lampiran 8B).

(b) Siswa mulai mengekspresikan klustering yang telah dibuat. Berdasarkan pengamatan peneliti, kesan asyik dalam menulis cerita belum tampak. Siswa masih terlihat kebingungan dalam mengembangkan klustering menjadi karangan (hasil uji coba terbatas ada pada Lampiran 8B). Hal ini disebabkan karena siswa baru pertama kali melakukan kegiatan mengembangkan hasil klustering menjadi karangan.

(c) Siswa terus dimotivasi dan penguatan agar dalam mengekspresikan ide dan gagasannya tidak perlu merasa kalimatnya salah. Dalam mengekspresikan tulisannya siswa lebih cenderung mendeskripsikan fungsi dan kegunaan payung daripada menarasikannya. Setelah waktu selesai siswa kemudian mengumpulkan hasil karangan untuk dikoreksi guru berkaitan dengan isi gagasan yang dikemukakan, organisasi isi, gaya (pilihan struktur dan kosakata) dan, tata bahasa (hasil uji coba terbatas ada pada

Lampiran 8B). Berkaitan dengan ejaan akan dikoreksi bersama pada pertemuan berikutnya.

b) Pertemuan IV

Uji coba terbatas tahap 2 pada pertemuan IV dilaksanakan pada hari Jumat, 20 Januari 2017 pukul 09.15 WIB sampai 10.25 WIB di ruang kelas IV, SDN 2 Tonatan Ponorogo. Pelaksanaannya dibantu oleh guru kelas IV, yaitu Titik Rahayu, S.Pd.SD serta kolaborator dan diikuti 25 siswa. Kegiatan pembelajaran berupa kegiatan sunting dan pajang hasil untuk mendapatkan tanggapan dari guru dan siswa lainnya. Karya yang dikumpulkan sebanyak 25 karya. Selanjutnya kegiatan yang dilakukan adalah:

(1) Kegiatan Sunting

Kegiatan menyunting lebih dominan dengan aktivitas otak kiri. Karena fungsi otak kiri memproses input secara sekuensial (berurutan) dan analisis. Hal ini diimbangi dengan aktivitas otak kanan dengan pemberian tanda, warna dan pemikiran secara holistic. Adapun kegiatan pada tahap sunting adalah.

(a) Siswa membacakan hasil karyanya. Guru lantas membacakan hasil analisis secara klasikal berkaitan dengan isi gagasan yang dikemukakan, organisasi isi, gaya (pilihan struktur dan kosakata) dan tata bahasa. Guru juga memberikan contoh cara mengoreksi berkaitan dengan ejaan.

(b)Setelah itu diadakan diskusi bersama dengan siswa. Siswa mengoreksi pekerjaannya masing-masing berkaitan dengan ejaan dan memperbaiki hasil karangan yang sebelumnya telah dianalisis oleh guru (berkaitan dengan isi gagasan yang dikemukakan, organisasi isi, gaya (pilihan struktur dan kosakata) tata bahasa) (hasil uji coba terbatas ada pada Lampiran 8B).Guru memberikan pendampingan baik secara klasikal ataupun perorangan.

(c)Siswa lantas menyelesaikan kegiatan memperbaiki tulisan yang nantinya siap dipajang. Karya yang dikumpulkan sebanyak 25 (hasil uji coba terbatas ada pada lampiran 8B).

(2)Kegiatan Refleksi

Merupakan kegiatan penguatan agar senantiasa mengingat apa yang telah dilakukan, dan akan mengulang dengan menyenangkan. Adapun kegiatan yang dilakukan pada tahap refleksi adalah sebagai berikut.

(a)Kegiatan ini diawali guru dengan menganalisis hasil menulis narasi siswa yang telah disunting. Hasil analisis akan dijadikan sebagai bahan penguatan agar siswa senantiasa mengingat apa yang telah dilakukan.

(b)Siswa diberikan penguatan dengan cara mengingatkan kembali kegiatan yang dialami siswa selama kegiatan menulis menggunakan model pembelajaran menulis berbasis

penyeimbangan fungsi belahan otak kanan dan kiri. Mulai dari pantik emosi sampai sunting dan nantinya kegiatan pemajangan hasil karya. Siswa bersama guru membuat rancangan kegiatan selanjutnya yaitu pemajangan hasil karya.

(3) Kegiatan Pajang

Kegiatan pajang merupakan kegiatan visual yang merupakan aktivitas otak kanan yang diimbangi dengan pemaparan secara verbal. Adapun kegiatan yang dilakukan pada tahap pajang adalah pemajangan hasil karya siswa di majalah dinding kelas atau dipajang di kelas sesuai dengan kondisi kelas masing-masing.

Selama uji coba model pembelajaran pada tahap II, peneliti melakukan penilaian pada tulisan siswa, yang meliputi: (a) isi, (b) organisasi isi, (c) kosa kata, (d) tata bahasa, (e) ejaan. Ada beberapa hal yang perlu ditingkatkan, yaitu: (a) pelibatan emosi belum tampak. Benda konkret berupa sandal sebagai pantik emosi belum maksimal, (b) pelibatan emosi tentang rasa/kesan yang muncul melalui benda konkret belum bisa membuat siswa mampu membuat kerangka karangan dalam bentuk klustering, (c) siswa belum mampu membuat kerangka karangan, (d) Siswa belum mampu mengembangkan kerangka karangan menjadi karangan narasi.

Diskusi

Proses pembelajaran menggunakan benda konkret sebagai media pantik emosi telah dilaksanakan. Penggunaan media benda konkret harus menyesuaikan dengan anak. Dalam artian media yang digunakan adalah benda yang familiar dengan anak. Anak pernah mengalami peristiwa dengan benda yang digunakan. Selain itu benda dapat memancing imajinasi anak untuk membuat tulisan. Perubahan yang terjadi beberapa siswa nampak sudah mampu membuat kerangka karangan dalam bentuk klustering. Namun demikian ada beberapa siswa yang masih belum mampu membuat kerangka karangan. Guru memberikan masukan pembuatan kerangka karangan dalam bentuk klustering dengan cara menghubungkan kata tanya pemandu dengan kerangka karangan (alur cerita).

Agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan maksimal guru bersama peneliti merencanakan untuk mencobakan penggunaan media film sebagai media pantik emosi. Hal ini mengingat siswa lebih tertarik dengan tampilan audio visual. Diharapkan siswa lebih mudah terpantik emosinya sehingga dapat menghasilkan kerangka karangan yang maksimal. Selain itu pembuatan klustering dilakukan dengan cara menghubungkan kata tanya pemandu dengan kerangka karangan.

3) Uji Coba Terbatas Tahap 3

a) Pertemuan V

Uji coba terbatas tahap 3 pada pertemuan V dilaksanakan selama 70 menit. Pertemuan V dilaksanakan pada dilakukan Selasa,

24 Januari 2017 pukul 09.15 WIB sampai 10.25 WIB di ruang kelas IV SDN 2 Tonatan, Ponorogo. Pelaksanaan uji coba terbatas dibantu oleh guru kelas IV, yaitu Titik Rahayu, S.Pd.SD dan diikuti 29 siswa (17 siswa perempuan dan 12 siswa laki-laki). Siswa dibagi menjadi dua kelompok (kelompok cerita sedih dan senang). Pengondisian cerita berdasarkan pengalaman sedih dan senang dimaksudkan agar siswa lebih mudah dalam membuat karangan narasi. Kelompok cerita sedih terdiri dari 14 orang dan kelompok cerita senang terdiri dari 15 orang.

Pelaksanaan model pembelajaran menulis narasi berbasis penyeimbangan fungsi belahan otak kanan dan kiri dilakukan dengan beberapa kegiatan.

(1) Kegiatan Pantik Emosi

Kegiatan pada tahap pantik emosi menekankan pada aspek merangsang emosi, mengikat sesuai pengalaman dan membangkitkan imajinasi siswa yang akhirnya dapat memunculkan ide penulisannya. Pantik emosi dalam konteks pembelajaran menulis narasi hakikatnya adalah mencari, mengumpulkan, mengoneksikan pengetahuan dan pengalaman sebelumnya sebagai modal yang berguna untuk menambah wawasan dalam proses menulis. Hal ini merupakan peran guru sebagai fasilitator. Urutan kegiatan yang dilakukan pada tahap pantik emosi dijelaskan sebagai berikut.

(a)Siswa diajak menonton film yang berguna sebagai media pemantik emosi. Guru memutar film yang bercerita tentang sandal. Film yang diputar adalah film kartun Upin Ipin yang berjudul “Teropah Milik Opa”. Film ini dipilih karena familiar dengan anak-anak. Hal ini dilakukan agar siswa memahami isi film. Berdasarkan pengamatan peneliti, siswa tampak antusias melihat film yang diputar oleh guru. Siswa terlihat saling bercerita dengan teman sebangku(hasil uji coba terbatas ada pada lampiran 8C).

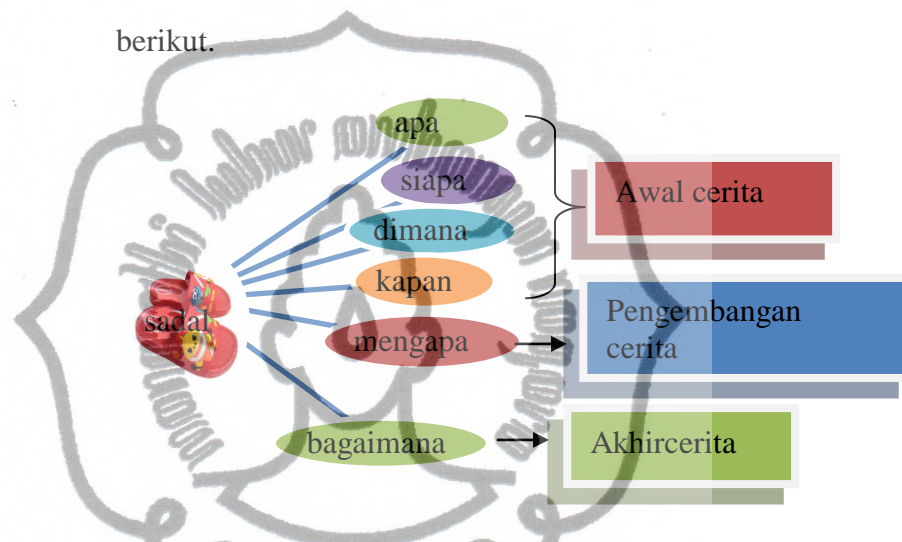
(b)Kelas di bagi menjadi dua kelompok, masing-masing kelompok terdiri atas 14-15 siswa. Siswa bersama guru memunculkan alternatif-alternatif cerita seperti dengan sandal baru, sandal yang hilang, perjuangan mendapatkan sandal dan lain-lain. Beberapa siswa bergantian menyampaikan pengalamannya bersama sandal yang dimiliki (hasil uji coba terbatas ada pada Lampiran 8C).

(c)Siswa memilih salah satu ide cerita yang nantinya akan dibuat klustering.

(2)Kegiatan Klustering

Kegiatan pada tahap klustering menekankan pada aspek memilah gagasan-gagasan dan menuangkannya ke atas kertas secepatnya, tanpa pertimbangan. Urutan kegiatan yang dilakukan pada tahap klustering yaitu.

(a) Siswa diberikan contoh cara membuat klustering berdasarkan film yang diputar. Dalam pembuatan klustering kata tanya pemandu dihubungkan dengan kerangka karangan (awal cerita, pengembangan cerita dan penutup cerita). Hal ini dilakukan untuk menguatkan isi cerita. Seperti gambar berikut.



Gambar 4.9 Klustering Model Pembelajaran Menulis Narasi Berbasis Penyeimbangan Fungsi Belahan Otak Kanan dan Kiri dengan Kata Tanya Pemandu Dihubungkan dengan Kerangka Karangan

(c) Setelah itu siswa membuat klustering berdasarkan ide cerita yang dipilih setelah melihat film. Lima menit berlalu tapi siswa masih belum mulai mengerjakan, tampaknya siswa masih kebingungan. Guru lantas menjelaskan kembali cara membuat kerangka karangan berdasarkan ide cerita salah satu siswa (hasil uji coba terbatas ada pada Lampiran 8C). Selesai membuat klustering dilanjutkan kegiatan berikutnya.

(3) Kegiatan Ekspresi

Kegiatan pada tahap ekspresi menekankan pada aspek mengungkapkan pikiran, perasaan melalui bahasa. Ekspresi yang berupa bahasa merupakan aktivitas otak kiri ini membutuhkan keterampilan merangkai kata, kalimat dalam tatanan bahasa yang harmonis. Urutan kegiatan dalam tahap ekspresi sebagai berikut.

(a) Siswa mendapat penjelasan cara mengekspresikan tulisan dari hasil klustering. Siswa tampak memperhatikan penjelasan guru (hasil uji coba terbatas ada pada lampiran 8C). Selanjutnya diberi contoh cara membuat karangan dari hasil klustering. Siswa mulai mengekspresikan klustering yang telah dibuat. Berdasarkan pengamatan peneliti, kesan asyik dalam menulis cerita mulai tampak (hasil uji coba terbatas ada pada Lampiran 8C).

(b) Siswa diberi motivasi dan penguatan agar siswa dalam mengekspresikan ide dan gagasannya tidak perlu merasa kalimatnya salah. Setelah waktu habis siswa mengumpulkan hasil karangan untuk dikoreksi guru berkaitan dengan isi gagasan yang dikemukakan, organisasi isi, gaya (pilihan struktur dan kosakata) dan, tata bahasa. Berkaitan dengan ejaan akan dikoreksi bersama pada pertemuan berikutnya.

b) Pertemuan VI

Uji terbatas tahap 3 pada pertemuan VI dilaksanakan pada Jumat, 27 Januari 2017 pukul 09.15 WIB sampai 10.25 WIB di

ruang kelas IV, SDN 2 Tonatan Ponorogo. Pelaksanaannya dibantu oleh guru kelas IV, yaitu Titik Rahayu, S.Pd.SD dan diikuti 29 siswa (17 siswa perempuan dan 12 siswa laki-laki). Kegiatan pembelajaran berupa kegiatan sunting dan pajang hasil tulisan narasi siswa untuk mendapat tanggapan dari guru dan siswa lainnya. Karya yang dikumpulkan sebanyak 29 karya. Selanjutnya kegiatan yang dilakukan adalah:

(1)Kegiatan Sunting

Kegiatan menyunting lebih dominan dengan aktivitas otak kiri. Karena fungsi otak kiri memproses input secara sekuensial (berurutan) dan analisis. Hal ini diimbangi dengan aktivitas otak kanan dengan pemberian tanda, warna dan pemikiran secara holistic. Adapun kegiatan pada tahap sunting adalah.

(a)Beberapa siswa membacakan hasil karyanya. Siswa membacakan hasil karyanya(hasil uji coba terbatas ada pada Lampiran 8C).Guru lantas membacakan hasil analisis secara klasikal berkaitan dengan isi gagasan yang dikemukakan, organisasi isi, gaya (pilihan struktur dan kosakata) dan tata bahasa. Guru juga memberikan contoh cara mengoreksi berkaitan dengan ejaan.

(b)Siswa bersama guru mengadakan diskusi. Siswa mengoreksi pekerjaannya masing-masing berkaitan dengan ejaan dan

memperbaiki hasil karangan yang sebelumnya telah dianalisis oleh guru yang berkaitan dengan isi gagasan yang dikemukakan, organisasi isi, gaya (pilihan struktur dan kosakata) tata bahasa (hasil uji coba terbatas ada pada Lampiran 8C). Guru memberikan pendampingan baik secara klasikal ataupun perorangan

- (c) Siswa lantas menyelesaikan kegiatan memperbaiki tulisan. Karya yang dikumpulkan sebanyak 29 karya (hasil uji coba terbatas ada pada Lampiran 8C).

(2) Kegiatan Refleksi

Merupakan kegiatan penguatan agar senantiasa mengingat apa yang telah dilakukan, dan akan mengulang dengan menyenangkan. Adapun kegiatan yang dilakukan pada tahap refleksi adalah sebagai berikut.

- (a) Kegiatan ini diawali guru dengan menganalisis hasil menulis narasi siswa yang telah disunting. Hasil analisis akan dijadikan sebagai bahan penguatan agar siswa senantiasa mengingat apa yang telah dilakukan.
- (b) Siswa diberikan penguatan dengan cara mengingatkan kembali kegiatan yang dialami siswa selama kegiatan menulis menggunakan model pembelajaran menulis berbasis penyeimbangan fungsi belahan otak kanan dan kiri. Mulai dari pantik emosi sampai sunting dan nantinya kegiatan

pemajangan hasil karya. Siswa bersama guru membuat rancangan kegiatan selanjutnya yaitu pemajangan hasil karya siswa.

(3)Kegiatan Pajang

Kegiatan pajang merupakan kegiatan visual yang merupakan aktivitas otak kanan yang diimbangi dengan dengan pemaparan secara verbal. Adapun kegiatan yang dilakukan pada adalah pemajangan hasil karya siswa di majalah dinding atau di kelas sesuai dengan kondisi kelas masing-masing.

Diskusi

Penggunaan media film sebagai pantik emosi menghasilkan perubahan yang cukup signifikan. Siswa lebih antusias dalam pembelajaran. Emosi siswa lebih mudah terpantik sehingga memunculkan ide kreatif sebagai modal penulisaan narasi. Pembuatan kerangka karangan dalam bentuk klustering dengan cara menghubungkan kata tanya pemandu dengan kerangka karangan (alur cerita) telah dilaksanakan. Beberapa siswa mengaku lebih mudah dalam klustering, namun masih ada beberapa anak yang mengalami kesulitan. Sehingga guru dan peneliti memutuskan dalam klustering didasarkan pada peristiwa yang terjadi pada awal cerita, pengembangan cerita dan akhir cerita dengan membagi alur cerita ke dalam beberapa peristiwa.

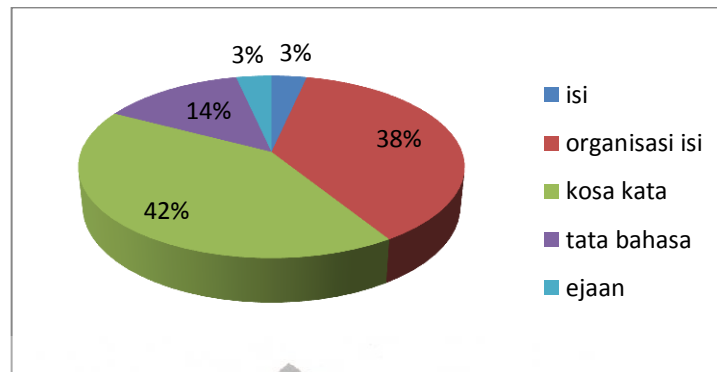
Selain itu siswa masih kesulitan dalam mengembangkan kerangka karangan menjadi karangan. Dibutuhkan cara agar siswa dengan mudah

mengembangkan kerangka karangan menjadi karangan narasi. Cara yang dipilih guru dan peneliti agar siswa mudah dalam mengembangkan kerangka karangan menjadi karangan adalah dengan menggunakan teknik cerita berantai, teknik klustering tak berhubungan, teknik memparafrasekan lagu, teknik membaca cerita. Untuk itu pada uji terbatas selanjutnya selain kegiatan evaluasi hasil karangan, siswa juga diajari teknik mengembangkan kerangka karangan menjadi karangan.

Guru menjelaskan cara mengembangkan kerangka karangan menjadi karangan menggunakan Teknik cerita berantai. Kegiatan diawali guru dengan menyampaikan secara lisan awalan suatu cerita. Cerita diambil dari salah satu hasil karangan siswa yang dikerjakan pada pertemuan sebelumnya. Siswa pertama menyambung atau meneruskan cerita guru. Dilanjutkan oleh siswa kedua dan seterusnya, hingga semua siswa melakukan. Siswa paling akhir bertugas membuat ending cerita. Setelah dirasa siswa mulai memahami cara mengembangkan kerangka karangan menjadi karangan, guru melanjutkan kegiatan selanjutnya.

Data mengenai keefektifan prototipe diperoleh dari penilaian terhadap tugas yang dibuat oleh siswa. Penilaian tugas mendasarkan pada: 1) isi gagasan yang dikemukakan, 2) organisasi isi, 3) gaya: pilihan struktur dan kosakata, 4) tata bahasa, 5) ejaan dan tata tulis.

Adapun simpulan yang dapat diambil dari tugas menulis narasi tersebut sebagai berikut.



Gambar 4.10 Diagram Hasil Kemampuan Menulis Narasi Berbasis Penyeimbangan Fungsi Belahan Otak Kanan dan Kiri

Angka persen dalam diagram tersebut menunjukkan jumlah siswa yang telah tuntas/ berkategori baik sesuai dengan aspek penilaian menulis karangan. Aspek menulis karangan merujuk pada konsep Burhan Nurgiyantoro. Konsep Nurgiyantoro (2012: 441-442) tentang profil penilaian karangan bahwa tulisan dikategorikan baik apabila:

- 1) Isi gagasan yang dikemukakan memiliki informasi yang substansif. Pengembangan tulisan tuntas dan relevan dengan permasalahan.
- 2) Organisasi isi memiliki ekspresi yang lancar, gagasan diungkapkan dengan jelas, padat, tertata dengan baik, urutan logis, dan kohesif
- 3) Tata Bahasa memiliki konstruksi kompleks tetapi efektif, hanya terjadi sedikit kesalahan penggunaan bentuk kebahasaan.
- 4) Pemanfaatan potensi kata canggih, pilihan kata dan ungkapan tepat, menguasai pembentukan kata(pilihan struktur dan kosakata).
- 5) Siswa menguasai aturan penulisan, hanya terdapat beberapa kesalahan ejaan dan tata tulis.

Berdasarkan data di atas, beberapa hal yang harus diperhatikan dalam uji terbatas ini adalah perhatian masalah isi karangan dan ejaan yang masih mencapai 3,44% dan 3,45% siswa yang mendapat kategori baik. Disusul tata bahasa 13,79% siswa, organisasi isi 37,43% siswa dan kosa kata 41,38% siswa. Tampak isi gagasan yang diungkapkan siswa kurang kreatif, sebagai contoh cerita senang yang diceritakan kebanyakan adalah mendapat hadiah sandal, jika cerita sedih, tentang kehilangan sandal. Pengembangan tulisan belum tuntas, dan kadang tidak relevan dengan permasalahan awal, pelibatan emosional belum tampak pada cerita. Kesalahan ejaan pada penggunaan titik, koma dan huruf kapital di awal kalimat. Organisasi isi (awal, isi dan penutup) belum maksimal, siswa dalam mengungkapkan gagasannya belum jelas dan tertata dengan baik, masih loncat-loncat dan cenderung kurang logis. Sedangkan kosa kata yang digunakan anak lumayan baik, dan cukup bervariasi.

e. Pengembangan dan Perbaikan Berdasarkan Uji Coba Luas

Uji coba terbatas telah dilaksanakan, selanjutnya adalah pelaksanaan uji coba lebih luas. Uji coba luas terhadap model pembelajaran menulis narasi berbasis penyeimbangan fungsi belahan otak kanan dan kiri dilaksanakan pada siswa SDN 1 Jenangan, SDMT, dan SDN 1 Pondok. Kegiatan yang dilakukan sama yaitu: implementasi, evaluasi dan perbaikan.

1) Uji Coba Luas Tahap 1

a) Pertemuan I

Uji coba luas tahap 1 pada pertemuan I dilaksanakan selama 70 menit. Pertemuan I dilaksanakan pada rabu, 8 Februari 2017 jumlah siswa 20 anak, dengan rincian 12 perempuan dan 8 laki-laki. Pembelajaran dimulai pada pukul 09.30 WIB- 10.40 WIB di ruang kelas IV SDN 1 Jenangan Ponorogo dengan guru kelas IV Nanik Srijuani, S.Pd. Siswa dibagi menjadi dua kelompok (kelompok cerita sedih dan senang). Pengondisian cerita berdasarkan pengalaman sedih dan senang dimaksudkan agar siswa lebih mudah dalam membuat karangan narasi. Kelompok cerita sedih terdiri dari 10 orang dan kelompok cerita senang terdiri dari 10 orang.

Pelaksanaan model pembelajaran menulis narasi berbasis penyeimbangan fungsi belahan otak kanan dan kiri dilakukan dengan beberapa kegiatan.

(1) Kegiatan Pantik Emosi

Urutan kegiatan yang dilakukan pada tahap pantik emosi dijelaskan sebagai berikut.

- (a) Siswa diperlihatkan dengan benda konkret (sepatu) yang dibawaguru dan diputarkan film kartun Upin Ipin yang berjudul "Terompah Opa". Film tersebut berisi tentang dua bersaudara yang membuat terompah atau sandal sebagai hadiah kepada neneknya. Berdasarkan pengamatan peneliti, siswa tampak antusias melihat film yang diputar oleh guru.

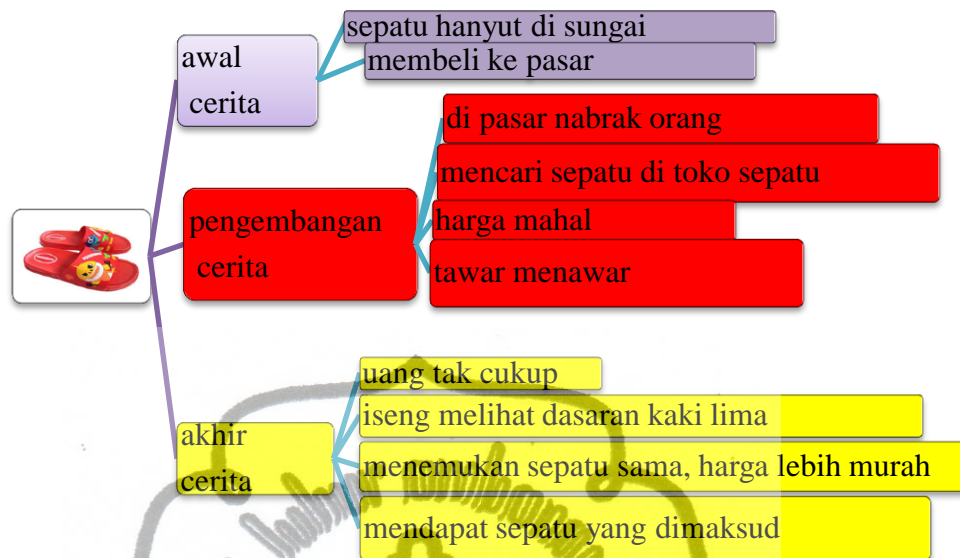
Siswa terlihat saling bercerita dengan teman sebangku. Kelas dibagi menjadi dua kelompok, masing-masing kelompok terdiri atas 10 siswa (hasil uji coba luas pada Lampiran 9A).

- (b) Siswa bersama guru memunculkan alternatif-alternatif cerita seperti dengan pengalaman saat perjalanan pulang sekolah, perjuangan mendapatkan sepatu atau sandal, atau saat kehilangan sepatu atau sandal yang bagus. Siswa dibantu guru menggali pengalamannya yang lain. Beberapa siswa bergantian menyampaikan pengalaman bersama sepatu atau sandal yang dimiliki (hasil uji coba luas pada Lampiran 9A).

(2) Kegiatan Klustering

Urutan kegiatan yang dilakukan pada tahap klustering:

- (a) Siswa bersama guru belajar bersama cara membuat klustering berdasarkan pengalaman yang pernah dialami salah satu siswa. Carayang digunakan adalah pembuatan klustering didasarkan pada peristiwa yang terjadi pada awal cerita, pengembangan cerita dan akhir cerita dengan membagi alur cerita ke dalam beberapa peristiwa. Bentuk klustering seperti gambar berikut.



Gambar 4.11 Klustering Model Pembelajaran Menulis Narasi Berbasis Penyeimbangan Fungsi Belahan Otak Kanan dan Kiri dengan Membagi Alur Cerita dalam Beberapa Peristiwa

(b) Beberapa menit berlalu, siswa masih nampak kebingungan (hasil uji coba luas ada pada Lampiran 9A). Guru lantas menjelaskan cara membuat klustering berdasarkan cerita salah satu siswa.

(3) Kegiatan Ekspresi

Urutan kegiatan yang dilakukan dalam tahap ekspresi sebagai berikut.

(a) Siswa dan guru belajar bersama cara mengekspresikan tulisan dari hasil klustering. Kegiatan ini diawali dengan penjelasan guru dan pemberian contoh cara membuat karangan dari hasil klustering. Siswa mulai mengekspresikan klustering yang telah dibuat. Berdasarkan pengamatan peneliti, kesan asyik

dalam menulis cerita belum tampak. Siswa masih terlihat kebingungan dalam mengembangkan beberapa peristiwa menjadi sebuah paragraf. Hal ini disebabkan karena siswa baru pertama melakukan kegiatan mengembangkan kalimat menjadi paragraf(hasil uji coba luas pada Lampiran 9A).

(b)Siswa diberi memotivasi dan penguatan agar dalam mengekspresikan ide dan gagasannya tidak perlu merasa kalimatnya salah. Dalam mengekspresikan tulisannya siswa lebih cenderung mendeskripsikan fungsi dan kegunaan sepatu daripada menarasikannya. Siswa kembali mengumpulkan hasil karangan untuk dikoreksi guru berkaitan dengan isi gagasan yang dikemukakan, organisasi isi, gaya (pilihan struktur dan kosakata) dan, tata bahasa(hasil uji coba luas ada pada Lampiran 9A). Berkaitan dengan ejaan akan dikoreksi bersama pada pertemuan berikutnya.

b) Pertemuan II

Uji coba luastahap 1pada pertemuan II dilaksanakan pada Sabtu, 11 Februari 2017 Pembelajaran dimulai pada pukul 09.30 WIB- 10.40 WIB di ruang kelas IV SDN 1 Jenangan dengan guru kelas Nanik Srijuani, S.Pd serta kolaborator dan diikuti 20 siswa, dengan rincian 12 perempuan dan 8 laki-laki. Kegiatan pembelajaran berupa kegiatan sunting dan pajang hasil tulisan narasi siswa untuk mendapat tanggapan dari guru dan siswa

lainnya. Karya yang dikumpulkan sebanyak 20 karya. Selanjutnya kegiatan yang dilakukan adalah:

(1)Kegiatan Sunting

Urutan kegiatan yang dilakukan pada tahap sunting dijelaskan sebagai berikut.

(a)Beberapa siswa membacakan hasil karyanya(hasil uji coba luas ada pada Lampiran 9A). Guru lantas membacakan hasil analisis secara klasikal berkaitan dengan isi gagasan yang dikemukakan, organisasi isi, gaya (pilihan struktur dan kosakata) dan tata bahasa. Guru juga memberikan contoh cara mengoreksi berkaitan dengan ejaan.

(b)Siswa bersama guru mengadakan diskusi. Siswa mengoreksi pekerjaannya masing-masing berkaitan dengan ejaan dan memperbaiki hasil karangan yang sebelumnya telah dianalisis oleh guru yang berkaitan dengan isi gagasan yang dikemukakan, organisasi isi, gaya (pilihan struktur dan kosakata) tata bahasa(hasil uji coba luas ada pada Lampiran 9A).Guru memberikan pendampingan baik secara klasikal ataupun perorangan.

(2)Kegiatan Refleksi

Merupakan kegiatan penguatan agar senantiasa mengingat apa yang telah dilakukan, dan akan mengulang dengan menyenangkan. Adapun kegiatan yang dilakukan pada tahap refleksi adalah sebagai berikut.

(a) Kegiatan ini diawali guru dengan menganalisis hasil menulis narasi siswa yang telah disunting. Hasil analisis akan dijadikan sebagai bahan penguatan agar siswa senantiasa mengingat apa yang telah dilakukan.

(b) Siswa diberikan penguatan dengan cara mengingatkan kembali kegiatan yang dialami siswa selama kegiatan menulis menggunakan model pembelajaran menulis berbasis penyeimbangan fungsi otak. Mulai dari pantik emosi sampai sunting dan nantinya kegiatan pemajangan hasil karya.

(3) Kegiatan Pajang

Kegiatan pajang merupakan kegiatan visual yang merupakan aktivitas otak kanan yang diimbangi dengan pemaparan secara verbal. Adapun kegiatan yang dilakukan pada tahap pajang adalah pemajangan hasil karya siswa di majalah dinding kelas atau dipajang di kelas sesuai dengan kondisi kelas masing-masing.

Selama uji coba model pembelajaran pada tahap I, peneliti melakukan penilaian pada tulisan siswa, yang meliputi:

(a) isi, (b) organisasi isi, (c) kosa kata, (d) tata bahasa, (e) ejaan.

Ada beberapa hal yang perlu ditingkatkan, yaitu: (a) kemampuan dalam pelibatan emosi, (b) kemampuan membuat kerangka karangan dalam bentuk klustering, (c) kemampuan mengembangkan kerangka karangan menjadi karangan.

Diskusi

Ada beberapa hal yang perlu ditingkatkan, yaitu: a) kemampuan siswa dalam memunculkan masalah/konflik dalam cerita, b) kemampuan siswa dalam memperbanyak kosakata dengan membaca.

2) Uji Coba Luas Tahap 2

a) Pertemuan III

Uji coba luastahap 2 pada pertemuan III dilaksanakan pada Senin, 6 Februari 2017 pukul 09.30 WIB- 10.40 WIB di ruang kelas IV SD Muhammadiyah Terpadu Ponorogo. Pelaksanaanya dibantu oleh guru kelas IV yaitu Yuli Hartini, S.Psi dan diikuti oleh 25 siswa, dengan rincian 14 perempuan dan 11 laki-laki. Siswa dibagi menjadi 2 kelompok (kelompok cerita sedih dan senang). Pengondisian cerita berdasarkan pengalaman sedih dan senang dimaksudkan agar siswa lebih mudah dalam membuat karangan narasi. Kelompok cerita sedih terdiri dari 12 orang dan kelompok cerita senang terdiri dari 13 orang. Pelaksanaan model pembelajaran menulis narasi berbasis penyeimbangan fungsi belahan otak kanan dan kiri dilakukan dengan beberapa kegiatan.

(1) Kegiatan Pantik Emosi

Urutan kegiatan yang dilakukan pada tahap pantik emosi dijelaskan sebagai berikut.

(a) Siswa diperlihatkan jaket yang dibawa oleh guru dan diputarkan film kartun Shinchon yang berjudul “Dibalik Jaket Mama”. Film tersebut berisi tentang seorang ibu yang menghadiri pertemuan wali murid di sekolah anaknya. Saat di kelas, Ibu tersebut tetap mengenakan jaket dan tidak melepasnya. Hal ini Ibu lakukan karena masih mengenakan baju tidur saat ke sekolah. Berdasarkan pengamatan peneliti, siswa tampak antusias melihat film yang diputarkan oleh guru. Siswa terlihat saling bercerita dengan teman sebangkunya. Kelas di bagi menjadi dua kelompok, masing-masing kelompok terdiri atas 12-13 siswa (hasil uji coba luas ada pada Lampiran 9B).

(b) Siswa bersama guru memunculkan alternatif cerita seperti pengalaman jaketnya terjatuh dan perjuangan mendapatkan jaket (hasil uji coba luas ada pada lampiran 9B). Siswa dibantu guru menggali pengalamannya yang lain. Beberapa siswa bergantian menyampaikan pengalamannya bersama jaket yang dimiliki (hasil uji coba luas ada pada Lampiran 9B).

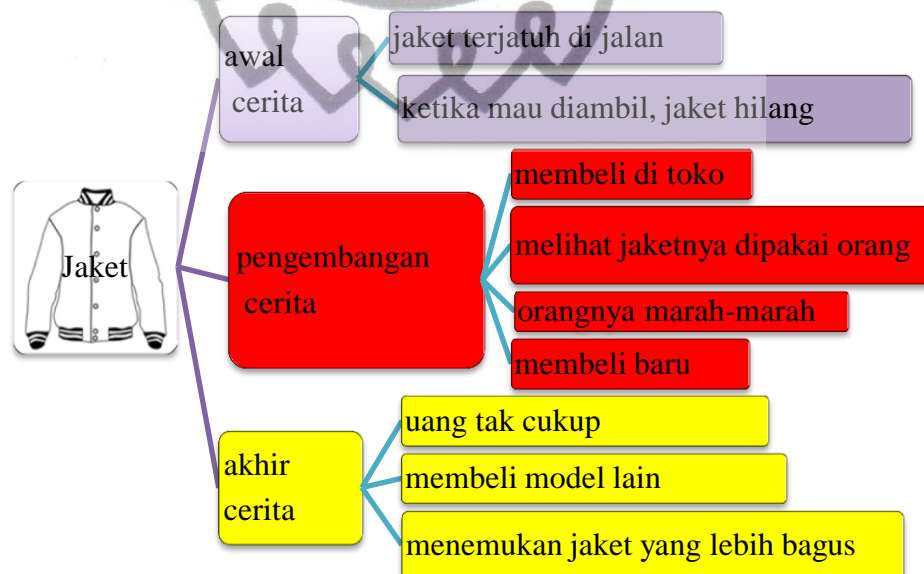
(c) Siswa memilih salah satu ide cerita yang nantinya akan dibuat clustering (hasil uji coba luas ada pada Lampiran 9B).

(2) Kegiatan Klustering

Urutan kegiatan yang dilakukan pada tahap klusterindijelaskan sebagai berikut.

(a)Siswa bersama guru belajar membuat klustering berdasarkan pengalaman yang pernah dialami salah satu siswa. Kegiatan ini diawali guru dengan memberikan contoh cara membuat klustering. Carayang digunakan adalah pembuatan klustering didasarkan pada peristiwa yang terjadi pada awal cerita, pengembangan cerita dan akhir cerita dengan membagi alur cerita ke dalam beberapa peristiwa.

(b)Beberapa menit berlalu, siswa mulai terlihat asyik dalam pembuatan clustering (hasil uji coba luas pada lampiran 9B). Berikut ini gambar klustering.



Gambar 4.12 Klustering Model Pembelajaran Menulis Narasi Berbasis Penyeimbangan Fungsi Belahan Otak Kanan dan Kiri dengan Membagi Alur Cerita dalam Beberapa Peristiwa (3)Kegiatan Ekspresi

Urutan kegiatan yang dilakukan dalam tahap ekspresi sebagai berikut.

(a) Siswa bersama guru belajar mengekspresikan tulisan.

Kegiatan ini diawali guru dengan menjelaskan dan memberikan contoh cara mengekspresikan tulisan. Siswa memperhatikan penjelasan guru (hasil uji coba luas ada pada Lampiran 9B).

(b) Siswa dengan bantuan guru membuat karangan dari hasil klustering. Siswa mulai mengekspresikan klustering yang telah dibuat. Siswa terlihat masih kebingungan dalam merangkai kalimat. Kegiatan diawali guru dengan menyampaikan secara lisan awalan suatu cerita. Cerita diambil dari salah satu hasil karangan siswa yang dikerjakan pada pertemuan sebelumnya. Siswa pertama menyambung atau meneruskan cerita guru. Dilanjutkan oleh siswa kedua dan seterusnya, hingga semua siswa melakukan. Siswa paling akhir bertugas membuat ending cerita. Setelah dirasa siswa mulai memahami cara mengembangkan kerangka karangan menjadi karangan, guru melanjutkan kegiatan selanjutnya (hasil uji coba luas ada pada Lampiran 9B).

(c) Siswa diberi motivasi dan penguatan agar dalam mengekspresikan ide dan gagasannya tidak perlu merasa kalimatnya salah (hasil uji coba luas ada pada Lampiran 9B).

(d) Hasil karangan akan dikoreksi bersama pada pertemuan berikutnya. Berdasarkan pengamatan peneliti siswa mulai lancar dalam mengekspresikan klustering yang dibuat menjadi karangan. Siswa lantas mengumpulkan hasil karangan untuk dikoreksi guru berkaitan dengan isi gagasan yang dikemukakan, organisasi isi, gaya (pilihan struktur dan kosakata) dan, tata bahasa. Berkaitan dengan ejaan akan dikoreksi bersama pada pertemuan berikutnya (hasil uji coba luas pada Lampiran 9B).

b) Pertemuan IV

Uji coba luas tahap 2 pada pertemuan IV dilaksanakan pada hari Kamis, 9 Februari 2017 pukul 09.15 WIB sampai 10.25 WIB di ruang kelas IV, SD Muhammadiyah Terpadu Ponorogo. Pelaksanaannya dibantu oleh guru kelas IV, yaitu Yuli Hartini, S.Psi dan diikuti oleh 25 siswa, dengan rincian 14 perempuan dan 11 laki-laki serta kolaborator. Kegiatan pembelajaran berupa kegiatan sunting dan pajang hasil untuk mendapatkan tanggapan dari guru dan siswa lainnya. Selanjutnya kegiatan yang dilakukan adalah:

(1) Kegiatan Sunting

Urutan kegiatan yang dilakukan pada tahap sunting dijelaskan sebagai berikut.

(a)Beberapa siswa membacakan hasil karyanya(hasil uji coba luas ada pada Lampiran 9B). Guru mengambil sampel karangan siswa untuk dianalisis secara klasikal berkaitan dengan isi gagasan yang dikemukakan, organisasi isi, gaya (pilihan struktur dan kosakata) tata bahasa. Guru juga memberikan contoh cara mengoreksi berkaitan dengan ejaan(hasil uji coba luas ada pada Lampiran 9B)

(b)Siswa bersama guru mengadakan diskusi. Guru memberikan pendampingan baik secara klasikal ataupun perorangan.

(c)Siswa mengoreksi pekerjaannya masing-masing berkaitan dengan ejaan dan memperbaiki hasil karangan yang sebelumnya telah dianalisis oleh guru yang berkaitan dengan isi gagasan yang dikemukakan, organisasi isi, gaya (pilihan struktur dan kosakata) tata bahasa. Guru memberikan pendampingan baik secara klasikal ataupun perorangan (hasil uji coba luas ada pada Lampiran 9B). Karya yang dikumpulkan sebanyak 25 karya.

(2)Kegiatan Refleksi

Merupakan kegiatan penguatan agar senantiasa mengingat apa yang telah dilakukan, dan akan mengulang dengan menyenangkan. Adapun kegiatan yang dilakukan pada tahap refleksi adalah sebagai berikut.

(a) Kegiatan ini diawali guru dengan menganalisis hasil menulis narasi siswa yang telah disunting. Hasil analisis akan dijadikan sebagai bahan penguatan agar siswa senantiasa mengingat apa yang telah dilakukan.

(b) Siswa diberikan penguatan dengan cara mengingatkan kembali kegiatan yang dialami siswa selama kegiatan menulis menggunakan model pembelajaran menulis berbasis penyeimbangan fungsi belahan otak kanan dan kiri. Mulai dari pantik emosi sampai sunting dan nantinya kegiatan pemajangan hasil karya.

(3) Kegiatan Pajang

Urutan kegiatan yang dilakukan pada tahap pajang dijelaskan sebagai berikut. Pemajangan hasil karya siswa di majalah dinding kelas atau dipajang di kelas sesuai dengan kondisi kelas masing-masing.

Diskusi

Ada beberapa hal yang perlu ditingkatkan, yaitu: a) kemampuan siswa dalam memunculkan masalah/konflik dalam cerita, b) kemampuan siswa dalam menulis cerita perlu pelatihan secara rutin, c) kemampuan siswa dalam memperbanyak kosakata, dengan banyak membaca kosakata bertambah.

3) Uji Coba Luas Tahap 3

a) Pertemuan V

Uji coba luas tahap 3 pada pertemuan V dilaksanakan selama 70 menit. Pertemuan V dilaksanakan pada Selasa, 7 Februari 2017 jumlah siswa 26, dengan rincian 12 perempuan dan 14 laki-laki. Pembelajaran dimulai pada pukul 09.30 WIB - 10.40 WIB di ruang kelas IV SDN 1 Pondok dengan guru kelas IV Retno Widyawati, SE. Siswa dibagi menjadi dua kelompok (kelompok cerita sedih dan senang). Pengondisian cerita berdasarkan pengalaman sedih dan senang dimaksudkan agar siswa lebih mudah dalam membuat karangan narasi. Kelompok cerita sedih terdiri dari 13 orang dan kelompok cerita senang terdiri dari 13 orang.

Pelaksanaan model pembelajaran menulis narasi berbasis penyeimbangan fungsi belahan otak kanan dan kiri dilakukan dengan beberapa kegiatan.

(1) Kegiatan Pantik Emosi

Urutan kegiatan yang dilakukan pada tahap pantik emosi dijelaskan sebagai berikut.

- (a) Siswa diperlihatkan tas yang dibawa oleh guru dan diputarkan film kartun Adit Sopo Jarwo yang berjudul “Dompot Ayah Ketinggalan”. Film tersebut berisi tentang usaha tokoh Adit untuk mengantarkan dompet ayahnya yang ketinggalan. Siswa terlihat asyik menonton film yang diputarkan oleh guru. Kelas dibagi menjadi dua kelompok,

masing-masing kelompok terdiri atas 13 siswa(hasil uji coba luas ada pada Lampiran 9C).

(b)Siswa bersama guru memunculkan alternatif-alternatif cerita seperti pengalaman tas yang dicuri orang, perjuangan mendapatkan tas baru, atau mendapatkan hadiah tas dan lain-lain (hasil uji coba luas ada pada Lampiran 9C).

(c)Siswa dibantu guru menggali pengalamannya yang lain. Beberapa siswa bergantian menyampaikan pengalamannya bersama tas yang dimiliki (hasil uji coba luas ada pada Lampiran 9C).

(2)Kegiatan Klustering

Urutan kegiatan yang dilakukan pada tahap clustering dijelaskan sebagai berikut.

(a)Siswa bersama guru belajar cara membuat klustering berdasarkan pengalaman yang pernah dialami salah satu siswa.

(b)Cara yang digunakan adalah pembuatan klustering didasarkan pada peristiwa yang terjadi pada awal cerita, pengembangan cerita dan akhir cerita dengan membagi alur cerita ke dalam beberapa peristiwa. Bentuk klustering seperti gambar berikut.



Gambar 4.13 Klustering Model Pembelajaran Menulis Narasi Berbasis Penyeimbangan Fungsi Belahan Otak Kanan dan Kiri dengan Membagi Alur Cerita dalam Beberapa Peristiwa

(c) Berdasarkan pengamatan peneliti, siswa tampak menikmati dalam proses pembuatan clustering (hasil uji coba luas ada pada lampiran 9C).

(3) Kegiatan Ekspresi

Urutan kegiatan yang dilakukan dalam tahap ekspresi sebagai berikut.

(a) Siswa bersama guru belajar cara mengekspresikan tulisan dari hasil klustering. Kegiatan diwali guru dengan memberikan contoh cara membuat karangan dari hasil klustering. Siswa mulai lancar dalam mengembangkan klustering menjadi karangan narasi (hasil uji coba luas ada pada lampiran 9C).

(b)Siswa diberi motivasi dan penguatan agar dalam mengekspresikan ide dan gagasannya tidak perlu merasa kalimatnya salah. Hasil karangan akan dikoreksi bersama pada pertemuan berikutnya.

b) Pertemuan VI

Uji cobaluastahap 3 pada pertemuan VI dilaksanakan pada Februari, 10 Februari 2017 Pembelajaran dimulai pada pukul 09.30 WIB- 10.40 WIB di ruang kelas IV SDN 1 Pondok dengan guru kelas IV Retno Widyawati, SE. Serta kolaborator dan diikuti 20 siswa, dengan rincian 12 perempuan dan 8 laki-laki. Kegiatan pembelajaran berupa kegiatan sunting dan pajang hasil tulisan narasi siswa untuk mendapat tanggapan dari guru dan siswa lainnya. Karya yang dikumpulkan sebanyak 20 karya. Selanjutnya kegiatan yang dilakukan adalah:

(1)Kegiatan Sunting

Urutan kegiatan yang dilakukan pada tahap sunting dijelaskan sebagai berikut.

(a)Beberapa siswa membacakan hasil karyanya. Sebelum dibagikan kepada siswa, guru telah mengoreksi tulisan siswa yang berkaitan dengan isi gagasan yang dikemukakan, organisasi isi, gaya (pilihan struktur dan kosakata) tata bahasa.Siswa membacakanhasil analisis secara klasikal berkaitan dengan isi gagasan yang dikemukakan, organisasi

isi, gaya (pilihan struktur dan kosakata) tata bahasa. Guru lantas menjelaskan cara menyunting ejaan.

(b)Setelah mendiskusikan satu contoh diadakan diskusi bersama dengan siswa.Guru memberikan pendampingan baik secara klasikal ataupun perorangan berkaitan dengan ejaan.Siswa memperbaiki tulisan yang nantinya siap dipajang. Siswa lantas memperbaiki hasil tulisan yang telah disunting. Karya yang dikumpulkan sebanyak 20 karya (hasil uji coba luas ada pada lampiran 9C).

(2)Kegiatan Refleksi

Merupakan kegiatan penguatan agar senantiasa mengingat apa yang telah dilakukan, dan akan mengulang dengan menyenangkan. Adapun kegiatan yang dilakukan pada tahap refleksi adalah sebagai berikut.

(a)Kegiatan ini diawali dengan menganalisis hasil menulis narasi siswa yang telah disunting. Hasil analisis akan dijadikan sebagai bahan penguatan agar siswa senantiasa mengingat apa yang telah dilakukan.

(b)Siswa diberikan penguatan dengan cara mengingatkan kembali kegiatan yang dialami siswa selama kegiatan menulis menggunakan model pembelajaran menulis narasi berbasis penyeimbangan fungsi belahan otak kanan dan kiri.

Mulai dari pantik emosi sampai sunting dan nantinya kegiatan pemajangan hasil karya.

(3)Kegiatan Pajang

Kegiatan pajang merupakan kegiatan visual yang merupakan aktivitas otak kanan yang diimbangi dengan pemaparan secara verbal. Adapun kegiatan yang dilakukan pada tahap pajang adalah pemajangan hasil karya siswa di majalah dinding kelas atau dipajang di kelas sesuai dengan kondisi kelas masing-masing.

Diskusi

1. Siswa bersemangat dalam mengikuti pantik emosi. Kesan asyik dalam pembelajaran sudah tampak.
2. Hampir semua siswa mampu mengutarakan ide ceritanya masing-masing (sebanyak 20 siswa mau mengutarakan ide ceritanya di hadapan guru dan siswa lainnya dan hanya 5 siswa yang masih malu-malu untuk berbicara dihadapan guru dan teman-temannya).
3. Kemampuan siswa dalam membuat klustering ada perkembangan yang baik. Siswa terlihat asyik dalam membuat klustering.
4. Kemampuan siswa dalam mengekspresikan tulisan terdapat perkembangan yang cukup baik. Siswa hanya perlu dilatih secara rutin dalam menulis cerita.
5. Kemampuan siswa dalam memunculkan konflik/masalah sudah baik.

6. Kosakata siswa semakin bertambah.

Selama uji coba model pembelajaran dalam tiga tahap (selama 6 kali pertemuan) terhadap siswa kelas IV SDN 1 Jenangan, SD Muhammadiyah Terpadu, dan SDN 1 Pondok, dilakukan pengamatan secara seksama terhadap perilaku siswa, guru dan pada setiap uji coba. Berdasarkan pengamatan peneliti, model pembelajaran menulis narasi berbasis penyeimbangan fungsi belahan otak kanan dan kiri memiliki beberapa keunggulan. Pertama, model pembelajaran ini mampu menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan. Siswa merasa senang karena kegiatan pembelajaran diawali dengan kegiatan menonton film kesukaan mereka. Perasaan senang siswa berdampak pada kegiatan pembelajaran selanjutnya. Siswa terlihat lebih semangat dalam belajar(hasil uji coba luas ada pada Lampiran 9A, 9B,9C).

Model pembelajaran ini mampu memudahkan pemahaman pada diri siswa karena kegiatan pembelajarannya memadukan aktifitas otak kiri dan otak kanan.Kegiatan yang memadukan/ menyeimbangkan fungsi kerja otak kiri dan otak kanan lebih memberikan kesan sehingga kegiatan/ pengalaman mudah diingat karena berada di *longterm memory* (memori jangka panjang).

Hasil pengamatan peneliti didukung oleh pendapat guru SDN 2 Tonatan yang menyatakan bahwa model pembelajaran yang diujicobakan menarik dan tepat diterapkan dalam pembelajaran menulis narasi. Dengan model ini yang dilakukan melalui tahap pantik emosi dapat

memanggil pengalaman siswa yang tersimpan dalam otaknya sehingga bisa menjadi bahan tulisan(hasil uji coba luas ada pada Lampiran 9A, 9B, 9C).

Kegiatan ini sangat menyenangkan bagi siswa. keberhasilan penerapan model pembelajaran menulis narasi berbasis penyeimbangan fungsi belahan otak kanan dan kiriditandai dengan meningkatnya kemampuan menulis narasi siswa setelah pelaksanaan uji coba luas (hasil uji coba luas ada pada lampiran10A,10B,10C).

Kekurangan-kekurangan yang ditemukan tidak berkaitan dengan model pembelajaran menulis narasi yang diterapkan, tetapi lebih pada hal-hal yang bersifat procedural dan kondisi yang dibutuhkan untuk pelaksanaan model. Beberapa kekurangan yang bersifat procedural tersebut digunakan untuk memperbaiki model pembelajaran yang diujicobakan. Setelah dilakukan perbaikan peneliti menerapkan draf model pembelajaran menulis narasi berbasis penyeimbangan fungsi belahan otak kanan kiri menjadi model pembelajaran menulis narasi berbasis penyeimbangan fungsi belahan otak kanan dan kiri.

Kondisi yang dibutuhkan agar implementasi model pembelajaran menulis narasi berbasis penyeimbangan fungsi belahan otak kanan dan kiri bisa berjalan dengan baik diantaranya sebagai berikut:

- 1) Penerapan model ini memerlukan siswa yang aktif serta guru yang mampu menjadi fasilitator pembelajaran secara baik. Dalam uji coba

ditemukan tidak semua guru bisa menjadi fasilitator yang baik dan tidak semua siswa aktif dalam pembelajaran.

- 2) Siswa harus memperbanyak membaca buku agar kosakata bertambah.
- 3) Kelas yang digunakan dalam proses pembelajaran harus memiliki LCD untuk memutar film sebagai media pantik emosi.

f. Penetapan Model Pembelajaran Menulis Narasi Berbasis Penyeimbangan Fungsi Belahan Otak Kanan dan Kiri di Sekolah Dasar.

Proses penyusunan prototipe model pembelajaran menulis narasi berbasis penyeimbangan fungsi belahan otak kanan dan kiri sampai dengan menjadi model pembelajaran menulis narasi terdapat beberapa masukan yang disampaikan oleh tim ahli (*expert's judgement*) di antaranya adalah: 1) Pembagian waktu dalam setiap tahapan sintagmatiknya harus diperjelas kebutuhan alokasinya; 2) tahapan pembelajaran perlu disampaikan media apa saja dibutuhkan pada tahap pantik emosi, klustering, ekspresikan, sunting, pajang dan refleksi; 3) kisi-kisi untuk penilaian perlu diperjelas. Aspek-aspek penilaian apa saja yang dijadikan dasar untuk menilai karangan siswa; 4) tahapan sintag tersebut dalam bentuk tabel atau matrik yang mudah dibaca; 5) tahapan-tahapan dalam sintag perlu diperjelas urutan bersifat hirarkial atau bisa secara sembarang.

Berdasarkan saran dan masukan yang disampaikan oleh tim ahli (*expert's judgement*) selanjutnya dilakukan perbaikan dengan langkah sebagai berikut: 1) menyertakan kebutuhan alokasi waktu dalam setiap

tahapan sintag; 2) menyampaikan media pembelajaran yang dibutuhkan dalam setiap tahapan sintag; 3) memperjelas aspek penilaian dalam menilai karangan terdiri dari aspek isi, organisasi isi, kosa kata, penggunaan bahasa dan ejaan; 4) tahapan sintag disajikan dalam bentuk tabel agar mudah dibaca; 5) tahapan sintag bisa secara sembarang, artinya setelah dari sunting bisa ke klustering lagi.

Berdasarkan masukan di atas, kemudian model pembelajaran menulis narasi berbasis penyeimbangan fungsi belahan otak kanan dan kiri disusun dengan: 1) secara aktif membantu proses menulis siswa; 2) memotivasi siswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran; 3) meningkatkan kosa kata siswa; 4) membantu siswa dalam menggali ide kreatifnya dalam menulis; 5) memberikan kesempatan kepada guru untuk menjadi pembimbing dan fasilitator dalam pembelajaran.

Hasil observasi sebelum diberlakukan tindakan di SDN 1 Jenangan berupa model pembelajaran menulis narasi berbasis penyeimbangan fungsi belahan otak kanan dan kiri menunjukkan aktivitas siswa: 1) menanggapi pertanyaan apersepsi sebesar 41%; 2) mendengarkan penjelasan kompetensi dasar yang akan dicapai sebesar 45%; 3) mendengarkan penjelasan materi pelajaran sebesar 41%; 4) menanyakan tentang materi sebesar 27%; 5) mampu menjawab pertanyaan yang diajukan guru sebesar 27%; 6) mampu mengemukakan pendapatnya sebesar 23%; 7) mengerjakan tugas dari guru sebesar 45%; 8) mempresentasikan hasil kerja sebesar 9%; 9) secara aktif bersama guru

merefleksi sebesar 14%; 10) menerima kegiatan tindak lanjut sebesar 41%.

Berdasarkan hasil observasi di atas aktivitas pembelajaran menulis siswa belum maksimal. Kesulitan siswa yang utama dalam menulis adalah dalam mendapatkan ide atau gagasan dan menuangkannya dalam tulisan, minat menulis siswa yang kurang karena siswa kurang mendapatkan manfaat dari hasil tulisannya. Kondisi ini diperparah dengan minimnya teknik pembelajaran yang digunakan guru untuk merangsang pembelajaran yang bermakna maksudnya tidak dihubungkannya dengan manfaat keseharian yang diperoleh siswa. Guru dalam pembelajaran hanya mendasarkan pada teori menulis, tahapan menulis, memberi tugas, dan kurang maksimal dalam pendampingan. Guru kurang merespons atau memberi penguatan pekerjaan siswa dengan memajang karya siswa di majalah dinding ataupun dipajang di tembok kelas. Guru belum maksimal menggunakan media pembelajaran yang variatif untuk memerlancar pembelajaran. Guru juga kurang maksimal mencobakan model pembelajaran baru dengan alasan waktu dan kesempatan yang kurang karena dibebani dengan tanggungan administrasi yang lain.

Berdasarkan permasalahan di atas dikomparasikan dengan hasil observasi pembelajaran, setelah diberlakukan tindakan berupa implementasi model pembelajaran menulis narasi berbasis penyeimbangan fungsi belahan otak kanan dan kiri pada siswa kelas 4

SDN 1 Jenangan sebagai berikut: 1) menanggapi pertanyaan apersepsi sebesar 68%; 2) mendengarkan penjelasan kompetensi dasar yang akan dicapai sebesar 73%; 3) mendengarkan penjelasan materi pelajaran sebesar 64%; 4) menanyakan tentang materi sebesar 59%; 5) mampu menjawab pertanyaan yang diajukan guru sebesar 59%; 6) mampu mengemukakan pendapatnya sebesar 64%; 7) mengerjakan tugas dari guru sebesar 73%; 8) mempresentasikan hasil kerja sebesar 36%; 9) secara aktif bersama guru merefleksi sebesar 45%; 10) menerima kegiatan tindak lanjut sebesar 73%.

Hasil perbandingan terkait dengan observasi pembelajaran, sebelum diberlakukan tindakan di SD Muhammadiyah Terpadu Ponorogo berupa model pembelajaran menulis narasi berbasis penyeimbangan fungsi belahan otak kanan dan kiri menunjukkan aktivitas siswa: 1) menanggapi pertanyaan apersepsi sebesar 50%; 2) mendengarkan penjelasan kompetensi dasar yang akan dicapai sebesar 54%; 3) mendengarkan penjelasan materi pelajaran sebesar 46%; 4)menanyakan tentang materi sebesar 38%; 5) mampu menjawab pertanyaan yang diajukan guru sebesar 42%; 6) mampu mengemukakan pendapatnya sebesar 38%; 7) mengerjakan tugas dari guru sebesar 54%; 8) mempresentasikan hasil kerja sebesar 29%; 9) secara aktif bersama guru merefleksi sebesar 33%; 10) menerima kegiatan tindak lanjut sebesar 58%.

Hasil komparasi observasi pembelajaran setelah diberlakukan tindakan berupa implementasi model pembelajaran menulis narasi berbasis penyeimbangan fungsi belahan otak kanan dan kiri pada siswa kelas IV SD Muhammadiyah terpadu Ponorogo diperoleh hasil: 1) menanggapi pertanyaan apersepsi sebesar 63%; 2) mendengarkan penjelasan kompetensi dasar yang akan dicapai sebesar 75%; 3) mendengarkan penjelasan materi pelajaran sebesar 58%; 4) menanyakan tentang materi sebesar 75%; 5) mampu menjawab pertanyaan yang diajukan guru sebesar 54%; 6) mampu mengemukakan pendapatnya sebesar 67%; 7) mengerjakan tugas dari guru sebesar 75%; 8) mempresentasikan hasil kerja sebesar 54%; 9) secara aktif bersama guru merefleksi sebesar 71%; 10) menerima kegiatan tindak lanjut sebesar 83%.

Hasil komparasi observasi pembelajaran, sebelum diberlakukan tindakan berupa implementasi model pembelajaran menulis narasi berbasis penyeimbangan fungsi belahan otak kanan dan kiri pada siswa kelas IV SDN 1 Pondok diperoleh data: 1) menanggapi pertanyaan apersepsi sebesar 50%; 2) mendengarkan penjelasan kompetensi dasar yang akan dicapai sebesar 58%; 3) mendengarkan penjelasan materi pelajaran sebesar 46%; 4) menanyakan tentang materi sebesar 35%; 5) mampu menjawab pertanyaan yang diajukan guru sebesar 38%; 6) mampu mengemukakan pendapatnya sebesar 38%; 7) mengerjakan tugas dari guru sebesar 62%; 8) mempresentasikan hasil kerja sebesar

31%; 9) secara aktif bersama guru merefleksi sebesar 35%; 10)menerima kegiatan tindak lanjut sebesar 62%.

Pembelajaran menulis di sekolah sering hanya bersifat linear, kurang memberi ruang kreatif, imajinatif, analitis, teoretis, dan logis. Pembelajaran tersebut biasanya hanya berpusat pada guru. Siswa ditempatkan sebagai objek belajar, dianggap sebagai organisme yang pasif, yang belum memahami apa yang harus dipahami, sehingga dalam proses pembelajaran siswa dituntut untuk memahami segala sesuatu yang disampaikan guru. Kegiatan pembelajaran terjadi pada tempat dan waktu tertentu, misalnya dengan penjadwalan yang ketat, siswa hanya belajar manakala ada kelas yang telah didesain sedemikian rupa sebagai tempat belajar. Proses pengajaran diukur dari sejauh mana siswa dapat menguasai materi pelajaran yang disampaikan guru (Sanjaya, 2008: 96).

Permasalahan tersebut selanjutnya diberlakukan tindakan berupa implementasi model pembelajaran menulis narasi berbasis penyeimbangan fungsi belahan otak kanan dan kiri pada siswa kelas IV SDN 1 Pondok dan diperoleh hasil: 1) menanggapi pertanyaan apersepsi sebesar 69%; 2)mendengarkan penjelasan kompetensi dasar yang akan dicapai sebesar 77%; 3)mendengarkan penjelasan materi pelajaran sebesar 65%; 4)menanyakan tentang materi sebesar 73%; 5) mampu menjawab pertanyaan yang diajukan guru sebesar 58%; 6)mampu mengemukakan pendapatnya sebesar 65%; 7) mengerjakan tugas dari guru sebesar 77%; 8) mempresentasikan hasil kerja sebesar 58%; 9)

secara aktif bersama guru merefleksi sebesar 73%; 10) menerima kegiatan tindak lanjut sebesar 85%.

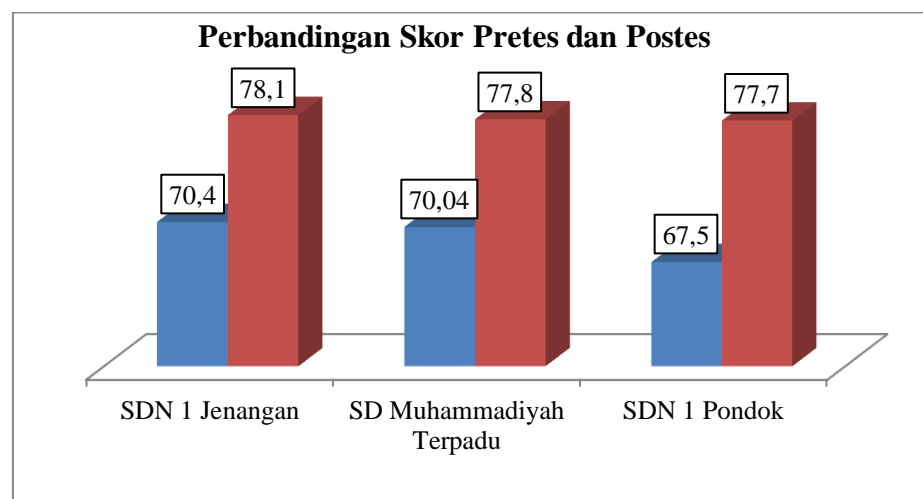
Berdasarkan pembahasan di atas dapat diketahui bahwa model pembelajaran menulis narasi berbasis penyeimbangan fungsi belahan otak kanan dan kiri dapat memberi pengaruh positif kepada pelaksanaan pembelajaran menulis narasi siswa. Adapun kelebihan yang dapat ditemukan dari konsep model ini adalah: 1) lebih menyenangkan, lebih mempersiapkan siswa mengawali pembelajaran dengan adanya kegiatan pantik emosi; 2) memudahkan pemahaman pada diri siswa karena kegiatan pembelajarannya memadukan aktifitas otak kiri dan otak kanan; 3) lebih memberikan kesan karena kegiatannya memadukan/ menyeimbangkan fungsi kerja otak kiri dan otak kanan; 4) menggunakan stimulasi multi sensori yang berdampak pada pemanggilan pengalaman yang tersimpan dalam otaknya; 5) memadukan langkah menulis dan langkah keseimbangan yang ada pada setiap siswa.

Hasil komparasi nilai pretes siswa sebelum diberlakukan tindakan berupa implementasi model pembelajaran menulis narasi berbasis penyeimbangan fungsi belahan otak kanan dan kiri pada siswa kelas IV, SDN 1 Jenangan, SD Muhammadiyah Terpadu, dan SDN 1 Pondok. Secara keseluruhan nilai rata-rata kemampuan awal menulis narasi yang diperoleh siswa SDN 1 Jenangan adalah 70.4. Siswa SD Muhammadiyah Terpadu memperoleh nilai rata-rata 70.04 dalam menulis narasi, dan siswa SDN 1 Pondok memperoleh nilai rata-rata 67,5. Sehingga total

nilai menulis narasi yang diperoleh dari seluruh SDN tersebut adalah 69,4.

Rata-rata nilai siswa setelah diberlakukan tindakan berupa implementasi model pembelajaran menulis narasi berbasis penyeimbangan fungsi belahan otak kanan dan kiri pada siswa kelas IV, SDN 1 Jenangan, SD Muhammadiyah Terpadu, dan SDN 1 Pondok. SDN 1 Jenangan memperoleh nilai rata-rata 78,1. SD Muhammadiyah Terpadu memperoleh nilai rata-rata 77,8 dan SDN 1 Pondok memperoleh nilai rata-rata 77,7 dalam menulis narasi.

Berikut ini akan disajikan hasil komparasi nilai kemampuan menulis narasi siswa sebelum diberlakukan tindakan dan setelah diberlakukan tindakan berupa implementasi model pembelajaran menulis narasi berbasis penyeimbangan fungsi belahan otak kanan dan kiri pada siswa kelas IV SDN 1 Jenangan, SD Muhammadiyah Terpadu, dan SDN 1 Pondok.



Sumber: data primer diolah (hasil uji coba luas ada dalam lampiran 10)

Gambar 4.14 Rerata Perolehan Nilai pada Pretes dan Postes di Tiga Sekolah Dasar

Rerata perolehan nilai pretes dan postes kemampuan menulis narasi siswa kelas IV menunjukkan adanya peningkatan, hal ini terlihat dari: 1) SDN 1 Jenangan dari rerata pretes 70.4 menjadi 78.1; 2) SD Muhammadiyah Terpadu dari rerata 70.04 meningkat menjadi 77.8; 3) SDN 1 Pondok dari rerata 67,5 meningkat menjadi 77,7.

g. Simpulan Hasil Pengembangan Model Pembelajaran Menulis Narasi Berbasis Penyeimbangan Fungsi Belahan Otak Kanan dan Kiri di Sekolah Dasar

Dalam penelitian ini, model pembelajaran menulis narasi berbasis penyeimbangan fungsi belahan otak kanan dan kiri dikatakan valid karena telah memenuhi kriteria berikut:

- 1) Hasil penilaian ahli/pakar menyatakan bahwa pembelajaran menulis narasi berbasis penyeimbangan fungsi belahan otak kanan dan kiri didasarkan pada landasan teoritik yang kuat.
- 2) Hasil penilaian ahli/pakar menyatakan bahwa komponen pembelajaran menulis narasi berbasis penyeimbangan fungsi belahan otak kanan dan kiri secara konsisten saling berkaitan. Secara normatif tahapan pembelajaran diawali dari pantik emosi, klustering, ekspresi, sunting, pajang dan refleksi, pada kasus-kasus tertentu dengan kondisi anak yang beragam tahapan tersebut bersifat situasional dan kondisional. Hubungan guru dengan siswa akan terus terjalin di setiap tahapan pembelajaran tersebut karena guru sebagai motivator dan fasilitator

berupaya untuk menstimulasi kegiatan yang mengaktifkan otak kiri dan kanan. Kedudukan kata tanya pemandu dalam memfasilitasi anak berperan penting.

Model pembelajaran menulis narasi berbasis penyeimbangan fungsi belahan otak kanan dan kiri yang dikembangkan dikatakan praktis karena memenuhi kriteria yaitu:

- 1) Para ahli dan guru menyatakan model pembelajaran yang dikembangkan dapat diterapkan secara nyata di lapangan.
- 2) Guru dan siswa sebagai pengguna menyatakan model yang dikembangkan dapat diterapkan. Siswa membutuhkan media serta aktifitas yang memanfaatkan kegiatan otak yang berimbang. Hal ini akan mampu merangsang siswa berimajinasi untuk mengekspresikan tulisan dan gagasannya dalam karangan narasi. Penggunaan media gambar, benda konkret, film, musik serta aktifitas yang beragam ini akan berdampak pada pembelajaran yang menyenangkan. Pembelajaran yang menyenangkan ini akan membuat siswa lebih aktif dan kreatif dalam pembelajaran menulis.

Kriteria keefektifan model pembelajaran menulis narasi berbasis penyeimbangan fungsi belahan otak kanan dan kiridalam penelitian pengembangan ini yaitu ditunjukkan oleh adanya ketuntasan hasil belajar yang dicapai siswa, dan siswa mengapresiasi model pembelajaran ini. Berdasarkan hasil uji luas Rerata perolehan nilai pretes dan postes kemampuan menulis narasi siswa kelas IV menunjukkan adanya

peningkatan setelah diberlakukan tindakan berupa implementasi model pembelajaran menulis narasi berbasis penyeimbangan fungsi belahan otak kanan dan kiri, hal ini terlihat dari: (1) SDN 1 Jenangan dari rerata pretes 70.4 menjadi 78.1; (2) SD Muhammadiyah Terpadu dari rerata 70.04 meningkat menjadi 77.8; (3) SDN 1 Pondok dari rerata 67,5 meningkat menjadi 77,7.

4. Pengujian model

Tahap pengujian model ini bertujuan untuk menguji keefektifan model pembelajaran menulis narasi berbasis penyeimbangan fungsi belahan otak kanan dan kiri. Pengujian model dilakukan dengan melakukan penelitian terhadap dua kelompok, yakni kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kelompok eksperimen yang dipilih yaitu siswa kelas IV SD Immersion Ponorogo Jl. Ukel 39 Ponorogo, dan siswa kelas IV SDN 2 Tonatan Jl. Sekar Putih Tim 27A Tonatan Ponorogo. Sedangkan kelompok kontrol siswa kelas IV SD IT Al Mawadah Jl. Mangga Jetis Ponorogo, dan siswa kelas IV SDN 2 Brotonegaran Jl. Werkudoro 5 Ponorogo.

Kelompok eksperimen diberlakukan penerapan model pembelajaran menulis narasi berbasis penyeimbangan fungsi belahan otak kanan dan kiri. Sedangkan pada kelompok kontrol digunakan model pembelajaran ekspositori. Metode Ekspositori adalah strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pelajaran secara optimal. Roy Killen (dalam Wina Sanjaya) menamakan

metode ekspositori dengan istilah strategi pembelajaran langsung (*Direct Instruction*). Pembelajaran langsung ini siswa tidak dituntut untuk menemukan materi itu. Materi pelajaran seakan-akan sudah jadi. Metode ekspositori lebih menekankan kepada proses bertutur, maka sering juga dinamakan istilah metode *chalk and talk*. Metode ekspositori merupakan bentuk dari pendekatan pembelajaran yang berorientasi kepada guru (*teacher centered approach*) (Sanjaya, 2008:179). Pembelajaran ekspositori dikatakan demikian, sebab guru memegang peran yang sangat dominan. Melalui metode ini guru menyampaikan materi pembelajaran secara terstruktur dengan harapan materi pelajaran yang disampaikan itu dapat dikuasai siswa dengan baik. Fokus utama metode ini adalah kemampuan akademik siswa (*academic achievement student*). Pengujian model ini dilaksanakan selama 2 bulan, yaitu bulan Februari sampai bulan Maret 2017.

a. Deskripsi Data Penelitian

Pembelajaran menulis narasi pada kelas eksperimen dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran berbasis penyeimbangan fungsi belahan otak kanan dan kiri, sedangkan pada kelas kontrol dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran ekspositori. Kelompok eksperimen yang dipilih yaitu siswa kelas IV SD Immersion Ponorogo (20) dan siswa kelas IV SDN 2 TONATAN (29) sedangkan kelas kontrol yang dipilih siswa kelas IV SDIT Al Mawadah (24) dan kelas IV SDN 2 Brotonegaran Ponorogo (21). Jumlah subjek penelitian pada kelas

eksperimen sebanyak 49 siswa sedangkan pada kelas kontrol adalah 44 siswa. Pada kedua kelompok tersebut dilakukan tes pretes dan postes kemampuan menulis narasi. Kemampuan menulis narasi subjek penelitian pada pretes dan postes diukur dengan menggunakan instrumen penelitian yang sama, yaitu tes kemampuan menulis yang terdiri dari beberapa aspek penilaian) isi, organisasi isi, kosa kata, tata bahasa, dan ejaan).

Analisis data tentang keefektifan model pembelajaran menulis narasi berbasis penyeimbangan fungsi belahan otak kanan dan kiri dilakukan setelah melakukan analisis data secara deskripsi. Hal ini bertujuan untuk memudahkan dalam mencermati data statistik yang telah diperoleh berdasarkan penghitungan statistik. Analisis data yang dilaporkan meliputi penghitungan tendensi sentral (kecenderungan memusat) yang meliputi mean, kemudian hasil penghitungan tendensi penyebaran (kecenderungan menyebar) yang meliputi range, variansi, dan deviasi standar (simpangan baku). Dilaporkan juga hasil penyusunan distribusi frekuensi dan pembuatan gambar histogram.

1) Deskripsi Data Hasil Pretes dan Postes Kemampuan Menulis Narasi Kelompok Eksperimen

Kelompok eksperimen merupakan sampel penelitian yang mendapatkan perlakuan khusus yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan menulis narasi. Data yang telah berhasil dikumpulkan dari kelompok eksperimen terbagi menjadi dua yaitu data penelitian pretes yaitu data yang diambil sebelum diterapkannya model

penyeimbangan fungsi belahan otak kanan dan kiri dan data penelitian postes yaitu data penelitian yang diambil setelah diterapkan perlakuan penelitian. Perolehan data pretes dan postes diketahui hasil deskripsi data penelitian pada kelompok eksperimen tampak di bawah ini:

Tabel 4.4 Deskripsi Kelompok Eksperimen

	Pre_Eksperimen	Pos Eksperimen
N	49	49
Range	21	14
Minimum	59	72
Maximum	80	86
Mean	72.45	79.86
Std. Deviation	5.672	3.373
Variances	32.169	11.375

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui perolehan deskripsi data pretes nilai rata-rata sebesar 72,45, nilai variansi sebesar 32,169, nilai range sebesar 21 dengan nilai minimum sebesar 59 dan nilai maksimum sebesar 80, nilai simpangan baku sebesar 5,672. Perolehan deskripsi data postes nilai rata-rata sebesar 79,86, nilai variansi sebesar 11,375, nilai range sebesar 14 dengan nilai minimum sebesar 72 dan nilai maksimum sebesar 86. Di sisi lain diketahui nilai simpangan baku atau standar deviasi sebesar 3,373. Ditinjau dari deskripsi data pretes dan postes dapat juga diketahui frekuensi masing-masing data pretes dan postes. Berikut ini disajikan tabel frekuensi data pretes dan postes kelompok eksperimen.

Tabel 4.5 Frekuensi Data Postes Kelompok Eksperimen

Interval	Frekuensi	Frekuensi Kumulatif Kurang Dari	Frekuensi Kumulatif Lebih Dari
72 – 74	5	5	49
75 – 77	5	10	44
78 – 80	18	28	39
81 – 83	13	41	21
84 – 86	8	49	8
87 – 89	0	0	0

Berdasarkan tabel frekuensi nilai postes kelompok eksperimen diperoleh hasil bahwa interval terbagi menjadi 6 kategori, diketahui terdapat 5 siswa yang memiliki nilai antara 72 sampai 74, 5 siswa memiliki nilai antara 75 sampai 77, 18 siswa memiliki nilai antara 78 sampai 80, 13 siswa memiliki nilai antara 81 sampai 83 dan 8 siswa memiliki nilai antara 84 sampai 86. Dari sebaran nilai tersebut dapat diketahui tepat 18 siswa dengan memiliki modus nilai antara 78 sampai 80.

2) Deskripsi Data Hasil Pretes dan Postes Kemampuan Menulis Narasi Kelompok Kontrol

Kelompok kontrol merupakan sampel penelitian yang tidak mendapatkan perlakuan khusus yang bertujuan untuk membandingkan kemampuan menulis narasi. Data yang telah berhasil dari kelompok kontrol terbagi menjadi dua yaitu data penelitian pretes yaitu data yang diambil sebelum diterapkannya perlakuan khusus dan data penelitian postes yaitu data penelitian yang diambil setelah diterapkan

perlakukan penelitian. Perolehan data pretes dan postes diketahui hasil deskripsi data penelitian pada kelompok kontrol sebagai berikut:

Tabel 4.6 Deskripsi Kelompok Kontrol

	Pre_Kontrol	Pos Kontrol
N	46	46
Range	10	16
Minimum	66	67
Maximum	76	83
Mean	71.13	75.09
Std. Deviation	3.096	4.060
Variances	9.583	14.861

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui perolehan deskripsi data pretes nilai rata-rata sebesar 71,13, nilai variansi sebesar 9,583, nilai range sebesar 10 dengan nilai minimum sebesar 66 dan nilai maksimum sebesar 76. Di sisi lain diketahui nilai simpangan baku atau standar deviasi sebesar 3,096. Dapat diketahui perolehan deskripsi data postes nilai rata-rata sebesar 75,09, nilai variansi sebesar 14,861, nilai range sebesar 16 dengan nilai minimum sebesar 67 dan nilai maksimum sebesar 83. Di sisi lain diketahui nilai simpangan baku atau standar deviasi sebesar 4,060.

Ditinjau dari deskripsi data pretes dan postes dapat juga diketahui frekuensi masing-masing data pretes dan postes. Berikut ini disajikan tabel frekuensi data pretes dan postes kelompok kontrol.

Tabel 4.7 Frekuensi Data Postes Kelompok Kontrol

Interval	Frekuensi	Frekuensi Kumulatif Kurang Dari	Frekuensi Kumulatif Lebih Dari
67 – 69	3	3	3
70 – 72	11	11	14
73 – 75	10	10	24

76 – 78	14	14	33
79 – 81	6	6	44
82 – 84	2	2	46

Berdasarkan tabel 4.7 frekuensi nilai postes kelompok kontrol diperoleh hasil bahwa interval terbagi menjadi 6 kategori, diketahui terdapat 3 siswa yang memiliki nilai antara 67 sampai 69, terdapat 11 siswa memiliki nilai antara 70 sampai 72, terdapat 10 siswa memiliki nilai antara 73 sampai 75, terdapat 14 siswa memiliki nilai antara 76 sampai 78, terdapat 6 siswa memiliki nilai antara 79 sampai 81 dan terdapat 2 siswa yang memiliki nilai antara 82 sampai 84. Dari sebaran nilai tersebut dapat diketahui tepat 14 siswa dengan memiliki modus nilai antara 76 sampai 78.

3) Perbedaan Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, dapat diketahui perbedaan nilai kelompok eksperimen dan kelompok kontrol berdasarkan beberapa jenis yang diteliti. Untuk lebih jelas mengenai perbedaan nilai kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dapat dilihat melalui tabel di bawah ini:

Tabel 4.8 Perbedaan Deskripsi Hasil Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

Data Statistik	Kelompok Eksperimen		Kelompok Kontrol	
	Pretes	Postes	Pretes	Postes
Jumlah Siswa	49	49	46	46
Nilai Tertinggi	80	86	76	83
Nilai Terendah	59	72	66	67
Rata-rata	72,45	79,86	71,13	75,09
Simpangan Baku	5,672	3,373	3,096	4,060
Variansi	32,169	11,375	9,583	16,481

Berdasarkan tabel 4.8 di atas, diketahui perbedaan hasil deskripsi data statistik. Berdasarkan jenis tes pretes diketahui nilai tertinggi kelompok eksperimen 80 dan nilai tertinggi kelompok kontrol 76, nilai terendah kelompok eksperimen 59 dan nilai terendah kelompok kontrol 66, nilai rata-rata kelompok eksperimen 72,45 dan rata-rata kelompok kontrol 71,13, nilai simpangan baku kelompok eksperimen 5,672 dan nilai simpangan baku kelompok kontrol 3,096 dan nilai variansi kelompok eksperimen 32,169 dan nilai variansi kelompok kontrol 9,583.

Berdasarkan jenis postes diketahui nilai tertinggi kelompok eksperimen 86 dan nilai tertinggi kelompok kontrol 83, nilai terendah kelompok eksperimen 72 dan nilai terendah kelompok kontrol 67, nilai rata-rata kelompok eksperimen 79,86 dan rata-rata kelompok kontrol 75,09, nilai simpangan baku kelompok eksperimen 3,373 dan nilai simpangan baku kelompok kontrol 4,060 dan nilai variansi kelompok eksperimen 11,375 dan nilai variansi kelompok kontrol 16,481.

b. Uji Prasyarat Analisis

Perbedaan kemampuan siswa dalam menulis narasi antara kelas kontrol dan kelas eksperimen dapat diuji dengan uji t sampel independen. Hipotesis yang diajukan adalah $H_0 : \mu_1 \leq \mu_2$ (model pembelajaran menulis narasi berbasis penyeimbangan fungsi belahan otak kanan dan kiri kurang efektif). $H_1 : \mu_1 \geq \mu_2$ (model pembelajaran menulis narasi

berbasis penyeimbangan fungsi belahan otak kanan dan kiri lebih efektif). Uji hipotesis dilakukan setelah melalui tahapan pemeriksaan data dengan pengujian prasyarat, meliputi: uji normalitas, uji homogenitas variansi dan uji keseimbangan.

1) Uji Normalitas

Uji normalitas data menjadi prasyarat pokok dalam analisis parametrik seperti uji perbandingan rata-rata, karena data-data yang akan dianalisis parametrik harus terdistribusi normal. Uji normalitas digunakan untuk mengetahui gambaran data penelitian memiliki distribusi normal atau tidak normal. Dalam metode uji normalitas data terdapat beberapa jenis diantaranya adalah uji kolmogorov-smirnov dan uji Chi-square. Uji normalitas data menggunakan bantuan *software SPSS* diperoleh hasil uji normalitas data penelitian sebagai berikut:

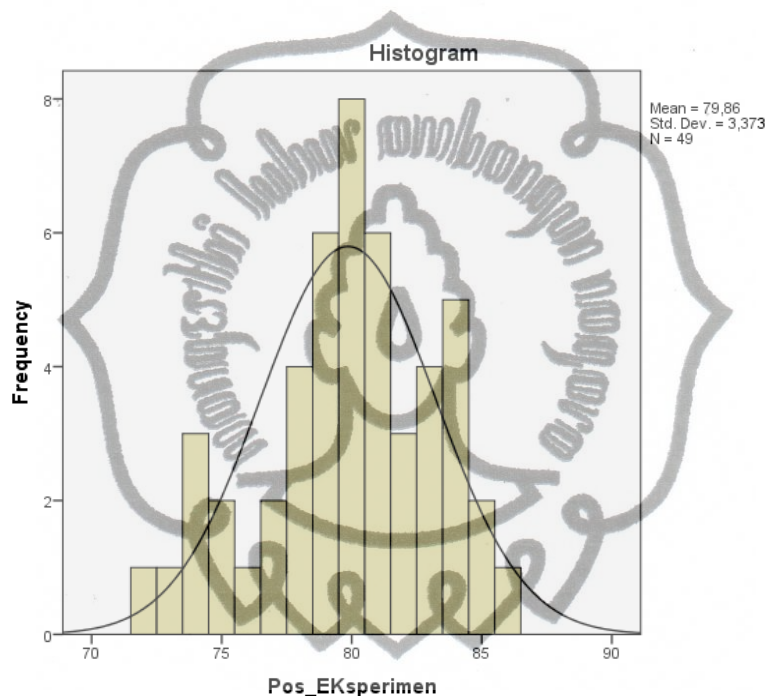
Tabel 4.9 Uji Normalitas

		Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
		Statistic	df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
Nilai	Post Eksperimen	.114	49	.139	.965	49	.152
	Post Kontrol	.112	45	.195	.968	45	.253

a. Lilliefors Significance Correction

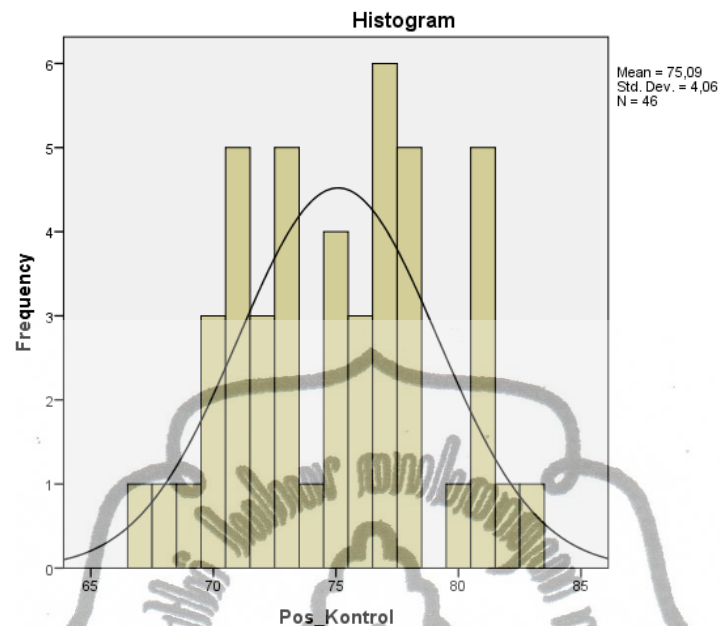
Data disimpulkan berdistribusi normal apabila nilai signifikansi $p > 0.05$ dan data berdistribusi tidak normal apabila nilai signifikansi $p < 0.05$. Dari hasil perhitungan uji normalitas menggunakan *SPSS* diperoleh hasil bahwa nilai signifikansi data postes kelompok eksperimen sebesar 0.139 yang artinya $p > 0.05$ dan

nilai signifikansi data postes kelompok kontrol sebesar 0.195 yang artinya $p > 0.05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima, artinya kedua data postes dari kelompok eksperimen dan kelompok kontrol memiliki distribusi data yang normal. Lebih jelasnya bisa dilihat dari gambar kurva uji normalitas kelas eksperimen berikut ini.



Gambar 4.15 Kurva NormalitasPostes Kelompok Eksperimen

Berdasarkan Diagram 4.15 di atas, dapat diketahui bahwa data kelompok eksperimen terdistribusi normal dengan dibuktikan hasil rerata histogram tersebar secara merata dari rata-rata yaitu 79,86. Adapun gambar kurva uji normalitas kelompok kontrol berikut ini.



Gambar 4.16 Kurva NormalitasPostes Kelompok Kontrol

Berdasarkan diagram 4.16 di atas, dapat diketahui bahwa data kelompok kontrol terdistribusi normal dengan dibuktikan hasil rerata histogram tersebar secara merata dari rata-rata yaitu 75,09.

2) Uji Homogenitas

Uji homogenitas digunakan dengan tujuan sebagai uji prasyarat untuk menguji data sampel penelitian yang saling bebas (*Independent samples t Test*). Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui kevariansi suatu sampel data penelitian yaitu sama atau berbeda. Uji homogenitas pada penelitian ini menggunakan berbantuan *software SPSS* untuk mengetahui nilai homogenitas data penelitian. Hasil perhitungan uji homogenitas dapat dilihat melalui tabel di bawah ini.

Tabel 4.10 Uji Homogenitas Data

Test of Homogeneity of Variances			
Nilai			
LeveneStatistic	df1	df2	Sig.
3,160	1	93	0.079

Data penelitian memiliki homogenitas data yang baik apabila hasil perhitungan nilai signifikansi homogenitas $p > 0.05$. Berdasarkan hasil perhitungan uji homogenitas data penelitian menggunakan *software SPSS* diketahui bahwa nilai signifikansi sebesar 0.079 yang artinya $p > 0.05$. Karena nilai signifikansi uji homogenitas $p > 0.05$ maka H_0 diterima atau dapat disimpulkan data terdistribusi homogen dalam artian kedua populasi mempunyai variansi yang sama dan dapat dilanjutkan dengan uji perbandingan rata-rata sampel penelitian dalam hal ini uji *Independent samplest-test*.

3) Uji Keseimbangan

Uji keseimbangan dilakukan untuk menguji apakah kemampuan menulis narasi masing-masing kelompok sama atau seimbang sebelum diberikan perlakuan. Dengan kata lain, uji keseimbangan dilakukan untuk meyakinkan bahwa kedua kelompok sebelum diberikan perlakuan memiliki kemampuan menulis narasi yang sama. Teknik yang dipergunakan untuk menguji keseimbangan data yaitu dengan menggunakan uji beda dua rata-rata (t_{tes} independen). Hasil uji keseimbangan data hasil pretes kemampuan menulis narasi kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dengan

menggunakan uji beda dua rata-rata (t_{tes} independen) dapat dilihat pada tabel sebagai berikut.

Tabel 4.11 Hasil Uji Keseimbangan Kemampuan Menulis Narasi Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	T	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Nilai Postes	Equal variances assumed	27.051	.000	1.394	93	.167	1.31854	.94616	-.56034	3.19743
	Equal variances not assumed			1.418	75.216	.160	1.31854	.92996	-.53395	3.17104

Berdasarkan hasil uji *Independent t-test* menggunakan *software SPSS* diperoleh nilai signifikansi sebesar 0.167 yang berarti $p > 0.05$ dan hasil t_{hitung} sebesar 1,394. Karena nilai signifikansi $0.167 > 0.05$ dan nilai t_{hitung} sebesar 1,394 lebih kecil dari t_{tabel} 1,985 maka H_0 diterima atau dapat disimpulkan bahwa hasil kemampuan menulis narasi kelompok eksperimen dan kelompok kontrol sebelum diberikan perlakuan dalam keadaan sama.

c. Pengujian Keefektifan Model Pembelajaran Menulis Narasi Berbasis Penyeimbangan Fungsi Belahan Otak Kanan dan Kiri

Setelah melalui tahapan pemeriksaan data dengan pengujian prasyarat dapat dilanjutkan dengan tahap pengujian selanjutnya. Data sudah dinyatakan berdistribusi normal, variansinya berasal dari variansi yang homogen, dan masing-masing kelompok memiliki kemampuan menulis narasi yang sama.

Pengujian keefektifan model ini bertujuan untuk menguji keefektifan model pembelajaran menulis narasi berbasis penyeimbangan fungsi belahan otak kanan dan kiri dalam meningkatkan kemampuan menulis narasi siswa. Pengujian dilakukan dengan membandingkan hasil postes kemampuan menulis narasi antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Teknik analisis yang digunakan yaitu Uji *Independent t-test* atau uji dua sampel bebas. Uji *Independent t-test* bertujuan untuk menguji adakah perbedaan antara dua sampel penelitian sampel yang digunakan. Untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan dua sampel tersebut didasarkan pada pengujian hipotesis $H_0 : \mu_1 \leq \mu_2$ (model pembelajaran menulis narasi berbasis penyeimbangan fungsi belahan otak kanan dan kiri kurang efektif). $H_1 : \mu_1 \geq \mu_2$ (model pembelajaran menulis narasi berbasis penyeimbangan fungsi belahan otak kanan dan kiri lebih efektif). Dengan taraf signifikansi (α) yang digunakan adalah 0.05 atau 5%. Untuk menguji hipotesis dilakukan dengan ketentuan sebagai berikut.

H_0 ditolak jika $t_{hitung} > t_{tabel}$

H_0 diterima jika $t_{hitung} \leq t_{tabel}$

H_0 diterima pengertiannya model pembelajaran menulis narasi berbasis penyeimbangan fungsi belahan otak kanan dan kiri kurang efektif dibanding model ekspositori. H_0 ditolak berarti model

pembelajaran menulis narasi berbasis penyeimbangan fungsi belahan otak kanan dan kiri lebih efektif dibanding model ekspositori.

Adapun data penelitian yang digunakan dalam uji *independent t-test* berasal dari kelompok sampel yang berbeda. Dalam penelitian ini uji *Independent t-test* menggunakan nilai postes kelompok eksperimen dan nilai postes kelompok kontrol. Dengan menggunakan *software SPSS* diketahui hasil uji *Independent t-test* sebagai berikut:

Tabel 4.12 Uji Independent t-test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Nilai Postes	Equal variances assumed	3.160	.079	6.244	93	0.000	4.770	.764	3.253	6.287
	Equal variances not assumed			6.208	87.692	0.000	4.770	.768	3.243	6.297

Berdasarkan hasil uji *Independent t-test* menggunakan *software SPSS* diperoleh nilai signifikansi sebesar 0.000 yang berarti $p < 0.05$ dan hasil t_{hitung} sebesar 6,244. Karena nilai signifikansi $0.000 < 0.05$ dan nilai t_{hitung} sebesar 6,244 lebih besar dari t_{tabel} 1,985 maka H_0 ditolak atau dapat disimpulkan kelas eksperimen lebih baik dari kelas kontrol, artinya model pembelajaran berbasis penyeimbangan fungsi belahan otak kanan dan kiri efektif digunakan dalam pembelajaran menulis narasi.

5. Tahap Diseminasi

Tahap diseminasi ini merupakan tahap penyebarluasan hasil penelitian melalui jurnal ilmiah/publikasi ilmiah baik nasional maupun internasional. Pada tahap pengembangan konsep model pembelajaran

menulis narasi penulis menyebarluaskan melalui: PROSIDING KONFERENSI NASIONAL BAHASA DAN SASTRA III Surakarta, 30-31 Oktober 2015 dengan judul PEMBELAJARAN MENULIS BERBASIS PENGIMBANGAN FUNGSI OTAK SISWA SEKOLAH DASAR. Jurnal ini berisi tentang pembelajaran dengan mengedepankan pembelajaran yang menyenangkan, ramah otak dan menekankan pengimbangan fungsi otak kanan dan kiri sehingga siswa lebih merasa nyaman, senang, bermakna, dan fungsional dan mampu menulis dengan baik.

Tahap eksplorasi model pembelajaran menulis narasi penulis menyebarluaskan melalui:

- a. Prosiding Pertemuan Ilmiah Bahasa Dan Sastra Indonesia (Pibsi) Xxxviii 2016 Di Univet Bantara Sukoharjo 2-3 November 2016 dengan judul PEMBELAJARAN MENULIS NARASI SISWA SD DI KABUPATEN PONOROGO. Jurnal ini berisi tentang kondisi kualitas pembelajaran guru dan siswa, proses pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran menulis siswa.
- b. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Literasi, Karakter, Dan Kearifan Lokal 26 November 2016 STKIP PGRI Ponorogo dengan judul ANALISIS KEBUTUHAN PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN MENULIS NARASI BERBASIS PENGIMBANGAN FUNGSI OTAK PADA SISWA SD DI KABUPATEN PONOROGO. Berisi tentang perlu adanya pembenahan model pembelajaran menulis narasi di sekolah dasar, mengingat menulis

merupakan proses kreatif yang banyak melibatkan cara berpikir menyebar daripada memusat.

Tahap pengembangan model pembelajaran menulis penulis menyebarluaskan melalui:

- a. “APPLICATION OF KLUSTERING TECHNIQUES BASED ON THE BALANCE OF BRAIN FUNCTIONS IN LEARNING WRITING NARRATION IN PONOROGO ELEMENTARY SCHOOL” in The 1st International Seminar on Language, Literature and Education, KnE Social Sciences, pages 346–356. DOI 10.18502/kss.v3i9.2696. Teknik klusterung dapat dijadikan sebagai alternatif teknik menulis narasi. Hal ini terbukti, melalui teknik klusterung, kemampuan siswa menulis narasi berkembang.
- b. LEARNING MODEL OF WRITING IN BASIC SCHOOL REVIEWED FROM THE PERSPECTIVE OF BALANCE OF BRAIN FUNCTION (proses penerbitan). Model pembelajaran menulis narasi di sekolah dasar dari perspektif menyeimbangkan fungsi otak melalui berbagai variasi media indra dapat merangsang siswa untuk menulis esai naratif. Model pembelajaran menulis naratif di sekolah dasar dari perspektif menyeimbangkan fungsi otak dapat digunakan sebagai model alternatif pembelajaran menulis naratif. Hal ini terbukti, melalui model pembelajaran, kemampuan siswa menulis narasi untuk berkembang.
- c. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Volume 4 Number 1 March 2019. Page 24-28 p-ISSN: 2477-5932 e-ISSN: 2477-846X dengan

judul: THE USE OF MULTISENSORIAL MEDIA IN LEARNING WRITING NARRATION BASED ON BALANCE OF BRAIN FUNCTIONS IN ELEMENTARY SCHOOL. Penggunaan media multisensori sangat penting dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis penyeimbangan fungsi otak.

Tahap pengujian model pembelajaran menulis penulis menyebarluaskan melalui:

- a. THE EFFECT OF USE THE METHOD OF BALANCING BRAIN FUNCTION ON WRITING ABILITY (submit di Journal IJI (*International Journal of Instruction*),
- b. INCREASING WRITING NARRATIVE ABILITY USING BALANCING LEARNING MODELS BRAIN FUNCTION (submit di jurnal MJLI (*Malaysian Journal of Learning and Instruction*)).

Secara operasional bentuk produk yang dihasilkan adalah berupa model pembelajaran yang berisi konsep, teori, dan langkah prosedural yang operasional. Dampak penyerta dari model pembelajaran ini adalah buku panduan dan perangkat pembelajaran pelaksanaan model pembelajaran menulis narasi berbasis penyeimbangan fungsi belahan otak kanan dan kiri di SD.

B. Pembahasan

1. Kualitas Pembelajaran Menulis di Sekolah Dasar

Berdasarkan hasil temuan pada tahap eksplorasi dapat disimpulkan bahwa terdapat permasalahan dalam pembelajaran menulis narasi di sekolah

dasar, yaitu: a) kurangnya minat siswa dalam pembelajaran menulis, b) siswa kesulitan dalam mendapatkan ide atau gagasan dan menuangkannya dalam tulisan, c) minimnya teknik pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran menulis, d) guru masih ragu-ragu dan enggan menggunakan teknik pembelajaran baru karena khawatir tidak berhasil, e) guru kurang memberikan motivasi dan menghubungkan kebermanfaatan pembelajaran menulis untuk kepentingan sehari-hari, f) pengetahuan guru dalam pembelajaran menulis yang didasarkan pada proses menulis masih kurang, g) guru kurang merespons atau memberi penguatan pekerjaan siswa, h) guru belum maksimal menggunakan model dan media pembelajaran yang variatif untuk memperlancar pembelajaran, hal ini juga disebabkan belum tersedianya pilihan model pembelajaran yang berorientasi pada kebutuhan atau kondisi siswa, i) pembelajaran lebih banyak ke teori, sehingga kurang dalam latihan, guru lebih banyak mengejar target materi bukan pada kompetensi yang harus dikuasai, j) pembelajaran menulis berdasarkan proses menulis belum banyak dilakukan. Selain yang disebutkan pengembangan kata menjadi kalimat, pengembangan kalimat menjadi paragraf dan pengembangan paragraf menjadi karangan utuh belum maksimal dilakukan guru.

Kualitas pembelajaran guru dapat dilihat dari kegiatan pendahuluan/apersepsi, kegiatan inti (eksplorasi, elaborasi, konfirmasi) dan kegiatan penutup serta pendampingan guru dalam pembelajaran, memberikan contoh, teknik baru yang dicobakan dan refleksi dari hasil tulisan. Guru

yang telah melaksanakan pembelajaran yang memenuhi kriteria, umumnya mengawali pembelajaran dengan apersepsi yang dapat menarik siswa untuk mengikuti pembelajaran selanjutnya. Pada kegiatan inti rata-rata melaksanakan beberapa variasi teknik pembelajaran.

Diantara teknik pembelajaran menulis yang dilakukan adalah menggunakan *mind mapping*, gambar cerita berseri dan film. Guru juga mendampingi siswa dalam pembelajaran menulis serta menunjukkan kekurangan tulisan siswa sehingga siswa tahu kesalahan yang telah dilakukan. Sebaliknya sekolah yang belum memenuhi kriteria belum melaksanakan secara maksimal pembelajaran menulis yang membutuhkan latihan. Kondisi guru ini akan berdampak pula pada siswa. Guru belum memaksimalkan kegiatan apersepsi yang dapat menciptakan suasana senang dan gembira. Metode ceramah adalah salah satu teknik pembelajaran yang sering digunakan oleh guru. Pelaksanaan evaluasi pembelajaran menulis yang dilakukan oleh guru cenderung berfokus pada ejaan, penggunaan huruf besar, dan tanda baca. Masalah evaluasi adalah menulis guru menggunakan kisi-kisi yang belum jelas

Kualitas siswa dilihat dari minat/ motivasi siswa, ide tulisan, keaktifan dan kreativitas siswa, penguasaan pengetahuan tahapan menulis dan antusias siswa dalam pembelajaran. Di sekolah yang siswanya telah memenuhi kriteria tersebut, minat dan motivasi siswa dalam pembelajaran menulis sudah tampak. Siswa mempunyai ide tulisan dan cukup aktif dan kreatif dalam pembelajaran. Beberapa siswa di sekolah tersebut cukup

menguasai pengetahuan tentang tahapan menulis. Antusias siswa dalam pembelajaran cukup baik. Sebaliknya di sekolah yang belum memenuhi kriteria, siswa cenderung belum maksimal dalam pembelajaran menulis. Kondisi siswa di lima sekolah yang lain dari kriteria minat, motivasi, ide tulisan, keaktifan dan kreativitas siswa, penguasaan pengetahuan tahapan menulis dan antusias siswa dalam pembelajaran belum tampak. Siswa lebih banyak melaksanakan apa yang diperintah guru dalam pembelajaran menulis.

Kualitas proses pembelajaran menulis di sekolah dasar di kabupaten Ponorogo dapat dilihat dari tahapan-tahapan pembelajaran mulai dari pendahuluan/ apersepsi, kegiatan inti (eksplorasi, elaborasi, konfirmasi) dan kegiatan penutup. Serta guru telah melakukan program pendampingan dalam pembelajaran, memberikan contoh, teknik baru yang dicobakan dan refleksi dari hasil tulisan. Sekolah yang telah melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan kriteria, umumnya mengawali pembelajaran dengan apersepsi yang dapat menarik siswa untuk mengikuti pembelajaran selanjutnya. Apersepsi dilakukan dengan bercerita, pertanyaan pemandu dan mengaitkan dengan materi yang lalu. Pada kegiatan inti rata-rata melaksanakan beberapa variasi teknik pembelajaran.

Kualitas evaluasi dalam pembelajaran menulis di sekolah dasar kabupaten Ponorogo dapat dilihat dari 3 poin yakni pendampingan saat melaksanakan proses pembelajaran, refleksi hasil tulisan dan melakukan penilaian dengan kisi-kisi sederhana. Sekolah yang telah melaksanakan

evaluasi pembelajaran sesuai dengan kriteria yang ditetapkan umumnya melakukan pendampingan saat melaksanakan proses pembelajaran. Guru juga melakukan refleksi hasil tulisan siswa. Namun dalam melakukan penilaian masih menggunakan kisi-kisi sederhana, seperti hanya menilai keterkaitan judul dengan isi dan ejaan tulisan saja.

Pemaparan hambatan dalam pembelajaran menulis diawali dari hambatan dari siswa, guru, dan hambatan secara umum. *Hambatan siswa*, hambatan utama adalah minat siswa dalam pembelajaran menulis. Siswa belum banyak berminat di pembelajaran menulis. Menulis dianggap sulit bagi mereka. Kesulitan siswa yang utama dalam menulis adalah dalam mendapatkan ide atau gagasan dan menuangkannya dalam tulisan. Siswa kurang terampil dalam mengekspresikan gagasannya karena kurang memadainya bekal pengetahuan, pengalaman (*schemata*).

Kemampuan membaca siswa yang kurang memengaruhinya dalam mengungkapkan ide, merangkaikan kalimat yang runtut. Kemampuan membaca yang kurang ini tentu akan berdampak pada pengekspresian ide dan gagasan siswa. Di sisi lain, hambatan ini kurang mendapat respons dari guru. Upaya yang kongkret dalam penumbuhan minat, merangsang munculnya ide, serta penumbuhan minat membaca yang sangat berpengaruh dalam pembelajaran menulis belum banyak dilakukan guru.

Hambatan guru, minimnya teknik pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran menulis. Guru masih ragu-ragu dan enggan menggunakan teknik pembelajaran baru karena khawatir tidak berhasil. Uji

coba jarang dilakukan dengan alasan yang klise jumlah jam dan waktu yang dikejar oleh tanggungan administrasi guru. Guru jarang menghubungkan kebermanfaatan pembelajaran menulis untuk kepentingan sehari-hari.

Pengetahuan guru dalam pembelajaran menulis yang didasarkan pada proses menulis masih kurang. Guru sendiri juga jarang atau kurang mampu menulis. Guru kurang merespons atau memberi penguatan pekerjaan siswa dengan memajang karya siswa di majalah dinding ataupun dipajang di tembok kelas. Guru belum maksimal menggunakan media pembelajaran yang variatif untuk memerlancar pembelajaran. Guru juga kurang maksimal mencobakan model pembelajaran baru dengan alasan waktu dan kesempatan yang kurang karena dibebani dengan tanggungan administrasi yang lain.

Hambatan lainnya belum tersedianya pilihan model pembelajaran yang mudah, yang berorientasi pada kebutuhan atau kondisi siswa. Model pembelajaran yang sesuai dengan kecerdasan atau gaya belajar siswa, sehingga siswa bisa dengan mudah mengekspresikan ide dan gagasannya. Di sisi lain, perkembangan pesat menuntut orang untuk menjadi cerdas. Kecerdasan tersebut dapat dilihat dari usahanya untuk membuat produk dalam bentuk tulisan. Media yang terbatas di sekolah juga merupakan hambatan.

Hambatan yang utama adalah bagaimana guru mampu menjadikan semua yang ada di sekitar bisa dijadikan media pembelajaran. Selain itu, secara umum lingkungan masyarakat masih mengukur keberhasilan sekolah

dengan nilai ujian nasional. Hasil ujian nasional ini merupakan prestise tersendiri di mata masyarakat. Komunikasi guru dan siswa yang renggang, satu arah menjadikan pembelajaran tidak nyaman dan tidak menyenangkan. Suasana pembelajaran yang nyaman dan menyenangkan ini menjadi salah satu indikator keberhasilan pembelajaran.

2. Kebutuhan Guru dan Siswa

Berdasarkan analisis kebutuhan guru dan analisis kebutuhan siswa dapat dikatakan bahwa perlu adanya pembenahan model pembelajaran menulis narasi di sekolah dasar. Hal ini mengingat menulis, selain kemampuan berbahasa produktif merupakan suatu proses berpikir. Menulis bisa direncanakan dan diberikan dengan jumlah revisi yang tidak terbatas sebelum dirilis (Brown, 2001: 336).

Menulis tidak ubahnya dengan melukis. Penulis memiliki banyak gagasan dalam menuliskannya. Kendatipun secara teknis ada kriteria-kriteria yang dapat diikutinya, tetapi wujud yang akan dihasilkan itu sangat bergantung pada kepiawaian penulis dalam mengungkapkan gagasan. Menurut Rivers (1981: 294) menulis adalah menyampaikan informasi atau ekspresi asli ide dengan cara yang berurutan dalam bahasa baru.

Menulis adalah usaha mengomunikasikan (1) gagasan, berupa pendapat, pengalaman, atau pengetahuan yang ada dalam pikiran seseorang; (2) tuturan berupa bentuk pengungkapan gagasan sehingga dapat dipahami pembaca (3) tatanan ialah tertib pengaturan dan penyusunan gagasan dengan memperhatikan berbagai tujuan, aturan, dan teknik sampai merencanakan

rangka dan langkah; dan (4) wahana merupakan saran gagasan berupa bahasa tulis yang terutama menyangkut kosa kata, gramatika, retorika (seni memakai bahasa secara efektif). Dalam proses pelaksanaannya, menulis merupakan kegiatan yang dapat dipandang sebagai (1) suatu keterampilan, (2) proses berpikir (kegiatan bernalar), (3) kegiatan transformasi, (4) kegiatan berkomunikasi, dan (5) sebuah proses.

Penelitian Teague, Smith dan Jiménez (2010: 14) menguatkan bahwa menulis adalah keterampilan yang harus dipelajari dan dipraktikkan. Teague, Smith dan Jiménez menemukan dalam penelitiannya di SD Meksiko. Pembelajaran menulis sebaiknya disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Latar belakang konteks sosial siswa sangat memengaruhi keterampilannya dalam menulis.

Seperti yang disampaikan Thompkins (1994: 213) para siswa menggunakan tulisan naratif untuk membuat cerita yang menghibur. Mereka menceritakan kembali cerita yang terkenal, menulis sambungan dan episode baru untuk tokoh favorit, dan dapat juga mengarang cerita sendiri. Dalam hal itu, siswa dapat memanfaatkan segala kemampuan indrawi yang dimilikinya.

Merujuk paparan tersebut di atas dibutuhkan model pembelajaran menulis narasi yang mendasarkan diri pada cara atau proses kerja otak yang seimbang antara keterampilan berbahasa, kreativitas, dan imajinasi.

3. Pengembangan Model

Berangkat dari tahapan pembuatan draf dan diuji cobakan secara terbatas dan secara luas akhirnya ditemukan pengembangan model yang diharapkan. Model pembelajaran yang ditawarkan adalah model dalam perspektif penyeimbangan fungsi belahan otak. Pandangan bahwa otak kanan dan kiri memiliki fungsi yang berbeda, menginspirasi banyak teori pendidikan. Secara umum diketahui bahwa otak kiri mengontrol sisi kanan tubuh sedang otak kanan mengontrol sisi kiri tubuh. *Corpus Callosum* berperan penting sebagai jembatan antara kedua hemisfer otak.

DePorter dan Hernacki (2008:36) mengungkapkan bahwa belahan otak kanan cara berpikirnya bersifat acak, tidak teratur, intuitif, dan holistik. Cara berpikirnya sesuai dengan cara-cara untuk mengetahui yang bersifat nonverbal, seperti perasaan dan emosi, kesadaran yang berkenaan dengan perasaan (merasakan kehadiran suatu benda atau orang, kesadaran spasial, pengenalan bentuk dan pola, musik, seni, kepekaan warna, kreativitas, dan visualisasi. Sedangkan proses berpikir otak kiri bersifat logis, sekuensial, linear, dan rasional. Otak kiri berdasarkan realitas mampu melakukan penafsiran abstrak dan simbolis. Cara berpikir sesuai untuk tugas-tugas

teratur, ekspresi verbal, menulis, membaca, asosiasi auditorial, menempatkan detail dan fakta, fonetik, serta simbolisme.

Konsep yang dipaparkan DePorter dan Hernacki di atas seiring dengan pandangan Shahib (2005: 29), yang mengusulkan konsep *Whole Brain Learning* untuk proses pendidikan, yaitu konsep pendidikan yang memadukan fungsi otak kanan dan otak kiri. Untuk penyeimbangan kecenderungan terhadap otak kiri, perlu dimasukkan musik dan estetika dalam pengalaman belajar dan memberikan umpan balik positif. Semua itu menimbulkan efek positif bagi diri sendiri. Emosi yang positif mendorong ke arah kekuatan otak yang mengarah kepada keberhasilan (DePorter & Hernacki, 2009:38).

Konsep tentang penyeimbangan fungsi belahan otak kanan dan kiri diperkuat oleh Hanson (2009:2) yang membahas pembelajaran yang ramah otak. Pembelajaran yang ramah pada otak menurutnya harus memperhatikan 4 prinsip utama untuk mengaplikasikan dalam pembelajaran di kelas. Empat prinsip tersebut adalah *Safety*, *Respect*, *Novelty*, dan *Memory*.

Beberapa konsep tentang pembelajaran berbasis penyeimbangan fungsi belahan otak kanan dan kiri di atas ditunjang dengan pengemasan pembelajaran yang disesuaikan dengan bagaimana siswa belajar, ditemukanlah bentuk model pembelajaran menulis narasi berbasis penyeimbangan fungsi belahan otak kanan dan kiri. Berkaitan dengan tahapan model pembelajaran pembelajaran pandangan, Bruce Joyce, dkk.

(2009; 88-90) menyatakan bahwa model pembelajaran yang dipilih oleh guru dianjurkan sesuai dengan gaya belajar siswa. Paparan Joyce dalam mengenalkan model-model pembelajaran dikaji dalam kegiatan langkah yang disesuaikan dengan cara belajar siswa berbasis penyeimbangan fungsi belahan otak dengan *whole brain* atau *global learning*. Selain itu juga memperhatikan tahapan proses menulis yang terdiri atas prapenulisan, pembuatan draf, revisi, penyuntingan, dan publikasi.

Tahapan pelaksanaan pembelajaran menulis narasi berbasis penyeimbangan fungsi belahan otak kanan dan kiri terdiri dari sintagmatik, sistem sosial, prinsip relasi, sistem pendukung, serta dampak instruksional dan dampak pengiring model pembelajaran menulis berbasis penyeimbangan fungsi belahan otak kanan dan kiri.

4. Pengujian Model

Berdasarkan analisis data hasil postes setelah dilakukan perlakuan menunjukkan adanya perbedaan skor rata-rata hasil postes kemampuan menulis narasi berbasis penyeimbangan fungsi belahan otak kanan dan kiri antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Ini ditunjukkan hasil $t_{hitung} 6,244$ lebih besar dari $t_{tabel} 1,985$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa adanya perbedaan rata-rata kelas eksperimen dan kelas kontrol. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran menulis narasi berbasis penyeimbangan fungsi belahan otak kanan dan kiri lebih efektif dibandingkan dengan model pembelajaran menulis narasi ekspositoris

dalam meningkatkan kemampuan menulis narasi siswa kelas IV di Ponorogo.

Hasil tersebut didukung oleh penelitian yang telah dilakukan Carolin Shah,dkk (2011:5-13) menggunakan media fMRI (*functional Magnetic Resonance Imaging*) suatu alat yang menggunakan media komputer yang dapat melihat bagian otak mana yang aktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa menulis kreatif melibatkan kemampuan kognitif, bahasa, dan fungsi otak kreatif terutama diwakili dalam jaringan parietal-frontal-temporal. Berdasarkan hasil gambar saat kegiatan menulis kreatif struktur otak kanan dan kiri bekerja secara bersamaan. Hal ini berbeda dengan hanya kegiatan menulis berupa kegiatan menyalin.

Temuan ini diperkuat dengan teori yang dikembangkan oleh Sousa, bahwa pembelajaran melibatkan keseluruhan otak. Masing-masing hemisfer pada umumnya memiliki fungsi-fungsi yang terspesialisasi, namun keduanya bekerja sama saat belajar. Terdapat harmoni dalam pertukaran ini. Kedua hemisfer saling melengkapi satu sama lain. (Sousa, 2012: 206).

Keberhasilan kemampuan siswa dalam pembelajaran menulis narasi menggunakan model penyeimbangan fungsi belahan otak kanan dan kiri didukung oleh sintag yang terstruktur. Model pembelajaran menulis narasi berbasis penyeimbangan fungsi belahan otak kanan dan kiri diawali dengan pantik emosi terbukti membantu siswa dalam menemukan ide tulisan. Dalam pembelajaran menulis narasi berbasis penyeimbangan fungsi otak, mengawali proses pembelajaran dengan pelibatan emosi. Pelibatan emosi ini

dilatarbelakangi oleh perasaan siswa yang nyaman, senang. Guru membangkitkan atau memantik emosi siswa untuk memperoleh ide dalam penulisannya. Pembelajaran dilakukan dengan menyenangkan. Selain itu pembelajaran mempunyai prinsip *safety* yakni memiliki ruang kelas aman yang mampu memunculkan rasa kepedulian dan saling percaya di awal pembelajaran (Hanson, 2009:2).

Hal ini didukung oleh penelitian Iskandarwassid dan Iis Ristiani (2010) membahas tentang kemampuan menulis narasi siswa SD menggunakan teknik visual-auditif-taktil. Hasilnya membuktikan bahwa model pembelajaran menulis narasi dengan teknik visual-auditif-taktil, baik di dalam proses pelaksanaan pembelajaran maupun di dalam hasil pembelajaran efektif untuk meningkatkan kemampuan menulis narasi siswa. Di dalam proses pembelajaran terbukti siswa dapat meningkatkan motivasinya untuk mau menulis. Dari hasil pembelajaran terbukti juga siswa mampu menulis dengan memanfaatkan kemampuan mendeskripsikan hasil visual, auditif, dan taktil.

Kemampuan mereka terlihat dari kuantitas penuangan ide/gagasan, pikiran, ataupun perasaan di dalam tulisannya. Semakin banyak mendeskripsikan hasil visual, auditif, taktil semakin banyak pula ide/gagasan yang diungkapkan oleh para siswa. Saat pembelajaran berlangsung, perlunya memadukan konsep pembelajaran visual, auditori dan kinestetik, selain itu pembelajaran mestinya memperhatikan lima hal berikut ini: 1) mengajarkan konsep-konsep secara verbal dan visual; 2) merancang

alat bantu visual yang efektif; 3) mendiskusikan konsep-konsep baik secara logis maupun intuitif; 4) menghindari pesan-pesan bersifat konflik; 5) merancang aktivitas dan penilaian untuk berbagai gaya belajar berbeda(Sousa, 2012:230-231).

Model pembelajaran menulis narasi berbasis penyeimbangan fungsi belahan otak kanan dan kiri melalui kegiatan klustering dan ekspresi terbukti membantu siswa dalam menulis narasi. Prinsip kerja klustering bisa secara terstruktur, hierarki dan hubungan. Prinsip kerja ini adalah aktivitas otak kiri. Kegiatan tersebut diimbangi dengan penggunaan warna, bentuk, tanda yang merupakan aktivitas otak kanan. Tahapan klustering yang digunakan sebagai bentuk penyeimbangan saat proses pembelajaran berlangsung didukung dengan adanya sistem pembelajaran sosial yang mengatur interaksi dan komunikasi dengan diri sendiri dan orang lain dan sistem pembelajaran kognitif yang menginterpretasikan, menyimpan, dan memunculkan informasi, secara sengaja berfokus pada informasi, dan secara sengaja memberi input kepada semua sistem lain(Given, 2007: 371-376). Ditambah dengan sikap *respect* guru pada anak-anak didiknya (Hanson, 2009:2).Anak-anak akan berkembang dengan baik bila kombinasi gaya belajar mereka yang unik dihargai dan mendapat dukungan.

DePorter (2009: 38) juga menyatakan bahwa kedua belahan otak penting artinya. Orang yang memanfaatkan kedua belahan otak ini juga cenderung “seimbang”dalam setiap aspek kehidupan mereka. Belajar terasa sangat mudah bagi mereka karena mereka mempunyai pilihan untuk

menggunakan bagian otak yang diperlukan dalam setiap pekerjaan yang sedang dihadapi. Sebagian besar komunikasi diungkapkan dalam bentuk verbal atau tertulis, keduanya merupakan spesialisasi otak kiri. Bidang-bidang pendidikan, bisnis, dan sains cenderung berat ke otak kiri.

Sesungguhnya, jika seseorang termasuk kategori otak kiri dan seseorang tidak melakukan upaya tertentu untuk memasukkan beberapa aktifitas otak kanan dalam hidup, ketidakseimbangan yang dihasilkannya dapat mengakibatkan stres dan juga kesehatan mental fisik yang buruk. Untuk menyeimbangkan kecenderungan terhadap otak kiri, perlu dimasukkan musik dan estetika dalam pengalaman belajar, dan memberikan umpan balik positif bagi diri. Semua itu menimbulkan emosi positif, yang membuat otak lebih efektif. Emosi yang positif mendorong ke arah kekuatan otak, yang mengarah pada keberhasilan, yang mengarah pada kehormatan diri yang lebih tinggi, yang mengarah kepada emosi yang positif (DePorter, 2009: 38).

Penelitian ini juga diperkuat oleh penelitian Yu Shu Fan (2016: 48) di sekolah SD Taiwan, bahwa teknik *thinking map* dalam *writing* sangat efektif dan memudahkan siswa dalam pembelajaran menulis. *Thinking map* mampu membantu sebagian besar siswa Taiwan dalam mengembangkan struktur yang baik dalam menulis esai. *Thinking map* ini juga mampu membantu siswa di sekolah-sekolah dasar Taiwan untuk memulai menulis, memberikan lebih banyak ide, membangun struktur, dan pemetaan pikiran mereka.

Langkah kegiatan refleksi didukung oleh konsep Given (2002: 371-376) yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis otak memiliki lima system pembelajaran yakni sistem pembelajaran emosional, system pembelajaran sosial, sistem pembelajaran kognitif, sistem pembelajaran fisik, dan sistem pembelajaran reflektif. Kegiatan refleksi yang berperan Sebagai penutup proses pembelajaran yang berbasis fungsi otak diperlukan adanya sistem pembelajaran reflektif secara konstan yang bertindak sebagai pemantau bagi individu. Juga diperlukan *memory* yang dapat memasuki dan membangun memori yang telah ada berpengaruh terhadap pembelajaran yang murni dan dapat menjaga memori yang baru (Hanson, 2009:2). Hal ini diharapkan siswa memetik manfaat dalam pembelajaran secara kontekstual.

Penelitian ini juga diperkuat oleh Penelitian Fazio & Gallagher (2009) yang membahas tentang kemampuan menulis yang dapat dikembangkan dengan teknik *Mnemonic POWER* (*Planning, Organizing, Writing, Editing, Rewriting*) yang banyak ditekankan pada *E (Editing)*. Penelitian ini menunjukkan keberhasilan siswa di tingkat SD karena mengintegrasikan dengan ilmu pengetahuan yang lain. Pembelajaran menulis ini didasarkan pada kegiatan inkuiri dengan fokus pada kegiatan *editing*. Kegiatan *editing* ini diawali dengan kegiatan investigasi ilmiah dikembangkan dengan kegiatan observasi dengan mengumpulkan fakta yang berupa data. Mendeskripsikan fakta dan data dengan cara yang meyakinkan. Berikutnya kegiatan berbagi dan meninjau tulisan. Penulisan

ini diharapkan sebagai upaya komunikasi yang sesuai dengan kaidah ilmiah yang diharapkan.

Sedangkan kegiatan pajang yang dilakukan dengan memajang hasil menulis siswa di majalah dinding kelas merupakan bentuk perayaan atas keberhasilan siswa dalam menulis narasi. Hal ini didukung oleh konsep De Porter (2010), jika layak dipelajari, layak untuk dirayakan. Perayaan memberikan umpan balik mengenai kemajuan dan meningkatkan asosiasi emosional positif dengan pembelajaran. Para siswa akan selalu merasa senang belajar kapan pun mereka berada diminta oleh guru untuk merayakan keberhasilan mereka dalam belajar. Perayaan dilakukan dengan memajang hasil karya untuk mengulang dengan hal yang berbeda, memory jangka panjang.

5. Tahap Diseminasi

Tahap diseminasi ini merupakan tahap penyebarluasan hasil penelitian melalui jurnal ilmiah/publikasi ilmiah baik nasional maupun internasional. Pada tahap pengembangan konsep model pembelajaran menulis narasi penulis menyebarluaskan melalui: PROSIDING KONFERENSI NASIONAL BAHASA DAN SASTRA III Surakarta, 30-31 Oktober 2015 dengan judul PEMBELAJARAN MENULIS BERBASIS PENGIMBANGAN FUNGSI OTAK SISWA SEKOLAH DASAR. Jurnal ini berisi tentang pembelajaran dengan mengedepankan pembelajaran yang menyenangkan, ramah otak dan menekankan pengimbangan fungsi otak

kanan dan kiri sehingga siswa lebih merasa nyaman, senang, bermakna, dan fungsional dan mampu menulis dengan baik.

Tahap eksplorasi model pembelajaran menulis narasi penulis menyebarluaskan melalui:

- a. Prosiding Pertemuan Ilmiah Bahasa Dan Sastra Indonesia (Pibsi) Xxxviii 2016 Di Univet Bantara Sukoharjo 2-3 November 2016 dengan judul PEMBELAJARAN MENULIS NARASI SISWA SD DI KABUPATEN PONOROGO. Jurnal ini berisi tentang kondisi kualitas pembelajaran guru dan siswa, proses pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran menulis siswa.
- b. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Literasi, Karakter, Dan Kearifan Lokal 26 November 2016 STKIP PGRI Ponorogo dengan judul ANALISIS KEBUTUHAN PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN MENULIS NARASI BERBASIS PENGIMBANGAN FUNGSI OTAK PADA SISWA SD DI KABUPATEN PONOROGO. Berisi tentang perlu adanya pembenahan model pembelajaran menulis narasi di sekolah dasar, mengingat menulis merupakan proses kreatif yang banyak melibatkan cara berpikir menyebar daripada memusat.

Tahap pengembangan model pembelajaran menulis penulis menyebarluaskan melalui:

- a. “APPLICATION OF KLUSTERING TECHNIQUES BASED ON THE BALANCE OFBRAIN FUNCTIONS IN LEARNING WRITING

NARRATION IN PONOROGO ELEMENTARY SCHOOL” in The 1st International Seminar on Language, Literature and Education, KnE Social Sciences, pages 346–356. DOI 10.18502/kss.v3i9.2696. Teknik klustering dapat dijadikan sebagai alternatif teknik menulis narasi. Hal ini terbukti, melalui teknik klustering, kemampuan siswa menulis narasi berkembang.

- b. LEARNING MODEL OF WRITING IN BASIC SCHOOL REVIEWED FROM THE PERSPECTIVE OF BALANCE OF BRAIN FUNCTION dalam Proseding *Workshop Multiinterdisipliner ACESS*(proses penerbitan). Model pembelajaran menulis narasi di sekolah dasar dari perspektif menyeimbangkan fungsi otak melalui berbagai variasi media indra dapat merangsang siswa untuk menulis esai naratif. Model pembelajaran menulis naratif di sekolah dasar dari perspektif menyeimbangkan fungsi otak dapat digunakan sebagai model alternatif pembelajaran menulis naratif. Hal ini terbukti, melalui model pembelajaran, kemampuan siswa menulis narasi untuk berkembang.
- c. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Volume 4 Number 1 March 2019. Page 24-28 p-ISSN: 2477-5932 e-ISSN: 2477-846X dengan judul: THE USE OF MULTISENSORIAL MEDIA IN LEARNING WRITING NARRATION BASED ON BALANCE OF BRAIN FUNCTIONS IN ELEMENTARY SCHOOL. Penggunaan media multisensori sangat penting dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis penyeimbangan fungsi otak.

Tahap pengujian model pembelajaran menulis penulis menyebarluaskan melalui:

- a. THE EFFECT OF USE THE METHOD OF BALANCING BRAIN FUNCTION ON WRITING ABILITY (submit di Journal IJI (*International Journal of Instruction*)),
- b. INCREASING WRITING NARRATIVE ABILITY USING BALANCING LEARNING MODELS BRAIN FUNCTION (submit di jurnal MJLI (*Malaysian Journal of Learning and Instruction*)).

Berdasarkan pembahasan tersebut di atas, temuan dalam penelitian ini adalah sebuah model pembelajaran menulis narasi berbasis penyeimbangan fungsi belahan otak kanan dan kiri di sekolah dasar. Hakikat kanan dan kiri dalam konsep tersebut adalah belahan yang ada di dalam otak. Untuk mempermudah, penamaan model penyeimbangan fungsi belahan otak ini adalah **Pesibo Kaki**. **Pesibo Kaki** adalah **Penyeimbangan Fungsi Belahan Otak Kanan dan Kiri**. Langkah-langkah pembelajaran dalam model ini adalah pantik emosi, klustering, ekspresi, sunting, refleksi, dan pajang. Pelibatan emosi ini dilakukan sepanjang proses pembelajaran berlangsung. Guru diharapkan dapat mempertahankan kondisi ini agar selama proses pembelajaran siswa terlibat secara emosional.

Pelibatan emosional ini dilatarbelakangi oleh perasaan siswa yang nyaman, senang. Guru membangkitkan atau memantik emosi siswa untuk memperoleh ide dalam penulisannya. Pembelajaran dilakukan dengan menyenangkan. Pelibatan emosi dapat dilakukan dengan pelibatan media

multiinderawi diantaranya musik, film, benda yang dapat dilihat dipegang, dan kata-kata afirmasi dari guru untuk tetap menjaga suasana dan rasa dalam proses pembelajaran tersebut.

Langkah-langkah pembelajaran menulis narasi tersebut mulai dari pantik emosi, clustering, ekspresi, sunting, refleksi, dan pajang dapat digunakan untuk menulis dalam genre yang lain. Penulisan dalam bentuk eksposisi, deskripsi, persuasi, dan argumentasi. Ambil contoh penulisan dalam bentuk deskripsi tempat. Langkah awal pantik emosi dengan menghadirkan tempat yang akan didespresikan. Pantik emosinya dibangun dengan memberikan atmosfer sesuai dengan yang akan didespresikan. Langkah klustering dapat dilakukan dengan mendeskripsikan tempat dari sisi mana atau dari sisi apa. Langkah ekspresi dibantu dengan mempertahankan suasana agar muncul imajinasi sesuai tempat. Langkah sunting, refleksi, dan pajang yang dilakukan secara umum sama.

Sintagmatik berupa langkah-langkah pembelajaran tersebut juga dapat digunakan dalam penulisan puisi maupun prosa. Penulisan puisi yang sangat mengandalkan imajinasi sangat potensial dilakukan saat langkah pantik emosi. Suasana di awal pertemuan dibangkitkan dengan berbagai cara dengan media multiinderawi. Pelibatan emosi ini nanti diarahkan dengan rasa senang ataupun rasa sedih. Pembangunan suasana imajinatif ini sangat berperan dalam memanggil pengalaman yang dipunyai sampai pada tahap ekspresi. Langkah sunting, refleksi, dan pajang dapat dilakukan

dengan kegiatan yang sama. Langkah-langkah ini juga dapat dilakukan dengan tulisan bergenre prosa.

Model pembelajaran menulis narasi berbasis **Pesibo Kaki** ini mulai dari langkah pantik emosi sampai pajang memakan waktu kurang lebih 3-5 jam pelajaran di sekolah dasar. Hal ini mengingat tingkat situasi dan kondisi dan karakteristik pembelajaran tematik lebih fleksibel durasi waktu pelaksanaannya.

